

**IMPLEMENTASI METODE *TASALSULI*
DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN
SISWA KELAS VIII DAN IX PROGRAM TAHFIZ
MTS HUFFADH AL ITQONIYYAH PURBALINGGA**



TESIS

Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**NURROHMAH
NIM. 224120600012**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2024



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama Peserta Ujian : Nurrohmah
NIM : 224120600012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Metode Tasalsuli dalam Menghafal
Al-Qur'an Siswa kelas VIII dan IX Program Tahfiz MTs
Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag

NIP. 196703071993031005

Tanggal: 21 Juni 2024

Pembimbing

Prof. Dr. H. Subur, M.Ag.

NIP. 197211042003121003

Tanggal: 21 Juni 2024



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1549 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Nurrohmah
NIM : 224120600012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Metode Tasalsuli Dalam Menghafal Al-Qur'An Siswa Kelas Viii Dan Ix Program Tahfiz Mts Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga

Telah disidangkan pada tanggal **09 Juli 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 15 Juli 2024

Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Nurrohmah
NIM : 224120600012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Implementasi Metode *Tasalsuli* dalam Menghafal
Al-Qur'an Siswa Kelas VIII dan IX Program Tahfiz
MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag NIP. 197211042003121003 Ketua Sidang/ Penguji		15/7. 2024
2	Dr. Muh. Hanif, M.Ag., M.A NIP. 197306052008011017 Sekretaris/Penguji		15/7. 2024
3	Prof. Dr. H. Subur, M.Ag NIP. 196703071993031005 Pembimbing/ Penguji		15/7 2024
4	Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I NIP. 198906052015031003 Penguji Utama		15/7. 2024
5	Dr. H. Mukhroji, M.S.I NIP. 196909082003121002 Penguji Utama		15/7 -24

Purwokerto, Juli 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi



NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL: Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa

Nama : Nurrohmah

NIM : 224120600012

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : **Implementasi Metode Tasalsuli dalam Menghafal Al-Qur'an
Siswa Kelas VIII dan IX Program Tahfiz MTs Huffadh
Al Itqoniyyah Purbalingga**

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Purwokerto, Juni 2024
Pembimbing


Prof. Dr. H. Subur, M.Ag.
NIP. 196703071993031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: “Implementasi Metode Tasalsuli dalam Menghafal Al-Qur’an Siswa Kelas VIII dan IX Program Tahfiz MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, Juni 2024

Hormat Saya



Nurrohmah

**IMPLEMENTASI METODE *TASALSULI* DALAM MENGHAFAL
AL-QUR'AN SISWA KELAS VIII DAN IX PROGRAM TAHFIZ
MTS HUFFADH AL ITQONIYYAH PURBALINGGA**

NURROHMAH

224120600012

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri

Purwokerto

ABSTRAK

Program tahfiz merupakan program menghafal Al-Qur'an yang sedang berkembang pesat di Indonesia dan merambah ke lembaga pendidikan. Salah satu yang menerapkan program tersebut adalah MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga. Metode yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an di MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga adalah metode *Tasalsuli*. Metode *Tasalsuli* adalah metode yang penerapannya dilakukan dengan pengulangan ayat-ayat yang dibaca, hingga ayat tersebut terdapat dalam bayangan penghafal, kemudian diulang kembali dari ayat pertama hingga seterusnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi metode *Tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII dan IX program tahfiz MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana penelitian ini mengkaji terkait bagaimana sejumlah siswa dalam memaknai pengalaman mereka dalam menghafal Al-Qur'an dengan adanya penerapan Metode *Tasalsuli*. Penelitian ini dilakukan di MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga dengan subjeknya yaitu waka kurikulum, guru dan siswa. Teknik pengambilan datanya berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya melalui proses reduksi data, penyajian data serta verifikasi. Sedangkan pemeriksaan keabsahan datanya menggunakan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini berupa implementasi metode *Tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan berupa kesiapan niat yang ikhlas, target hafalan, penjadwalan program, dan penggunaan satu mushaf. Kemudian pada tahap pelaksanaan siswa cenderung mengulang satu per satu ayat hingga hafal kemudian berpindah ke ayat sebelumnya, dan diulangi dari ayat pertama hingga ayat terakhir dihafal. Terakhir tahap evaluasi yang terdiri dari evaluasi harian, evaluasi kenaikan juz, dan evaluasi pertengahan atau akhir semester. Adapun terdapat kendala dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya kurangnya kemauan siswa, daya tangkap yang berbeda, kedisiplinan serta kelelahan sering menadi pemicu kemalasan untuk menghafal dan setoran.

Kata Kunci: Implementasi, Metode *Tasalsuli*, Menghafal Al-Qur'an

**IMPLEMENTATION OF THE *TASALSULI* METHOD IN MEMORIZING
AL-QUR'AN FOR VIII AND IX GRADE STUDENTS OF TAHFIZ
PROGRAM CLASSES MTS HUFFADH AL ITQONIYYAH
PURBALINGGA**

**NURROHMAH
224120600012**

Islamic Education Study Program

Postgraduate Program at the State Islamic University (UIN) Saizu Purwokerto

ABSTRACT

The tahfiz program is a program for memorizing Al-Qur'an that is growing rapidly in Indonesia and is spreading to educational institutions. One of those implementing this program is MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga. The method used to memorize the Al-Qur'an at MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga is the *Tasalsuli* method. The *Tasalsuli* method is a method whose application is carried out by repeating the verses that are read, until the verse is in the memory of the memorizer, then repeating it from the first verse onwards. The aim of this research is to analyze the implementation of the *Tasalsuli* method in memorizing Al-Qur'an for students in grades VIII and IX of the MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga tahfiz program.

This research is a qualitative research, where this research examines how a number of students interpret their experiences in memorizing Al-Qur'an by applying the *Tasalsuli* Method. This research was conducted at MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga with the subjects being the head of the curriculum, teachers and students. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses a data reduction process, data presentation and verification. Meanwhile, checking the validity of the data uses triangulation techniques.

The results of this research are the implementation of the *Tasalsuli* method in memorizing al-Qur'an which is carried out starting from the planning stage in the form of readiness with sincere intentions, memorization targets, program scheduling, and the use of one mushaf. Then, at the implementation stage, students tend to repeat one verse at a time until they are memorized, then move to the previous verse, and repeat from the first verse until the last verse is memorized. Finally, the evaluation stage consists of daily evaluation, juz increase evaluation, and mid or end of semester evaluation. There are obstacles in memorizing the Koran, including lack of student will, different comprehension skills, discipline and fatigue which often trigger laziness in memorizing and memorizing.

Keywords: Implementation, *Tasalsuli* Method, Memorizing Al-Qur'an

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0544b/Y/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	za (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi

ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	mim	M	‘em
ن	nun	N	‘en
و	waw	W	W
ه	ha’	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	Muta’addidah
غدة	ditulis	‘iddah

C. Ta marbuthah di akhir kata bila dimatikan tulis h

حكمة	ditulis	hikmah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diketahui dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā’
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta marbuthah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	ditulis	Zakāt al-fitr
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	a
ِ	Kasrah	Ditulis	i
ُ	Dammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	ā
	جاهلية	Ditulis	jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	ā
	تنسى	Ditulis	tansā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
	كريم	Ditulis	karīm
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	furūd'

F. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati	Ditulis	ai
	بينكم	Ditulis	bainakum
2.	fathah + wawu mati	Ditulis	au
	قول	Ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	U 'iddat
لئنشكرتم	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	zawī al-furūd
أهلا لسنة	Ditulis	ahl as-Sunnah



MOTTO

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾

“Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur’an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya.” (Q.S. Al-Qiyamah: 16)

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang belajar Al Qur’an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari)



PERSEMBAHAN

Puji syukur senantiasa saya panjatkan dalam mengiringi segala proses yang saya lewati, termasuk menyelesaikan tesis ini. Berkat rahmat, taufik, dan tuntunan-Nya, penulis dapat menyelesaikan studi di program studi Pascasarjana PAI Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya, Bapak Marsudi dan Ibu Rusniyati yang menjadi motivasi terbesar untuk mengemban amanah ini, serta ketiga kakak dan juga kakak ipar saya, yang selalu memberikan dukungan penuh dengan iringan doanya untuk segala cita-cita yang penulis mimpikan.

Terima kasih juga kepada sahabat-sahabat saya yang selalu memberikan hal-hal positif dalam diri serta kedua teman S2 saya yang senantiasa menyalakan kembali sisa-sisa semangat untuk menyelesaikan amanah ini dan semua teman yang senantiasa kebersamai penulis dalam menuntaskan amanah hingga memperoleh gelar magister. Semoga Allah senantiasa melimpahkan keberkahan dan kesehatan serta dalam lindungan-Nya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis yang berjudul: Implementasi Metode *Tasalsuli* dalam Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VIII dan IX Program Tahfiz MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga.

Selawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarganya, para sahabat dan pengikutnya yang setia hingga akhir hayat, semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak, amin.

Alhamdulillah, dengan berusaha dan berdoa, tesis yang diajukan kepada Program Pascasarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.). Tesis ini dapat diselesaikan dengan berbagai arahan motivasi, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ungkapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Ridwan, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Moh. Roqib, M. Ag., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. M. Slamet Yahya, M. Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing tesis yang telah senantiasa meluangkan waktu, mengarahkan, membimbing, mengoreksi, memberi saran, serta perhatian penuh terhadap penulis.
5. Segenap dosen, karyawan, dan civitas akademik Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Kedua orang tua saya yang senantiasa menjadi motivasi dan ketiga kakak saya yang senantiasa memberikan dukungan baik moral maupun material, kasih sayang serta doa yang selalu mengiringi langkah penulis.

7. Sahabat-sahabat saya, teman-teman saya, yang senantiasa memberikan hal-hal positif dalam diri sehingga memberikan semangat tersendiri dalam menjalankan proses ini.

Pada tesis ini tentu masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Besar harapan penulis, tesis ini dapat memberikan manfaat dan kebaikan bagi sesama. Penulis sangat mengharapkan saran dan masukan yang membangun sebagai perbaikan untuk kedepan. Semoga segala bentuk kebaikan, keikhlasan, dan bimbingan yang diberikan kepada penulis menjadi amal jariyah. Amin.

Purwokerto, 21 Juni 2024

Hormat Saya,



Nurrohmah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Menghafal Al-Qur'an	12
1. Hakikat Menghafal Al-Qur'an	12
2. Dasar Hukum dan Urgensi Menghafal Al-Qur'an	14
3. Syarat Menghafal Al-Qur'an	16
4. Manfaat Menghafal Al-Qur'an	17
5. Tahapan Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an	20
6. Langkah-Langkah Menghafal Al-Qur'an	21
7. Metode Menghafal Al-Qur'an	26
8. Evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'an	30
9. Hambatan dalam Menghafal Al-Qur'an	31
B. Teori Belajar Behavioristik	32

C. Hasil Penelitian yang Relevan	37
D. Kerangka Berpikir	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian	47
C. Subjek dan Objek Penelitian	47
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Teknik Analisis Data	51
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Profil MTs Huffadh Al Itqoniyyah	57
1. Letak Geografis	57
2. Identitas	58
3. Sejarah Madrasah	58
4. Visi dan Misi	59
5. Keadaan Guru dan Siswa	60
6. Kegiatan Kelas Program Tahfiz	62
7. Data Tingkatan Hafalan Siswa Program Tahfiz	62
B. Hasil Penelitian	66
1. Perencanaan Penerapan Metode <i>Tasalsuli</i> dalam Menghafal Al-Qur'an di MTs Huffadh Al-Itqoniyyah	66
2. Pelaksanaan Penerapan Metode <i>Tasalsuli</i> dalam Menghafal Al-Qur'an di MTs Huffadh Al-Itqoniyyah	79
3. Evaluasi Penerapan Metode <i>Tasalsuli</i> dalam Menghafal Al-Qur'an Siswa di MTs Huffadh Al-Itqoniyyah	88
4. Kendala Pelaksanaan Metode <i>Tasalsuli</i> dalam Menghafal Al-Qur'an Siswa di MTs Huffadh Al-Itqoniyyah	93
C. Pembahasan Penelitian	100
1. Perencanaan Penerapan Metode <i>Tasalsuli</i> dalam Menghafal Al-Qur'an di MTs Huffadh Al Itqoniyyah	100
2. Pelaksanaan Penerapan Metode <i>Tasalsuli</i> dalam Menghafal Al-Qur'an di MTs Huffadh Al Itqoniyyah	105
3. Evaluasi Penerapan Metode <i>Tasalsuli</i> dalam Menghafal Al-Qur'an di MTs Huffadh Al Itqoniyyah	111
4. Kendala Penerapan Metode <i>Tasalsuli</i> dalam Menghafal Al-Qur'an di MTs Huffadh Al Itqoniyyah	112

BAB V PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan	115
B. Implikasi.....	115
C. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN-LAMPIRAN	126
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	181



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data guru dan Pegawai MTs Huffadh Al Itqoniyyah

Tabel 4.2 Data Tenaga Kependidikan MTs Huffadh Al Itqoniyyah

Tabel 4.3 Data Siswa MTs Huffadh Al Itqoniyyah

Tabel 4.4 Data Siswa Program Tahfiz

Tabel 4.5 Data Jumlah Hafalan Siswa Kelas VIII Tahfiz Putri

Tabel 4.6 Data Jumlah Hafalan Siswa Kelas VIII Tahfiz Putra

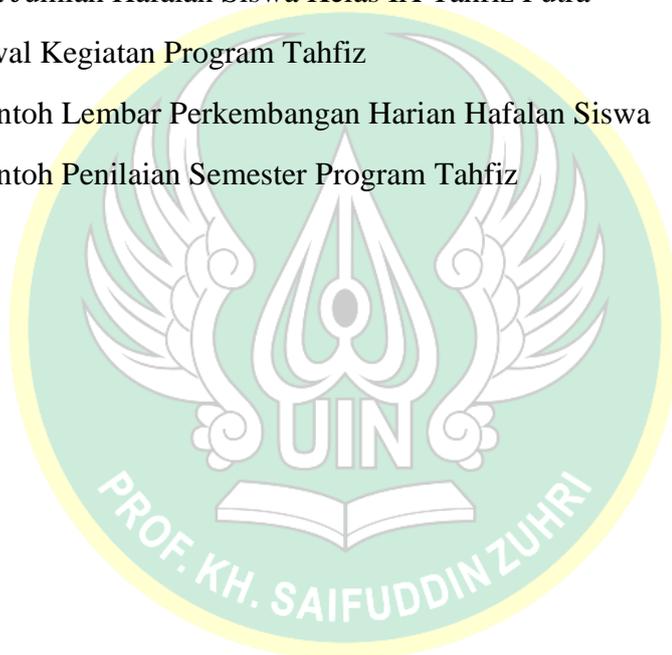
Tabel 4.7 Data Jumlah Hafalan Siswa Kelas IX Tahfiz Putri

Tabel 4.8 Data Jumlah Hafalan Siswa Kelas IX Tahfiz Putra

Tabel 4.9 Jadwal Kegiatan Program Tahfiz

Tabel 4.10 Contoh Lembar Perkembangan Harian Hafalan Siswa

Tabel 4.11 Contoh Penilaian Semester Program Tahfiz



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Implementasi Metode *Tasalsuli* dalam Menghafal Al-Qur'an

Gambar 3.1 Reduksi Data

Gambar 3.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pendoman Observasi
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 : Kegiatan Program Tahfiz MTs Huffadh Al Itqoniyyah
- Lampiran 5 : Catatan Lapangan Hasil Observasi
- Lampiran 6 : Catatan Lapangan Hasil Wawancara
- Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 9 : Dokumen lainnya



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program tahfiz merupakan suatu program menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan dengan tekun dan teliti agar hafalan senantiasa terjaga.¹ Program ini adalah program yang mengedepankan hafalan dan pemahaman terhadap Al-Qur'an.² Program tahfiz mengalami perkembangan yang pesat di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan data peningkatan jumlah hafiz dan hafizah pada tahun 2022 di salah satu provinsi di Indonesia yakni Jawa Tengah. Tahun 2019 jumlah hafiz dan hafizah yang diwisuda hanya sekitar 300-500 orang. Kemudian pada rentang waktu bulan Januari hingga Juni 2022, jumlah penghafal Al-Qur'an yang telah diwisuda 30 juz di Jawa Tengah telah melebihi 1000 orang.³ Jumlah tersebut mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan antusiasme masyarakat terhadap program tahfiz.

Program tahfiz merambah ke lembaga pendidikan yang terdapat di Indonesia.⁴ Program ini menyebar ke dalam lembaga pendidikan formal maupun non-formal.⁵ Program tahfiz yang merambah dalam dunia pendidikan bukanlah suatu hal baru. Dahulu, antusiasme menghafal Al-Qur'an hanya datang dari kalangan santri, khususnya lembaga pondok pesantren.⁶ Namun, dewasa ini semangat menghafal kitab Allah yang diwujudkan melalui program tahfiz juga telah masuk ke lembaga pendidikan formal. Beberapa lembaganya mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA)

¹ Hilda Chika Hizkia dan Firman Robiansyah, "Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Melalui Program Tahfiz al-Qur'an di Sekolah Dasar" *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar PGSD Kampus UPI di Purwakarta 2020*, (2020): 2, <http://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspgsdpwk>

² Ahmad Paridi, "Implementasi Program Pengembangan Karakter Islami Melalui Program Tahfiz", *Jurnal Khazanah Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 (2019): 13. <https://doi.org/10.15575/kp.v1i1.7136>

³ Humas Jateng, 2022, *Penghafal al-Qur'an di Jateng Meningkat Pesat*, <https://jatengprov.go.id>, diakses pada tanggal 03 Juli 2023.

⁴ Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Ta'allum*, Vol. 4, No. 1 (2016): 63. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.63-81>

⁵ Imam Mashuri dkk, "Implementasi Metode TIKRAR dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa pada Program *Tahfidzul Qur'an* Siswa Kelas IX MTs Darul Amien Jajag Gambiran Banyuwangi" *Jurnal Tarbiyatuna; Kajian Pendidikan Islam*, 6, No. 1, (2022): 101. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v6i1.1302>

⁶ Imam Mashuri dkk, "Implementasi Metode TIKRAR... 101.

telah banyak yang menerapkan program ini.⁷ Program tahfiz saat ini mulai masuk ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Di Purbalingga sejumlah sekolah menerapkan program tahfiz sebagai salah satu program unggulan. Diantaranya dari mulai tingkat dasar hingga menengah seperti MI Plus Ma'arif Makam Purbalingga,⁸ SD-SMP IT Harapan Ummat Purbalingga,⁹ MI-MA Istiqomah Sambas Purbalingga,¹⁰ MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Purbalingga,¹¹ MTs Huffadh Al Itqoniyyah,¹² dan lain sebagainya.

Proses menghafal Al-Qur'an di sekolah tidak terlepas dari kendala dan kesulitan. Sejumlah kendala datang dari sekolah itu sendiri, guru yang mengampu pembelajaran tahfiz dan metodologi pembelajaran serta sarana dan prasarana. Dewasa ini, problematika yang terjadi dalam menghafal kalam-Nya yakni terasa berat untuk membaca dan menghafal ayat-Nya, apalagi untuk memahami isi serta intisari setiap ayat. Para penghafal kerap merasa cepat menangkap hafalan, namun kehilangan hafalan juga berlangsung dengan cepat.¹³ Oleh karena itu, kualitas hafalan menjadi buruk. Hafalan hanya bertahan saat akan disetorkan kepada guru pengampu saja.

Proses pembelajaran senantiasa memerlukan metode yang tepat agar mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan.¹⁴ Pendidik dan peserta didik diharapkan mampu menerapkan metode yang cocok dengan kemampuan setiap individu dalam pembelajaran. Begitu juga yang terjadi dalam proses

⁷ Jamil Abdul Aziz, "Pengaruh Menghafal al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Roudhotul Athfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi", *Jurnal Golden Age; Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 2, No. 1 (2017): 3. <https://doi.org/10.14421/jga.2017.21-01>

⁸ Khafidin, "Pembelajaran dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di MI Plus Ma'arif NU Makam Kevamatan Rembang Kabupaten Purbalingga" *Tesis* (Purwokerto; IAIN Purwokerto, 2021).

⁹ Maulida Asyifaa, "Efektivitas Program Boarding School dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP Islam Terpadu Harapan Ummat Purbalingga Tahun Pelajaran 2017/2018" *Skripsi* (Purwokerto; Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2018).

¹⁰ Tri Asih Yulianingrum, "Manajemen Program Tahfiz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Tahfizul Quran Istiqomah Sambas Purbalingga" *Tesis* (Purwokerto; IAIN Purwokerto, 2021).

¹¹ Ardan By Chully dan Abbas Sofwan Matlail Fajar, "Kurikulum Tahfiz al-Qur'an; Studi Kasus di Madrasah Aliyah Swasta Purbalingga", *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UIT Lirboyo Kediri*, 2, (2023): 275. <https://prosiding.uit-lirboyo.ac.id/index.php/psnp/article/view/242>

¹² Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Nafisatul Khamidah, pada hari Senin, 6 November 2023 pukul 09.30 WIB.

¹³ Wiwi Alawiyah, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 125-126.

¹⁴ Alqori Luthfi dan Rahmi Wizza, "Implementasi Metode Talaqqi dalam Program Tahfidz al-Qur'an di Sekolah Menengah Pertama 31 Padang" *Jurnal Islamika; Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 4, No. 4, (2022): 610. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2067>

pembelajaran tahfiz, yakni diperlukan metode yang tepat dalam menghafalkan Al-Qur'an agar menghasilkan hafalan yang baik. Dalam berbagai penelitian disebutkan betapa penting dan berpengaruhnya metode menghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kuantitas serta kualitas hafalan. Seperti yang diteliti oleh Rasyidi dan Abdul, dimana metode memiliki pengaruh yang banyak dalam memudahkan santri menghafal Al-Qur'an bila disesuaikan dengan kondisi santri.¹⁵ Kemudian Nisa dan Nilna, dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat antusiasme santri yang berubah dalam menghafal Al-Qur'an serta kualitas hafalannya menjadi lebih baik setelah diimplementasikan metode yang sesuai.¹⁶ Selain itu terdapat penelitian Mansuri yang juga mengemukakan pentingnya metode menghafal Al-Qur'an yang disesuaikan kondisi penghafal mengingat kemampuan siswa yang berbeda-beda.¹⁷ Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, disimpulkan bahwa penyesuaian metode menghafal Al-Qur'an terhadap kondisi penghafal mampu mempermudah dalam menghafal dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.

Salah satu alternatif dalam meningkatkan prestasi menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan dengan penerapan metode *Tasalsuli*. Metode *Tasalsuli* merupakan salah satu metode menghafal Al-Qur'an yang penerapannya dilakukan dengan pengulangan ayat-ayat yang dibaca, hingga ayat tersebut terdapat dalam bayangan penghafal, kemudian diulang kembali dari ayat pertama hingga seterusnya. Setelah itu, siswa menghafal sendiri.¹⁸ Metode *Tasalsuli* adalah suatu cara menghafal ayat-Nya yang penekanannya ada pada proses pengulangan ayat. Menurut teori belajar Behavioristik, Edward Lee Thorndike mengemukakan bahwa salah satu prinsip belajar yakni *law of Exercise*, keberhasilan belajar akan terwujud jika terus dilakukan proses

¹⁵ Ahyar Rasyidi dan Abdullah Karim, "Metode Penghafalan Qur'an pada Pondok Pesantren Tahfidz di Kalimantan Selatan (Kajian Multisitus; Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an Darul Ihsan Banjarbaru, Yanbu'ul Qur'an dan As-Salam Kotabaru)" *Jurnal Educasia* 6, No. 1 (2021): 40. <https://doi.org/10.21462/educasia.v6i1.62>

¹⁶ Ida Fauziatun Nisa dan Nilna Indriana, "Efektivitas Metode Yahqi Sebagai Sarana Akselerasi Hafalan al-Qur'an dan Hadits pada Mahasantri Graha Tahfidz al-Qur'an", *Jurnal Risalah; Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, No. 2 (2022): 704. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.290>

¹⁷ Imam Manshuri dkk, "Implementasi Metode TIKRAR... 117.

¹⁸ Amelia dkk, "Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfiz Masjid Syekh Haji Jabang Tabiang Melalui Metode *Tasalsuli*", *Jurnal Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1, No. 3 (2022). 30. <https://doi.org/10.31004/koloni.v1i3.109>

pengulangan. Proses pengulangan yang berkesinambungan mampu mengoptimalkan kecerdasan peserta didik.¹⁹ Pembiasaan dan pengulangan dalam menghafal setiap ayat tentu akan menghasilkan kuatnya hafalan dalam otak penghafal. Pengulangan setiap ayat dalam metode *Tasalsuli* akan berpengaruh terhadap kuatnya ayat demi ayat yang dihafal, sehingga ayat tersebut akan tersimpan lebih lama dan meminimalisir adanya masalah hafalan hanya pada saat disetorkan saja. Salah satu sekolah yang menyelenggarakan program tahfiz dan menerapkan metode *Tasalsuli* dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah MTs Huffadh Al Itqoniyyah.

MTs Huffadh Al Itqoniyyah di Purbalingga, Jawa Tengah ialah salah satu lembaga pendidikan formal yang berbasis keagamaan. Visi utamanya yakni “mencetak remaja hafiz Al-Qur'an yang bertaqwa, cerdas, berwawasan luas, mandiri, dan berahlakul karimah”. Mengacu pada nama dan visinya, Madrasah ini membuka program unggulan yaitu program tahfiz dengan tujuan membumikan Al-Qur'an dengan mencetak sekian banyak remaja hafiz Al-Qur'an.²⁰ Program unggulan tahfiz dimulai ketika kelas VIII. Siswa dikelompokkan sesuai minat program unggulan berdasarkan hasil angket dan tes siswa. Siswa yang telah masuk program tahfiz, setiap pagi melakukan setoran hafalan atau *ziyadah* kepada masing-masing guru pengampu mata pelajaran tahfiz di kelasnya. Tak hanya *ziyadah*, pada jam pertama kegiatan belajar mengajar tersebut juga digunakan untuk *Muroja'ah* hafalan siswa. Kegiatan lain yang dilakukan ialah *Tasmi'*, kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari. *Tasmi'* adalah menyimak hafalan minimal satu juz yang telah dihafal, hal ini dilakukan oleh dua siswa secara bergantian.²¹

Sejak tahun 2022, program tahfiz tengah melakukan perbaikan kurikulum. Salah satu pembenahan yang dilakukan adalah perubahan terhadap penggunaan metode yang akurat serta mampu meningkatkan motivasi menghafal bagi siswa. Proses tersebut diperlukan sinergitas antara kemauan,

¹⁹ Mustika Abidin, “Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)” *Jurnal an-Nisa*, 15, No. 1, (2022): 4. <https://doi.org/10.30863/annisa.v14i1.3315>

²⁰ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Nafisatul Khamidah, pada hari Senin, 6 November 2023 pukul 09.30 WIB.

²¹ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Nafisatul Khamidah, pada hari Senin, 6 November 2023 pukul 09.30 WIB.

pembimbing dan ketepatan metode yang diterapkan untuk menghafal. Waka Kurikulum MTs Huffadh Al Itqoniyyah, ibu Nafisatul Khamidah menyatakan bahwa program tahfiz pada tahun-tahun sebelumnya seperti halnya sebuah formalitas pada nama lembaga, tidak berjalan maksimal sebagaimana seharusnya menjadi ciri khas lembaga pendidikan tersebut. Belum adanya pembelajaran tahfiz yang tertata dengan baik sehingga kegiatan menghafal dilaksanakan berdasarkan keinginan dan kemauan setiap siswa masing-masing. Akibatnya, hafalan menjadi tidak maksimal dan tidak menghasilkan hafalan yang kuat atau mutqin.²²

Permasalahan siswa tersebut juga didukung oleh pernyataan salah satu guru tahfiz, ibu Milatul Ma'sumah. Pada tahun-tahun sebelumnya, kurikulum tahfiz belum tertata dengan baik, banyak siswa yang bermalas-malasan dalam menambah hafalan apa lagi mengulang hafalan. Tidak sedikit siswa yang hafalannya mulai hilang karena jarang diulang kembali. Sebagian kecil siswa yang fokus dan serius dalam menghafal, sedangkan mayoritas siswa yang lain banyak yang bermain, sembari menunggu antrian setoran. Sekalipun menyetorkan hafalannya, mayoritas siswa hanya menyetorkan beberapa ayat saja bahkan tidak sedikit yang masih terbata-bata.²³ Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas IX program tahfiz mengemukakan bahwa pada tahun sebelumnya program tahfiz bagi mereka hanya asal berjalan. Setoran dilakukan kepada guru pengampu tahfiz tetapi tidak dilakukan secara rutin. Setoran dilakukan hanya satu atau dua ayat tanpa target yang ketat. Dua dari tiga siswa yang diwawancarai mengatakan bosan ketika harus bolak balik mengulang hafalan yang hendak disetorkan. Akibatnya ayat yang disetorkan berkisar hanya beberapa ayat saja. Kemudian kebosanan itu timbul juga karena siswa merasa tidak fokus dengan cara menghafal sendiri-sendiri, guru hanya masuk dan menerima setoran. Sehingga, bagi sebagian siswa yang kurang rajin

²² Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Nafisatul Khamidah, pada hari Senin, 6 November 2023 pukul 09.30 WIB.

²³ Hasil Wawancara dengan Guru Pengampu Tahfidz Putri Kelas IX Ibu Milatul Ma'sumah, pada hari Selasa, 7 November 2023 pukul 09.30 WIB.

menganggap bahwa setoran hanyalah bentuk menggugurkan kewajiban mereka mengikuti program tahfiz.²⁴

Target yang diharapkan dalam program unggulan tahfiz di MTs Huffadh Al Itqoniyyah adalah sebanyak 15 Juz. Artinya, siswa kelas program tahfiz diharapkan mampu menyelesaikan atau menghafal sebanyak 15 Juz ketika mereka lulus dari MTs Huffadh Al Itqoniyyah. Hasil wawancara dengan pengampu program tahfiz kelas VIII, ibu Atika Maghfiroh, pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 yang telah berjalan selama kurang lebih tiga bulan ini, terdapat 3-4 anak yang telah mencapai hafalan Al-Qur'an sejumlah 2-3 juz, dimana idealnya target hafalan hingga bulan ini adalah 2 juz.²⁵ Adapun hasil wawancara bersama pengampu program tahfiz kelas IX, ibu Milatul Ma'sumah, pada bulan ketiga tahun ajaran 2023/2024 ini telah terdapat 7 anak dari 21 siswa yang telah mencapai target 5-7 juz, sedangkan lainnya berkisar antara 3-4 juz.²⁶

Berdasarkan hasil observasi awal di dalam kelas tahfiz, kegiatan belajar mengajar dipandu oleh guru pengampu yang masuk kelas. Guru memandu siswa untuk menghafal dengan mengulang-ulang ayat hingga satu ayat dihafal, kemudian kembali ke awal ayat dan meneruskan menghafal ayat berikutnya. Tampak antusiasme siswa dalam menghafal karena menghafal tidak hanya dilakukan oleh beberapa anak yang rajin saja, melainkan semua anak ikut dalam proses menghafal setiap ayat.²⁷ Proses menghafal setiap siswa bermacam-macam sesuai dengan kemampuannya. Beberapa siswa mampu hafal dengan beberapa kali pengulangan, namun ada juga yang memerlukan berkali-kali bahkan puluhan kali pengulangan baru hafal. Penerapan Metode *Tasalsuli* yang dipandu oleh guru tahfiz, dimana pengulangan ayat dilakukan secara terus menerus sesuai dengan kapasitas hafalan dari masing-masing siswa, mampu menjadi dorongan bagi siswa itu sendiri untuk lebih giat dalam mengulang setiap ayat yang dihafal. Adapun hafalan yang tidak dilakukan secara mandiri,

²⁴ Hasil Wawancara dengan Siswa Program Tahfiz, pada hari Rabu, 8 November 2023 pukul 10.00 WIB.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Guru Pengampu Tahfidz Putri Kelas 8 Ibu Atika Maghfiroh, pada hari Selasa, 7 November 2023 pukul 12.30 WIB.

²⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Pengampu Tahfidz Putri Kelas 9 Ibu Milatul Ma'sumah, pada hari Selasa, 7 November 2023 pukul 09.30 WIB.

²⁷ Hasil Observasi Kegiatan Belajar Mengajar Kelas Tahfiz, pada hari Kamis, 9 November 2023 pukul 08.30 WIB.

kian menambah semangat menyetorkan hafalan kepada guru tahfiz. Sehingga siswa mampu mencapai target yang diharapkan. Hal tersebut dinyatakan langsung oleh guru pengampu tahfiz kelas IX.²⁸

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dipaparkan sebelumnya, antusiasme siswa dalam menghafal dengan menggunakan Metode *Tasalsuli* mulai tampak karena adanya implementasi metode menghafal yang baru, para siswa tampak saling berkompetisi dalam menghafal dan mengulang setiap ayat yang hendak disetorkan. Oleh karena itu, peneliti menilai penting untuk meneliti hal ini yang ditinjau dari sisi penerapan metode menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan hal-hal yang melatarbelakangi tersebut, timbul ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih mendalam kaitannya implementasi metode *Tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII dan IX program tahfiz MTs Huffadh Al Itqoniyyah.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Mengacu pada hal yang melatarbelakangi permasalahan yang telah dikemukakan di atas, diperlukan adanya sebuah batasan pada fokus penelitian, untuk memfokuskan dan mengarahkan pembahasan dalam penelitian ini, serta memberikan kemudahan dalam pembahasan sesuai dengan tujuan yang diharapkan pada penelitian. Penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut ini:

1. Keterbatasan jumlah kelas yang terlibat dalam penelitian ini dapat membatasi generalisasi temuan. Oleh karena itu, penelitian ini akan memaparkan kontribusi spesifik terhadap kelas yang terlibat.
2. Informasi yang dipaparkan dalam penelitian ini terkait dengan pelaksanaan pembelajaran tahfiz dengan mengimplementasikan metode *Tasalsuli* terbatas di kelas VIII dan IX putri program tahfiz MTs Huffadh Al Itqoniyyah.
3. Faktor internal seperti kebijakan sekolah dan kontribusi guru di dalam pembelajaran akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses menghafal Al-Qur'an siswa

²⁸ Hasil Wawancara dengan Guru Pengampu Tahfiz Putri Kelas IX Ibu Milatul Ma'sumah, pada hari Selasa, 7 November 2023 pukul 09.30 WIB.

seperti halnya keadaan sosio-ekonomi siswa, tidak akan ditelaah secara terperinci.

Merujuk permasalahan yang telah dipaparkan, penulis memasukkan fokus pembahasan yang diteliti ke dalam rumusan masalah, yakni “Bagaimana implementasi Metode *Tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur’an siswa kelas VIII dan IX program tahfiz MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan sebelumnya, adapun kajian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Metode *Tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur’an siswa kelas VIII dan IX program tahfiz MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

Merujuk kepada tujuan penelitian telah diuraikan, manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ada pada sisi teoritis dan juga praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi serta kajian dalam bidang pendidikan
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi mengenai metode menghafal Al-Qur’an melalui penerapan Metode *Tasalsuli* di madrasah atau sekolah serta di lembaga pendidikan lain.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi sejumlah pihak diantaranya:

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian diharapkan mampu memperluas serta memperkaya khazanah pengetahuan serta keterlibatan di masa mendatang terkait metode dalam menghafal Al-Qur’an sebagai modal konseptual dan teoritis yang diperoleh selama perkuliahan.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi semangat serta menjadi motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur’an agar mencapai hasil yang baik dan maksimal.

- c. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dalam menghafal Al-Qur'an siswa dengan menggunakan Metode *Tasalsuli* serta melanjutkan upaya dalam pengembangan kurikulum Tahfiz dengan perbaikan metode menghafal Al-Qur'an yang berbasis metode *Tasalsuli* yang mana akan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran serta hafalan Al-Qur'an siswa.
- d. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini mampu menjadi panduan dan pedoman keilmuan serta menjadi bahan evaluasi dalam proses pembelajaran Tahfiz dengan pengimplementasian Metode *Tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an.
- e. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolak ukur serta perbandingan dalam melakukan penelitian di masa mendatang yang memiliki kajian terkait dengan penelitian ini, serta mampu menjadi proyeksi metode-metode menghafal Al-Qur'an yang dapat diimplementasikan di lingkup sekolah yang memiliki program Tahfiz, sehingga mampu mengatasi berbagai kendala yang mungkin ditemui.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan runtutan pembahasan dalam tulisan ilmiah. Adapun tujuan atas rangkaian urutan pembahasan penelitian secara sistematis yakni guna memudahkan pembaca dalam menelaah isinya.

Pada bagaian *pertama*, yang memuat lembar judul yang menggambarkan esensi inti dari dalam penelitian ini. Kemudian berisi lembar persetujuan pembimbing yang mencerminkan bahwa berjalannya penelitian ini tidak lepas dari arahan dosen pembimbing. Selanjutnya berisi nota dinas pembimbing sebagai bukti nyata perjalanan dalam memperoleh arahan dan bimbingan dalam proses penelitian. Selain itu, terdapat abstrak yang menjadi sebuah rangkuman dari inti penelitian secara keseluruhan dari awal hingga akhir. Isi selanjutnya pada bagian pertama ini adalah halaman motto yang menjadi semangat tersendiri bagi penulis, halaman persembahan yang menampilkan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam proses penyelesaian penulisan penelitian

ini, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran yang menunjukkan secara rinci halaman demi halaman yang tertuang di dalam penelitian ini.

Bagian *kedua*, termuat penjelasan yang terperinci setiap problematika yang hendak diuari dan ditelaah dari inti penelitian ini;

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah dimana terdapat permasalahan di lapangan yang kemudian akan difokuskan ke dalam penelitian menjadi fokus penelitian. Selain itu terdapat rumusan masalah yang menjadi pembahasan berlandaskan pada problematika yang dipaparkan di dalam latar belakang. Kemudian terdapat tujuan yang menjadi arah dalam melakukan penelitian ini agar mencapai hasil yang diharapkan. Selanjutnya terdapat manfaat penelitian yang berisi kontribusi penelitian ini terhadap pengetahuan, serta sistematika penulisan yang terstruktur dan jelas terkait implementasi Metode *Tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII dan IX program tahfiz MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga.

Bab II Landasan Teori dan Telaah Pustaka. Landasan teori dalam penelitian ini meliputi menghafal Al-Qur'an, Tahapan pembelajaran menghafal Al-Qur'an, Dasar hukum menghafal Al-Qur'an, metode menghafal Al-Qur'an, dan metode *Tasalsuli*. Adapun telaah pustaka berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan implementasi Metode *Tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII dan IX program tahfiz MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga sehingga digunakan dalam mengungkap perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

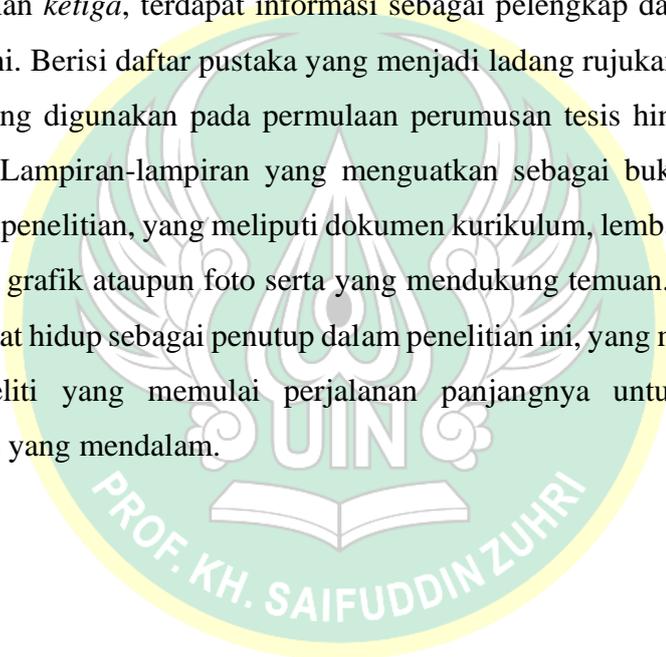
Bab III Metode Penelitian, di dalamnya memuat bahasan tentang paradigma penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi serta waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan temuan yang berkaitan dengan analisis implementasi Metode *Tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII dan IX program tahfiz di MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisi tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data dan pembahasan. Pada bab ini dilakukan deskripsi data secara umum tentang MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga sebagai lokasi penelitian. Tak hanya itu pada bab ini termuat paparan data yang

diperoleh dengan pembahasan dari hasil analisa data berdasarkan masalah yang dirumuskan, yaitu terkait implementasi Metode *Tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII dan IX program tahfiz di MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga.

Bab V Penutup, yang isinya meliputi kesimpulan, implikasi dan saran. Kesimpulan berisi tentang jawaban atas rumusan masalah serta hasil dari analisa implementasi Metode *Tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII dan IX program tahfiz di MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga sehingga mempermudah pembaca dalam mengambil inti dari penelitian. Saran berisi tentang pemanfaatan dan perbaikan penelitian lebih lanjut.

Bagian *ketiga*, terdapat informasi sebagai pelengkap dan penyempurna penelitian ini. Berisi daftar pustaka yang menjadi ladang rujukan dalam seluruh referensi yang digunakan pada permulaan perumusan tesis hingga pada akhir bagiannya. Lampiran-lampiran yang menguatkan sebagai bukti pemerolehan data selama penelitian, yang meliputi dokumen kurikulum, lembar observasi dan wawancara, grafik ataupun foto serta yang mendukung temuan. Terakhir berisi daftar riwayat hidup sebagai penutup dalam penelitian ini, yang menggambarkan sosok peneliti yang memulai perjalanan panjangnya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Menghafal Al-Qur'an

1. Hakikat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal dalam bahasa Arab dikaitkan erat dengan kata *الحفظ* yang berasal dari kata *حفظ - يحفظ - حفظ* yang bermakna “menjadi hafal dan menjaga hafalan atau memelihara, menjaga, menghafal dengan baik”.²⁹ Definisi menghafal menurut Yayat adalah “mekanisme mengulang satu hal, baik dengan membacanya maupun mendengarkannya”.³⁰

Adapun kata Al-Qur'an juga merupakan asal kata dari bahasa Arab yakni *قرآن - يقرأ - قراءة - قرآن* yang berarti membaca, kitab.³¹ Secara Istilah, Al-Qur'an dimaknai sebagai firman Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada nabi terakhir yang berfungsi sebagai pedoman hidup utama seluruh umat manusia dengan cara membacanya, memahaminya kemudian mengamalkannya.³² Pengertian tersebut didukung dengan firman Allah SWT Q.S. Asy-Syu'ara: 192-195

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (192) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (193) عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ
مِنَ الْمُنذِرِينَ (194) بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (195)

“Dan sungguh, (Al-qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam (192). yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin

²⁹ A. Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997): 301.

³⁰ Yayat Suharyat, “Role Master Education Islam in Enhancing the Qur'an Tahfidz at Integrated Islamic Elementary School Insan Aulia Mustika Jaya Su-District Bekasi”, *Prosiding ICoISSE 1*, No. 1 (2020): 806-814.

³¹ Soha Andrian Sabkhan dkk, “Peran Mudarris Tahfiz Alquran Dalam Meningkatkan Motivasi Santri Menghafal Alquran Di Pesantren Tahfiz Husnul Khotimah Cipanas Tahun 2019”, *Prosiding al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*, (2019): 104. <http://dx.doi.org/10.30868/ppai.v2i1.531>

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 45.

(Jibril)(193). *Ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan (194). Dengan bahasa Arab yang jelas (195) (QS. Asy-Syu'ara': 192-195).*³³

Menghafal Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai aktivitas membiasakan diri membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang baik dengan membacanya maupun dengan mendengarkannya sehingga hasil bacaan Al-Qur'an melekat dalam ingatan penghafal.³⁴ Al Zabidi mengemukakan bahwa menghafal Al-Qur'an dapat dimaknai "*wa 'ahu ala zahri qalb*" yakni menghafalkan Al-Qur'an di luar kepala.³⁵ Menghafal menurut pendapat Manzur juga dimaknai sebagai *mana'ahu min al-diya* yakni penjagaan dari kehancuran serta kehilangannya.³⁶ Makna tersebut apabila dierat kaitkan dengan Al-Qur'an maka mampu dipahami sebagai kegiatan penjagaan kitab-Nya yang bertujuan menjaganya dari kehilangan kemurniannya.

Menghafal Al-Qur'an yakni suatu upaya dalam menjaga, menjamin, serta mempertahankan kemurnian Al-Qur'an agar tidak didapati perubahan ataupun pemalsuan terhadapnya.³⁷ Penghafalan Al-Qur'an menjadi langkah pertama dalam upaya memahami ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an pasca proses membaca yang berulang-ulang dengan tepat serta baik.³⁸

Abdulrab Nawabuddin mengemukakan bahwa dari sisi etimologis, menghafal Al-Qur'an memiliki dua makna yakni; *pertama*, menghafal kitab-Nya secara holistik, adapun penghafalan hanya separuh, sepertiga atau belum sempurna maka tidak dapat disebut sebagai hafiz (orang yang hafal Al-Qur'an). *Kedua*, menghafal adalah proses yang terus-menerus

³³ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Mushaf Aisyah*. (Bandung: Jabal, 2010): 375

³⁴ Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi; Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 2, No. 1 (2016): 9. <https://doi.org/1022460/ts.v2i1p1-19.305>

³⁵ Farid Wadji, "*Tahfidz Alquran dalam Kajian Ulum Alquran (Studi atas Berbagai Metode Tahfidz)*", *Tesis*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta, (2008): 23

³⁶ Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab*, (Cairo: Dar Al Hadits, 2003): 441

³⁷ Yudhi Fachrudin, "Pembinaan Tahfidz al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Tangerang", *Jurnal Kordinat*, Vol. 16, No. 2 (2017): 331. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6445>

³⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005): 19.

dalam menjaga hafalannya. Hal tersebut bermakna bahwa orang yang hafal kemudian mengalami kelupaan pada sebagian atau seluruhnya karena sebab-sebab tertentu, maka orang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai hafiz.³⁹

Kesimpulan dari beberapa definisi di atas, menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan memahami serta mempelajari Al-Qur'an secara keseluruhan (rincian tiap bagian, baik *waqaf*, dan sebagainya) mulai surah Al-Fatihah hingga An-Nas secara berulang-ulang dengan tanpa melihat mushaf semata-mata mengharap ridha Allah SWT.

2. Dasar Hukum dan Urgensi Menghafal Al-Qur'an

Kemurnian serta keaslian dari Al-Qur'an akan senantiasa terjaga oleh Allah, dari sejak pertama kali al-Qur'an diwahyukan hingga saat ini serta di masa mendatang. Hal tersebut Allah jelaskan dalam firman-Nya surah al-Hijr ayat 9;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*”⁴⁰

Jaminan yang diberikan oleh Allah SWT tersebut, tidak lantas menjadikan manusia terutama umat Islam bersantai dan lepas dari kewajiban dalam memelihara kemurniannya dari oknum yang tidak bertanggung jawab yang dengan tangannya terus berusaha mengotori serta memalsukan ayat-ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban dalam memelihara serta menjaga kemurnian Al-Qur'an. Hal tersebut untuk menjaga serta mencegah kemungkinan adanya perubahan ayat-ayat Al-Qur'an oleh musuh Islam. Salah satu cara dalam menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya.

James Manzis berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang termudah untuk dihafalkan serta kitab yang terbanyak dibaca di

³⁹ Yudhi Fachrudin, “*Pembinaan Tahfidz al-Qur'an...*” 330.

⁴⁰ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Mushaf Aisyah*. (Bandung: Jabal, 2010): 262

seluruh dunia.⁴¹ Pendapat tersebut turut mendukung perlunya dalam menghafalkan Al-Qur'an karena beberapa alasan berikut ini:

- a. Al-Qur'an pertama kali diturunkan kepada Rasulullah SAW melalui perantara malaikat Jibril dengan cara hafalan. Hal tersebut sesuai dengan firman-Nya dalam surah al-A'la ayat 6 dan 7

سُنْفِرُكَ فَلَا تَنْسَىٰ (6) إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ (7)

“Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa (6), kecuali jika Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi (7).”⁴²

- b. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur menunjukkan hikmahnya, hal tersebut mampu menjadi dorongan bagi umat Islam dalam menghafal ayat demi ayat yang turun. Adapun Rasulullah menjadi teladan dalam penguasaan Al-Qur'an melalui hafalan bagi umatnya

Syeikh Muhammad Makki mengemukakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Hal tersebut memiliki makna bahwa jumlah penghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak beresiko adanya perubahan serta pemalsuan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Apabila kewajiban tersebut telah terpenuhi oleh sejumlah orang dalam kaum tersebut, maka kewajiban menghafal menjadi gugur dari yang lainnya. Namun sebaliknya, apabila kewajiban menghafal tidak terpenuhi dalam suatu kaum maka dosa akan ditanggung oleh seluruh umat Islam.⁴³

Selaku umat Islam yang senantiasa beriman bahwa kitab suci Al-Qur'an Allah turunkan untuk menjadi pedoman hidup manusia, maka umat Islam dianjurkan untuk membaca dan menghafalkan Al-Qur'an. Adapun urgensi menghafalkannya diantaranya:

⁴¹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, terj. Rusli, (Jogjakarta: Diva Press, 2012): 27.

⁴² Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Mushaf Aisyah*. (Bandung: Jabal, 2010): 591

⁴³ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal...* 29.

- a. Bagi yang menghafal Al-Qur'an dikategorikan sebagai keluarga Allah SWT
- b. Bagi para penghafal Al-Qur'an, kelak mampu memberikan syafa'at kepada keluarganya
- c. Bagi penghafal Al-Qur'an kelak akan mengenakan mahkota kehormatan
- d. Bagi orang tua penghafal Al-Qur'an, mereka memperoleh pahala khusus
- e. Bagi kaum laki-laki yang hafal Al-Qur'an maka lebih utama menjadi imam di dalam shalat⁴⁴

3. Syarat Menghafal Al-Qur'an

Adapun dalam menghafal Al-Qur'an memiliki syarat tertentu, syarat tersebut meliputi:

a. Niat ikhlas

Ikhlas bermakna memurnikan, artinya suatu amalan dimurnikan tujuannya agar semata-mata hanya mengharap ridho dari-Nya. Begitu juga dengan menghafal Al-Qur'an, proses tersebut membutuhkan keikhlasan yang sangat luas serta mendalam. Di dalam BAB Aqidah, ikhlas termasuk dalam kategori *aqidah uluhiyyah* yang berarti meyakini Allah dengan segenap cinta, ketaatan, kepatuhan serta rindu. Jadi, pada proses menghafal kalam-Nya ini, seorang Muslim menumbuhkan dan menguatkan cinta serta ketaatan kepada Tuhannya ketika menghadapi godaan-godaan menghafal yang tumbuh dari dalam individunya maupun yang datang dari luar.

b. Komitmen

Kondisi iman seorang penghafal selalu naik turun. Kadang hari ini mampu merasakan nikmatnya menjadi seorang penghafal, namun entak dengan hari esoknya. Dalam keadaan tersebut, penghafal memiliki pilihan untuk berhenti atau dipaksa untuk lanjut. Oleh karena itu, seorang penghafal harus memiliki komitmen yang tinggi

⁴⁴ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal...* 24.

agar terus melanjutkan hafalannya dan tidak berhenti di tengah jalan yang akan membuatnya menyesal di kemudian hari.

c. Menyatukan Al-Qur'an dengan kehidupan

Kehidupan hafiz ataupun hafizah hendaknya menyatu dengan Al-Qur'an. Bagi mereka yang menghafal karena suatu persyaratan tertentu atau bukan dengan kemauan diri sendiri maka akan terasa sulit untuk mencapai kesuksesan menghafal. Bagi yang menghafal karena benar-benar kemauan diri maka akan menyatukan Al-Qur'an dengan kehidupannya seperti ketika makan, minum, tidur dan lain sebagainya. Seorang penghafal hendaknya membangun dengan sarana yang ada, serta senantiasa mennggali berbagai alasan untuk terus menghafal.

d. Menjauhi maksiat

Menghafal kitab-Nya dikategorikan sebagai sebuah pendekatan yang intensif seorang hamba kepada Tuhannya yaitu Allah. Proses pendekatan ini menjadi tidak mungkin bila dibarengi dengan hal-hal yang Allah benci. Sehingga untuk terus mendekati Allah dengan menghafal maka, seorang penghafal harus menjauhkan dirinya dari segala maksiat atau melanggar segala perintah dan larangan-Nya.

e. Cita-cita jangka pendek

Sebuah cita-cita yang sangat besar bagi seorang Muslim adalah mampu menghafalkan ayat-ayat Allah secara keseluruhan. Cita-cita yang besar diawali dari sebuah cita-cita jangka pendek. Suksesnya seseorang dalam menghafal tidak terukur dari terselesaikannya hafalan maupun lancarnya hafalan. Namun diukur bagaimana dia selalu dalam kesibukan dengan Al-Qur'an secara konsisten hingga waktunya bertemu dengan Allah SWT.⁴⁵

4. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki segudang manfaat bagi kehidupan di dunia sekaligus bagi akhirat manusia terutama umat Islam. Terlebih bagi

⁴⁵ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah; Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*. (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2015): 147-171.

penghafal Al-Qur'an, ayat yang dihafal membawa keberagaman manfaat, diantaranya;

a. Manfaat Spiritual

Al-Qur'an adalah kitab suci yang penuh berkah. Hal tersebut disebutkan secara jelas di beberapa ayat dalam Al-Qur'an diantaranya; Q.S. al-An'am ayat 92

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبْرَكًا مُصَدِّقًا لِّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ...

"Ini (Al-Qur'an) adalah kitab suci yang telah Kami turunkan lagi diberkahi yang membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya..."⁴⁶

Selain itu, juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Anbiya ayat 50 sebagai berikut

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبْرَكٌ أَنْزَلْنَاهُ...

"Ini (Al-Qur'an) adalah suatu peringatan yang diberkahi yang telah Kami turunkan..."⁴⁷

Surat lain yang menjelaskan hal demikian yakni Al-Qur'an surat Shad ayat 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِّيَذَّبَرُوا إِلَيْهِ وَلِيُنذِرَ أُولُوا الْأَنْبَابِ

"Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran..."⁴⁸

Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam beberapa ayat Al-Qur'an di atas, bahwa Al-Qur'an penuh dengan keberkahan. Oleh karena itu, para hafiz akan senantiasa memanen keberkahan secara terus-menerus karena kesehariannya yang senantiasa kebersamai kitab-Nya. Makna keberkahan ialah kebaikan terhadap sesuatu. Makna keberkahan ini tidaklah divisualisasikan ke dalam bentuk materi, melainkan ke dalam bentuk non materi. Kebaikan non materi yang tumbuh ini kerap kali mempengaruhi dan berimbas kepada

⁴⁶ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Mushaf Aisyah...* 139.

⁴⁷ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Mushaf Aisyah...* 326.

⁴⁸ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Mushaf Aisyah...* 455.

kebaikan materi. Selain itu, proses menghafal Al-Qur'an mampu menciptakan situasi, kondisi serta suasana yang religius.⁴⁹

b. Manfaat Etika dan Akhlak

Menghafalkan Al-Qur'an mampu menciptakan etika dan akhlak yang baik. Hal tersebut tercermin dalam kegiatan menghafal serta setoran kepada guru, para penghafal kerap menunjukkan etika yang baik kepada guru. Apabila kegiatan tersebut dilakukan secara berkelanjutan, maka kebiasaan atas etika dan akhlak yang baik akan terbentuk di dalam keseharian seorang penghafal Al-Qur'an.⁵⁰

c. Manfaat Intelektual

Otak manusia akan berputar aktif jika terus-menerus digunakan. Seperti halnya dalam proses menghafal, maka otak akan terus bekerja secara aktif dan dinamis untuk mengingat dan menghafal. Aktifnya sel-sel otak turut memberikan penguatan kepada otak. Hal tersebut menjadi pendorong yang baik terhadap proses olah data yang masuk ke otak. Seorang penghafal yang jeli dan teliti terhadap setiap redaksi yang memiliki kemiripan banyak, menjadi salah satu faktor pendorong penguatan intelektual seseorang.⁵¹

d. Manfaat Keilmuan

Bagi para penghafal Al-Qur'an terutama bagi mereka yang telah memahami isi kandungan Al-Qur'an tentu akan menemukan berbagai macam istilah serta ungkapan yang bermuatan pengetahuan serta berkaitan dengan kehidupan manusia. Ungkapan yang terkandung di dalam Al-Qur'an diantaranya:

- 1) Seorang penghafal Al-Qur'an artinya menghafal ribuan kosakata yang tertera di dalamnya. Hal tersebut seolah bermakna bahwa seorang penghafal juga menghafal satu kamus Qur'ani

⁴⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan al-Qur'an, Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017), 19-21.

⁵⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan al-Qur'an, Manfaat...21-22*.

⁵¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan al-Qur'an, Manfaat...22-23*.

- 2) Seorang menghafal juga mempelajari kaidah nahwu shorof. Contoh-contoh yang terdapat di dalam Al-Qur'an lebih valid dibandingkan yang terdapat di dalam kitab lain
- 3) Seorang hafiz juga merupakan menghafal dalil-dalil suatu hukum tertentu. Al-Qur'an mengandung kurang lebih sejumlah 500 ayat-ayat yang bermuatan hukum diantaranya fiqih ibadah, fiqih muamalah, munakahat dan fiqih jinayah.
- 4) Seorang menghafal Al-Qur'an juga bermakna sebagai seorang menghafal dalil sejarah. Al-Qur'an memuat berbagai macam kisah Sejarah nabi rasul dan orang-orang shaleh terdahulu.
- 5) Seorang menghafal Al-Qur'an bermakna menghafal kata-kata hikmah. Setiap surat di dalam Al-Qur'an hampir didapati kata-kata yang bermuatan hikmah.
- 6) Hafiz Al-Qur'an berarti juga hafal ayat kauniyah. Syeikh Tanthawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat kurang lebih 700 ayat yang menjelaskan tentang fenomena alam. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi proses dakwah di era modern ini.
- 7) Seorang menghafal Al-Qur'an juga bermakna menghafal ribuan ayat tentang akidah, ratusan ayat yang menceritakan kisah masa lalu, serta banyak lagi ayat-ayat yang menyebutkan terkait dengan tema-tema kehidupan.
- 8) Penghafal memiliki kemudahan dalam menyusun dan mengkategorikan ayat sesuai dengan temanya, serta akan mempermudah dalam penyusunan tafsir tematik.⁵²

5. Tahapan Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an

Pembelajaran menghafal Al-Qur'an dapat dilaksanakan melalui beberapa tahap diantaranya:

- a. Tahap privat, dengan tujuan mengetahui seberapa jauh kapabilitas siswa dalam menghafalkan materi. Dalam hal ini guru mengecek sejauh mana hafalan siswa.

⁵² Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan al-Qur'an, Manfaat...*24-25.

- b. Tahap klasikal, yakni guru mentransfer pengetahuan kepada siswa, dimana mereka menyampaikan materi yang berhubungan dengan yang akan siswa hafalkan.
- c. *Post-test* atau evaluasi yakni proses menilai atau mengukur pembelajaran. Hal ini bertujuan agar kemampuan peserta didik dapat diketahui serta untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran seperti halnya untuk mengetahui efektivitas metode yang diterapkan.⁵³

Menghafalkan Al-Qur'an adalah salah satu proses pembentukan pengetahuan. Peaget mengemukakan bahwa terdapat dua bentuk pengetahuan yakni pengetahuan figuratif dan operatif. Pengetahuan figuratif diperoleh dari penggambaran serta membayangkan langsung. Pengetahuan operatif diperoleh dari pengolahan secara aktif dan mendalam berbagai pengetahuan, termasuk pengetahuan figuratif yang diperoleh terlebih dahulu.⁵⁴ Proses belajar tidak terlepas dari kedua proses pembentukan pengetahuan tersebut, sehingga dalam proses belajar Al-Qur'an dan menghafalkannya adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pemerolehan pengetahuan secara mendalam.

6. Langkah-Langkah Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an tidak selalu semudah yang dibayangkan, terdapat kendala ketika dalam proses menghafal. Agar hafalan pada setiap ayat mampu terekam di memori seorang penghafal, terdapat langkah-langkah yang perlu dilakukan menurut Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam diantaranya;⁵⁵

a. Ikhlas

Kitab Allah sebagai mukjizat terbesar yang dianugerahkan kepada Rasulullah SAW yang mana seluruh manusia dapat saksikan serta rasakan. Kalam Allah ini adalah salah satu mukjizat terbesar diantara mukjizat para nabi dan rasul. Sebagai mukjizat yang terbesar,

⁵³ Muhammad Syukron, *Menghafal al-Qur'an itu Gampang* (Yogyakarta: Ku Kita, 2009): 40.

⁵⁴ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jeans Peaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001): 142

⁵⁵ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal al-Qur'an itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka At Tazkia, 2008): 18.

maka Al-Qur'an yang berisi kalam Allah ini adalah sebaik-baik bacaan bagi manusia. Adapun menghafalkannya menjadi suatu kenikmatan yang luar biasa. Allah menganugerahkan kenikmatan tersebut kepada mereka yang hanya memiliki keikhlasan niat menghafal karena Allah SWT semata. Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap amalan bergantung kepada niat, serta apa yang diperoleh seseorang adalah apa yang diniatkan. Hal ini dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya.

(H.R. Bukhori & Muslim) *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى*

“Setiap amalan bergantung kepada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuatu sesuai dengan apa yang ia niatkan”⁵⁶

b. Belajar langsung kepada guru

Belajar langsung kepada guru yang telah mahir dalam hal membaca serta menghafal ayat-Nya. Poin ini menjadi wajib dilakukan guna proses pembenaran bacaan seperti pengetahuan terkait makhorijul huruf (tempat keluarnya huruf) dan juga tajwidnya. Hal tersebut perlu dipelajari langsung dari guru yang telah diakui kapasitasnya, untuk diajarkan bagaimana melafalkannya.

c. Pembuatan target hafalan

Orang yang telah berniat ingin menjadi seorang penghafal Al-Qur'an maka selanjutnya ia harus menentukan target hafalannya dalam satu hari, baik satu atau beberapa, satu halaman, dan seberapa banyaknya disesuaikan dengan kondisi penghafal. Tidak hanya membuat target, tetapi juga senantiasa harus membetulkan bacaanya, serta memiliki irama khusus yang dapat membantunya menandai setiap yang dihafal serta menghilangkan dari kebosanan.

d. Penentuan waktu dan tempat yang tepat untuk menghafal

Waktu efektif setiap orang untuk menghafal berbeda-beda, menyesuaikan dengan kondisinya. Namun, bagi seorang penghafal harus menyiapkan waktu khusus untuk menghafal secara konsisten,

⁵⁶ Imam Nawawi, *Al Arba'in An Nawawiyah*, Terj. Acmad Sunarto, (Surabaya: Al Miftah, 2011), 19.

seperti selepas subuh atau setelah maghrib. Adapun dalam penentuan waktu tersebut hendaknya memperhatikan beberapa hal, diantaranya;

- 1) Terdapat batasan pada waktu-waktu tertentu. Seperti dalam sehari memberikan batasan waktu satu jamnya khusus untuk menghafal, kemudian waktu tersebut dijadikan sebagai rutinitas yang konsisten serta disiplin tanpa adanya pengurangan.
- 2) Dalam penentuan waktu hendaknya benar-benar waktu yang kosong serta tidak berhubungan dengan orang lain. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kefokusan calon penghafal dalam menghafal Al-Qur'an.
- 3) Setelah menentukan waktu yang tepat dan sesuai dengan kondisi, kemudian memilih tempat ternyaman untuk menghafal, tempat ternyaman di sini adalah tempat yang tidak dapat mengalihkan perhatiannya kepada selain proses menghafal tadi.

e. Penentuan awal hafalan

Langkah selanjutnya sebelum melalui proses menghafal Al-Qur'an adalah menentukan awal hafalan, yakni awal memulai hafalan. Misalnya awal hafalan ditentukan dari surat-surat pendek terlebih dahulu. Sebagaimana dikutip dari imam Nawawi Rahimahullah bahwasanya amalan yang dilakukan sedikit demi sedikit namun secara terus menerus itu lebih baik dari pada amalan banyak yang dilakukan hanya sesekali. Karena amalan sedikit yang kontinyu berarti melanggengkan dzikir dan ketaatan kepada-Nya, serta keikhlasan dalam beramal yang membuat sebuah amalan itu diterima oleh Allah SWT.

f. Pemahaman terhadap ayat menjadi cara dalam menghafal

Pemahaman terhadap ayat yang dihafalkan menjadi salah satu faktor pendorong hafalnya ayat-ayat. Memahami ayat-ayat di sini seperti halnya mengetahui keterkaitan antar ayat satu dengan yang lainnya, sehingga memudahkan seseorang dalam menghafalkannya. Seperti halnya pada juz'amma, di dalamnya tidak sedikit didapati ayat

yang memiliki keserupaan lafaz, maka seorang penghafal akan lebih mudah jika dibantu dengan memahami keterkaitan antar ayatnya.

g. Penggunaan satu mushaf

Menggunakan satu mushaf yang sama setiap kali menghafal menjadi salah satu hal yang ditekankan ketika memiliki cita-cita menjadi seorang hafiz. Masing-masing Al-Qur'an mempunyai kriterianya tersendiri, kadang terdapat mushaf yang memiliki jumlah baris yang berbeda-beda. Ketika menghafal, tidak hanya lafadz ayatnya yang direkam dalam memori, namun letak setiap ayat juga turut direkam. Oleh karena itu, penggunaan satu mushaf yang sama menjadi memudahkan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an.

Mushaf Standar Indonesia yang ditetapkan berdasarkan ketetapan Keputusan Kementerian Agama (KMA) No 25 tahun 1984 tentang penetapan mushaf Al-Qur'an standar diantaranya mushaf Usmani, Mushaf Bahriyah dan Mushaf Braille. Mushaf Usmani adalah mushaf dengan corak ketebalan huruf serta penggunaan tanda baca yang lengkap. Adapun mushaf Bahriyah adalah jenis mushaf yang tujuan awalnya diperuntukkan untuk para penghafal Al-Qur'an, dengan ciri khasnya pada posisi ayat dalam setiap halamannya. Mushaf ini kerap disebut sebagai Al-Qur'an sudut atau pojok. Ciri-ciri jenis mushaf ini diantaranya awal ayat terletak di awal halaman dan akhir ayat terletak di akhir halaman, dalam satu juz terdiri dari 20 halaman, dan pada setiap halaman terdiri dari 15 baris. Jenis yang ketiga adalah mushaf Braille, yakni jenis mushaf yang ditetapkan untuk membantu kalangan disabilitas netra agar tetap dapat membaca Al-Qur'an. Mushaf ini dalam penulisannya melibatkan yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) serta Yayasan Wyata Guna Bandung Jawa Barat 1984.⁵⁷

⁵⁷ Mustopa dan Zainal Arifin Madzkur, "Mushaf Bahriyah; Sejarah dan Eksistensinya", *Jurnal Suhuf Kemenag*, Vol. 13 No. 2, (2020): 249-250. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i2.578>

h. Rajin mendengarkan

Bagi seorang penghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk rajin dalam mendengarkan hafalan Al-Qur'an dari guru atau hafidz/ hafidzah yang lain. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya kemungkinan bacaan dari kesalahan ataupun terdapat lafadz dan ayat yang terlewatkan. Dapat dikatakan bahwa mendengarkan bacaan atau hafalan Al-Qur'an dari orang lain dapat menjadi koreksi serta evaluasi dari kesalahan bacaan sendiri serta menjadi ajang *Muroja'ah* setiap hafalan.

i. Upaya menjaga hafalan

Al-Qur'an adalah kitab teristimewa dan sangat berbeda dari yang lainnya. Menghafal Al-Qur'an tidak sama seperti menghafalkan syair maupun bait puisi. Menghafal Al-Qur'an dianggap cepat hilang dari hati, hal ini sesuai dengan peringatan yang Rasulullah sampaikan di dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim bahwa "Demi zat yang jiwaku ada pada kekuasaan-Nya, sesungguhnya hafalan Al-Qur'an lebih cepat lepas dibanding seekor untuk yang terlepas dari ikatan"⁵⁸

j. *Muroja'ah*

Muroja'ah adalah mengulang ayat yang telah dihafalkan, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara-cara berikut ini:

- 1) Memberikan waktu kosong sekitar satu atau dua hari khusus untuk mengulang hafalan
- 2) Tidak ada *ziyadah* hafalan di waktu khusus tersebut
- 3) Meletakkan mushaf di dekatnya ketika sedang mengulang hafalan, dan jika menemukan kesulitan diperbolehkan untuk segera membuka mushaf untuk pembenaran kemudian tutup kembali mushaf tersebut
- 4) Mendengarkan ayat-ayat yang telah dihafal dari seorang guru, atau murottal tanpa membuka mushaf

⁵⁸ Abdurrahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008).

- 5) Disiplin dalam menetapkan waktu untuk mengulang hafalan, seperti waktu subuh atau setelah maghrib.

7. Metode Menghafal Al-Qur'an

Methodos merupakan bahasa Yunani yang merupakan asal-muasal dari kata metode yang bermakna cara atau jalan yang dilalui. Dalam hal ini, metode merupakan cara kerja terhadap suatu ilmu agar dapat dipahami dengan mudah berkaitan dengan ilmu yang sedang didalami.⁵⁹

Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai cara yang teratur dan terfikir guna mencapai suatu tujuan.⁶⁰ Hal tersebut dapat dimaknai bahwa metode adalah cara yang perlu digunakan dalam menempuh pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan maksimal.

Selain itu, Ibnu Madhour mengemukakan makna metode dari perspektif pendidikan Islam yakni kata metode kerap diambil dari kosakata *الطريقة* yang memiliki arti jalan yang terang.⁶¹ Istilah bahasa Arab tersebut juga mengandung makna bahwa metode merupakan langkah-langkah strategis yang akan digunakan dalam mencapai suatu tujuan. Jika dikaitkan dengan pendidikan, langkah-langkah strategis tersebut diwujudkan dalam proses pendidikan dalam pengembangan sikap mental dan kepribadian siswa dalam memperoleh pelajaran dengan efektif dan efisien.⁶²

Salah satu yang terkait strategi menghafal Al-Qur'an yang perlu diperhatikan adalah pemilihan metode menghafal yang disesuaikan dengan kapabilitas setiap individu. Metode adalah sesuatu yang perlu diperhatikan karena tingkat pemahaman anak yang beragam sehingga

⁵⁹ Isna Amalia Akhmar, dkk. "Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (Sebuah Kajian Pustaka)", *Jurnal El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, No. 1 (2021): 4. <https://doi.org/10.47467/elmutama.v1i1.261>.

⁶⁰ Tim Pandom Media, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pandom Media Nusantara, 2014): 577.

⁶¹ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, Cet. 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014): 166.

⁶² Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2015): 2-3

memerlukan metode yang tepat dalam pembelajaran yang berbeda. Keberhasilan guru dalam menyampaikan pembelajaran dapat terlihat dari metode yang diterapkannya. Metode yang tepat mampu menghasilkan output pembelajaran yang baik pula.

Dalam proses menghafal al-Qur'an, terdapat 4 teknik pada metode menghafal, diantaranya sebagai berikut:

- a. Memahami dengan kalimat, yakni teknik pemahaman materi yang hendak dihafalkan, dibaca berulang kali, atau menghafal dengan membuka, dan menutup buku kemudian menyetorkannya kepada guru.
- b. Mengulang, yakni teknik menghafal dengan cara mengulang-ulang pembacaannya kemudian menghafalkannya
- c. Mendengar sebelum menghafal, yakni mendengarkan materi dari rekaman berulang kali kemudian dihafalkan.
- d. Menulis pra-menghafal, yakni teknik yang dilaksanakan dengan cara menuliskan terlebih dulu materi yang hendak dihafal.⁶³

Tahapan-tahapan dalam menghafalkan Al-Qur'an harus dilakukan secara sistematis. Berikut ini langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam metode menghafal Al-Qur'an antara lain:

- a. Merefleksi yang memiliki makna proses memperhatikan terhadap materi yang tengah dipelajari. Kaitannya dengan menghafal Al-Qur'an yakni proses memperhatikan dari segi tulisan dari setiap kata di dalam ayat, tanda baca yang tertera serta syakalnya.
- b. Mengulang yang memiliki makna membaca serta mengikuti secara berulang-ulang apa yang disampaikan serta dibacakan oleh pengajar
- c. Meresitasi memiliki makna mengulang materi pembelajaran secara individu, dalam menghafal Al-Qur'an artinya setiap individu mengulang-ulang ayat secara mandiri untuk memperoleh hafalan yang kuat terhadap yang telah diajarkan

⁶³ Muhammad Syukron, *Menghafal al-Qur'an itu...* 40.

- d. Retensi memiliki makna ingatan yang telah berusaha dihafal memiliki sifat permanen atau telah melekat dalam ingatan penghafal.⁶⁴

Pemilihan metode yang tepat berpengaruh terhadap efektivitas dan efisiensi dalam menghafal. Menghafal Al-Qur'an pada intinya memiliki dua metode, yakni menambah hafalan baru dan mengulang hafalan sebelumnya.⁶⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa metode menghafal tidak lepas dari kegiatan membaca secara kontinu hingga dapat melafalkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun. Ada beraneka macam metode yang berkembang di setiap negara sebagai upaya dalam memperoleh keberhasilan dan tujuan menghafal.

Macam-macam metode yang dapat diterapkan dalam proses menghafal Al-Qur'an diantaranya:

- a. Metode klasik yang terdiri dari⁶⁶;
- 1) Metode Talqin, yakni metode menghafal yang pelaksanaannya dilakukan melalui panduan guru. Guru membacakan satu ayat, adapun siswanya menirukan pelafalan yang dibacakannya. Hal tersebut dilakukan berulang kali hingga hafalan melekat dalam ingatan penghafal.
 - 2) Metode Talaqqi, yakni metode menghafal dengan melakukan presentasi dari hasil hafalan kepada guru dengan tujuan mendapatkan perbaikan pada bacaan-bacaan yang dihafalkan.
 - 3) Metode Mu'aradhah, yakni cara menghafalkan ayat yang dilakukan dengan pembacaan bergantian, baik antara guru dengan penghafal ataupun antara penghafal dengan penghafal lainnya.
 - 4) Metode *Muraja'ah*, yakni cara menghafal dengan mengulang ayat yang telah dihafal pada waktu lalu, baik secara individu maupun secara berkelompok.⁶⁷

⁶⁴ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM PRESS, 2004): 76.

⁶⁵ Alh Nasokah dan Ahmad Khoiri, "Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kalibeber Wonosobo", *Jurnal al-Qalam* 13, (2014): 225.

⁶⁶ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2012), 83.

⁶⁷ Raghieb As-Sirjani dan Abdul Muhsin, *Orang Sibukpun Bisa Hafal Al-Qur'an*, (ttp: PQS Publishing, 2013), 119.

b. Metode modern yang terdiri dari:⁶⁸

- 1) Menghafal dengan menggunakan kaset muratal yang diperdengarkan, seperti *recorder*, *Moving Picture Experts Group* (MPEG), MP3 atau MP4 dan lain sebagainya.
- 2) Menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan *software* penghafal Al-Qur'an tertentu
- 3) Menghafal Al-Qur'an dengan berbantuan *qur'anic puzzle* (teka-teki penguat hafalan Al-Qur'an).

Beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang sering digunakan diantaranya:

a. Metode *Tasalsuli*

Metode *Tasalsuli* adalah metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan pengulangan pada satu ayat hingga hafal, kemudian diulang kembali dari ayat pertama, dan begitu seterusnya hingga memenuhi target hafalan. Mustafa Murad berpendapat bahwa metode ini adalah metode yang paling baik serta paling kuat dalam menghasilkan hafalan Al-Qur'an.

b. Metode Jam'i

Metode Jam'I adalah metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menghafal ayat satu, dua, tiga dan seterusnya hingga mencapai satu baris. Setelah itu, hafalan diulang Kembali dari awal hingga selesai satu baris.

c. Metode Muqassam

Metode Muqassam adalah menghafal dengan cara membagi ayat-ayat yang memiliki hubungan dalam hal makna serta kandungannya. Ayat-ayat yang telah dikategorikan sesuai dengan makna dan kandungannya, kemudian ditulis dalam suatu kertas yang telah diberikan suatu tema khusus, lalu ayat-ayat yang telah terkumpul mulai dihafalkan sesuai dengan bagian yang telah ditentukan, hal tersebut dilakukan secara terus menerus.⁶⁹

⁶⁸ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal...*, 83

⁶⁹ Mustafa Murad, *Kaifa Tahfaz al-Qur'an*, (Qahirah: Dar al-Fajr, 2004): 16

d. Metode Wahdah

Metode Wahdah adalah metode menghafal ayat Al-Qur'an secara satu persatu hingga akhir sesuai dengan target yang ditentukan. Metode ini tidak hanya membentuk bayangan dalam ingatan penghafal, namun juga membentuk gerak refleks dalam lisan penghafal.⁷⁰

8. Evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'an

Evaluasi dimaknai sebagai proses mengumpulkan kenyataan secara sistematis dengan tujuan penetapan adanya perubahan atau tidak di dalam diri siswa serta sejauh mana perubahan itu terjadi.⁷¹ Adapun evaluasi terbagi dalam berbagai bentuk, yakni:

- a. Evaluasi formatif yakni evaluasi yang dilaksanakan ketika di akhir pembahasan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman yang terbentuk sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Bentuk evaluasi ini adalah menggunakan tes dalam proses pembelajaran agar siswa dan guru mengetahui kemajuan yang dicapai pada masing-masing siswa.
- b. Evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir satuan waktu yang termuat berbagai pokok bahasan dengan tujuan untuk mengukur pemahaman siswa pada satu bahasan ke bahasan lainnya. Bentuk evaluasi ini berupa pada tes-tes akhir semester yang di dalamnya terdapat beberapa unit pelajaran.
- c. Evaluasi diagnostik merupakan pengukuran yang bertujuan untuk mengetahui kelemahan serta kelebihan siswa agar memperoleh perlakuan yang tepat. Evaluasi ini dapat dilakukan dalam beberapa tahap, dari awal, selama proses maupun di akhir pembelajaran. Adapun jika dilakukan pada tahap awal untuk mengetahui kemampuan awal sebagai prasyarat yang siswa harus kuasai. Pada tahap proses untuk mengetahui bahasan yang belum terkuasai dengan baik sehingga guru mampu memberikan perlakuan yang sesuai agar

⁷⁰ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994): 63.

⁷¹ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007): 1.

siswa mampu mengejar ketertinggalannya. Sementara pada tahap akhir dilaksanakan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap keseluruhan materi yang telah dipelajari.⁷²

9. Hambatan dalam Menghafal Al-Qur'an

Menghafal kitab-Nya adalah suatu amalan yang sangat terpuji. Hal tersebut mampu menjadi kenikmatan dengan berbagai kemudahan yang turut membantunya, namun tidak dapat dipungkiri tentu terdapat berbagai hal yang mampu menghambat calon hafiz dalam prosesnya. Diantara hambatan-hambatan tersebut antara lain:

- a. Dosa dan kemaksiatan, adalah dua hal yang membuat hati seseorang menjadi buta. Sehingga ia menjadi lupa dan menjadi jauh terhadap Allah SWT. Kelupaannya terhadap Allah juga membuat ia lupa terhadap Al-Qur'an, hingga ia lupa kepada Al-Qur'an serta lupa untuk membaca dan menghafalkannya.
- b. Enggan secara konsisten mengulang-ulang hafalan serta mendengarkan murottal untuk *Muroja'ah*.
- c. Terlalu memperhatikan dunia. Segala urusan dunia yang membuat hatinya tertambat hingga menjadi terikat, lantas mengeraskan hatinya hingga sukar dalam menghafalkan Al-Qur'an.
- d. Waktu untuk menghafal terlalu pendek, sementara menghafal Al-Qur'an membutuhkan waktu yang longgar dan juga tenang. Selain itu, kerap berpindah ayat selanjutnya ketika ayat sebelumnya belum terkuasai dengan benar.
- e. Semangat awal yang terlalu menggebu membuatnya menghafal ayat yang terlalu banyak dan menumpuk. Namun ketika diulang muncul perasaan tidak mampu menguasai sehingga membuat seorang penghafal malas untuk menghafal dan pelan-pelan meninggalkannya.⁷³

⁷² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011): 55-64.

⁷³ Abdul Muhsin dan Raghib As-Sirjani, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al Qur'an*, (Solo: Pqs. Publishing, 2013).

B. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan teori yang dianut oleh Gage dan Berliner yang berkaitan dengan perubahan tingkat laku sebagai hasil dari pengalaman.⁷⁴ Ilmuwan lain yang termasuk penemu serta penganut dari teori ini diantaranya Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner. Teori tersebut berkembang menjadi sebuah aliran belajar yang penekanannya pada terbentuknya perilaku sebagai hasil dari belajar.

Teori ini berpegangan terhadap stimulus dan respon. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.⁷⁵ Stimulus dalam hal ini adalah berbagai hal yang diberikan oleh guru ketika mengajar kepada para siswa. Adapun respon merupakan tanggapan siswa atas stimulus yang diberikan oleh guru. Selain itu, teori ini juga mengutamakan pengukuran dimana hal tersebut mampu menjadi tolak ukur adanya perubahan tingkah laku pada siswa.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon juga semakin kuat. Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi: *Reinforcement and Punishment*; *Primary and Secondary Reinforcement*; *Schedules of Reinforcement*; *Contingency Management*; *Stimulus Control in Operant Learning*; dan *The Elimination of Responses*.

Menurut Desmita teori belajar behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian.⁷⁶ Dengan kata lain, mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang terlihat, bukan dengan mengamati

⁷⁴ Gage, N.L., & Berliner, D. *Educational Psychology. Second Edition*, (Chicago: Rand Mc. Nally, 1979).

⁷⁵ Slavin, R.E. *Educational Psychology: Theory and Practice. Sixth Edition*. (Boston: Allyn and Bacon. 2000), 143

⁷⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 44.

kegiatan bagian-bagian dalam tubuh. Teori ini mengutamakan pengamatan, sebab pengamatan merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Dapat difahami bahwa belajar menurut teori ini adalah adanya perubahan tingkah laku setelah mendapatkan stimulus dan terjadinya respon. Jadi, orang dikatakan sudah belajar jika setelah mendapatkan stimulus menghasilkan perubahan tingkah laku.⁷⁷

Pengaruh besar teori pembelajaran behavioristik sangat cocok dalam masalah belajar, sebab siswa yang belajar dipahami dengan merubah tingkah laku dengan banyak latihan untuk pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Dengan memberikan rangsangan, siswa akan bereaksi dan menanggapi rangsangan tersebut. Hubungan stimulus-respons menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis belajar. Dengan demikian kelakuan anak terdiri atas respons-respons tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu.⁷⁸

1. Teori Behavioristik (Edward Lee Thorndike)

Edward Lee Thorndike adalah seorang psikolog terkemuka di Amerika Serikat yang menghabiskan hampir seluruh karirnya di *teachers college, columbia universitas*. teori pembelajarannya dikenal dengan teori *Koneksionisme*, teori ini lebih dominan di negeri tersebut pada abad kedua puluh dan tidak seperti psikologi terdahulu, Thorndike tertarik pada pendidikan terutama pada pembelajaran, transfer, perbedaan-perbedaan individu, dan Inteligensi, Thorndike menerapkan sebuah pendekatan eksperimental ketika mengukur hasil-hasil yang dicapai oleh siswa, kemudian pengaruhnya terhadap pendidikan ditandai dengan adanya penghargaan tertinggi yang diberikan oleh divisi psikologi pendidikan asosiasi di Amerika kepada kontribusi-kontribusi besar terhadap psikologi pendidikan.⁷⁹

Dalam tulisannya mula-mula Thorndike berpendapat bahwa yang menjadi Dasar belajar itu ialah asosiasi antara kesan pancaindra (*Sense*

⁷⁷ Nurul Hidayati, "Teori Pembelajaran Al-Qur'an", *Jurnal Al Furqan*, 4(1), (2021), 35.

⁷⁸ Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), (2016), <http://jurnal.umtapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94>

⁷⁹ Hermansyah, "Analisis Teori Behavioristik (Edward Thordinke) Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sd/Mi", *Jurnal Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(1), (2020), 17.

Impresion) dengan Implus untuk bertindak. Asosiasi yang demikian itu disebut *Connection* atau *bond* atau koneksi, hal itulah yang menjadikan lebih kuat atau lebih lemah dalam terbentuknya pembelajaran atau hilangnya kebiasaan-kebiasaan, Karena prinsipnya yang demikian itu teori Thorndike disebut *Connection* Atau *Bond Psikology*. Teori belajar Thorndike yang kini dikenal dengan nama “*Instrumental Conditioning*”, karena respon tertentu akan dipilih sebagai instrumen dalam memperoleh “*reward*” atau hasil yang memuaskan.⁸⁰

Terdapat beberapa tahapan proses perkembangan dalam teori Thorndike yaitu:

a. Tahap Pertama

Pemikiran Tahapan Pertama muncul pada periode sebelum tahun 1930. Dalam tahap ini Thorndike menggagas beberapa ide penting yang berkaitan dengan hukum-hukum belajar, yaitu hukum kesiapan, hukum latihan, hukum akibat dan hukum sikap.

1) Hukum Kesiapan (*Law of Readness*)

Berdasarkan hukum ini, hubungan antara stimulus dan respons akan mudah terbentuk manakala ada kesiapan dari diri individu. Implikasi dari hukum ini adalah keberhasilan belajar seseorang sangat tergantung dari ada tidaknya kesiapan.⁸¹

2) Hukum Latihan (*Law of Exercise*)

Hukum ini menjelaskan kemungkinan kuat dan lemahnya hubungan stimulus dan respons. Hubungan atau koneksi antara kondisi (perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena adanya latihan (*law of use*), dan koneksi-koneksi itu akan menjadi lemah karena latihan tidak dilanjutkan atau dihentikan (*Law of Disuse*). Hukum ini menunjukkan bahwa hubungan stimulus dan respons akan semakin kuat manakala terus-menerus dilatih atau diulang, sebaliknya hubungan stimulus respons akan semakin lemah

⁸⁰ Hermansyah, “Analisis Teori Behavioristik... 19.

⁸¹ Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.,2003), 169.

manakala tidak pernah diulang, maka akan semakin dikuasailah pelajaran itu.

Dengan demikian, hukum latihan dari Thorndike mempunyai dua tesis penting sebagai berikut:

- a) Hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat ketika keduanya digunakan. Dengan cara melatih hubungan antara keondisi yang menstimulasi dan respon yang muncul bisa menguatkan hubungan antara keduanya. Hal ini adalah bagian dari hukum latihan yang disebut “hukum penggunaan” (*law of use*).
- b) Hubungan antara stimulus dan respon akan semakin melemah ketika latihan tidak dilanjutkan atau ikatan saraf tak difungsikan. Ini adalah bagian dari hukum latihan yang disebut “hukum ketidakgunaan” (*law of disuse*).

Pada intinya, hukum latihan adalah sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang akan semakin menguat apabila seseorang tersebut terus melakukan atau menggunakan kemampuannya secara terus menerus. Sebaliknya, kemampuan tersebut akan melemah atau bahkan menghilang apabila seseorang tidak melakukan kemampuannya secara berulang.

3) Hukum Efek (*law of effect*)

Hukum ini menunjukkan pada kuat atau lemahnya hubungan antara stimulus dan respons tergantung pada akibat yang ditimbulkannya. Apabila respons yang diberikan seseorang mendatangkan kesenangan, maka respons tersebut akan dipertahankan atau diulang, sebaliknya, apabila respons yang diberikan mendatangkan atau diikuti oleh akibat tidak yang tidak menyenangkan, maka respons tersebut akan dihentikan dan tidak akan diulangi lagi.

4) hukum sikap (*law of attitude*)

Hukum ini menjelaskan bahwa hubungan stimulus-respons yang cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan, dan

sebaliknya cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Koneksi antara kesan panca indera dengan kecenderungan bertindak dapat menguat dan melemah tergantung pada “buah” hasil perbuatan yang pernah dilakukan.⁸²

Dalam hal ini, perbedaan individu dalam proses pembelajaran juga ditentukan oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan individu itu sendiri, seperti keturunan, bakat, dan hal-hal lain yang menyangkut persoalan emosional misalnya kenyamanan, keriang, kejenuhan, kelelahan, kelaparan dan lain sebagainya. Suatu yang dianggap menarik dan memuaskan oleh seorang individu sangat mungkin dianggap oleh individu lainnya. Sama halnya dengan materi, persoalan, dan objek yang sama, seorang individu bisa saja memunculkan kesan reaksi yang beragam. Hal ini tergantung pada struktur psikis, latar belakang kehidupan, dan kondisi kontemporer seseorang saat belajar.

b. Tahap Kedua

Seiring berjalannya waktu, seorang pemikir kadang mengalami evolusi ide. Ada beberapa revisi dalam gagasan yang pernah diungkapkannya yaitu Ia mencoba meralat dan merevisi beberapa hukum belajar yang pernah digagasnya. Inilah yang dimaksud pemikiran tahap kedua yang terjadi setelah tahun 1930. Hukum belajar yang direvisi oleh Thorndike antara lain hukum latihan, dan hukum akibat. Jika pada sebelumnya hukum latihan mengatakan bahwa proses pengulangan akan memperkuat asosiasi, memperkuat hubungan stimulus dan respon dan memperlancar proses belajar, maka dalam praktiknya tidaklah demikian. Pengulangan saja ternyata tidak cukup untuk memperkuat hubungan stimulus respon, sebaliknya tanpa pengulangan pun hubungan stimulus dan respon belum tentu diperlemah.

⁸² Sumadi Suriyabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hln 253.

Artinya, ada juga kasus yang menyebutkan bahwa orang yang tidak latihan pun mampu menguasai materi pelajaran dengan baik tanpa latihan. Tetapi ada juga yang sudah latihan berulang-ulang tetap saja tak mampu menguasai materi pelajaran. Meskipun Thorndike masih mempertahankan bahwa latihan mengarah pada peningkatan yang minor dan kurangnya latihan mengarah pada proses pelupaan, untuk tujuan praktis dia membuang keseluruhan dari hukum latihan setelah tahun 1930.⁸³

Hukum akibat direvisi, jika semula Thorndike mengatakan bahwa suatu respon atau proses belajar yang diikuti oleh kondisi yang menyenangkan akan cenderung menguatkan hasil belajar, dan sebaliknya respon atau proses belajar diikuti dengan hal yang tidak menyenangkan akan memperlemah hasil belajar; maka, kini direvisi: “bahwa yang berakibat positif untuk perubahan tingkah laku adalah hadiah, sedangkan hukuman tidak berakibat apa-apa.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, dilakukan telaah pustaka guna mengetahui perbedaan serta persamaan dengan hal yang diteliti sebelumnya, serta mencari dasar referensi dari penelitian sebelumnya yang berkaitan. Adapun beberapa penelitian terdahulu diuraikan sebagai berikut:

Pertama, penelitian oleh Maria, Lalu dan Abdul yang membahas tentang implementasi metode rabbani dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi situs. Hasil memperlihatkan implementasi metode Rabbani pada kedua tempat sesuai dengan langkah dan tahapan serta tata cara yang terdapat dalam petunjuk penerapan. Hasil yang ditemukan berupa kendala internal yakni santri tidak menguasai *makhraj* huruf dan ilmu tajwid, dan sulit berkonsentrasi. Adapun hambatan eksternalnya berupa kesulitan dalam membedakan kemiripan pada ayat tertentu, kesulitan dalam mengalokasikan

⁸³ Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, (Deskriptif dan Tinjauan Kritis), Cet-I (Bandung: Nusa Media 2012),35-37

waktu serta dependensi guru terhadap metode Rabbani. Hasil penelitian yang ketiga berupa solusi yang ditawarkan yakni berupa memberikan dorongan, pendekatan internal, *tahsin* Al-Qur'an, buku penghubung tahfiz, *Tasmi' Muraja'ah*, pelatihan Metode Rabbani dan kunjungan studi serta mulai pencatatan terhadap ayat-ayat yang serupa.⁸⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama terkait metode menghafal Al-Qur'an. Adapun perbedaannya terletak pada metode menghafal yang dikaji, dalam penelitian sebelumnya mengkaji tentang implementasi Metode Rabbani, sedangkan di penelitian ini mengkaji tentang implementasi Metode *Tasalsuli*. Kemudian dari sisi subjek penelitian, pada penelitian terdahulu subjeknya adalah santri Pondok Pesantren Modern al-Ikhlas Taliwang dan santri Pondok Modern Nurul Haramain Putri NW Narmada, sedangkan penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan IX program tahfiz MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga.

Kedua, tesis Fadilah yang mengkaji terkait implementasi metode Hanifida dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini mengkaji tentang salah satu faktor kecepatan santri dalam menghafal Al-Qur'an, yakni metode menghafal yang diterapkan. Hal ini diteliti bertujuan untuk mengetahui penerapan serta dampak yang dihasilkan atas metode Hanifida pada hafalan Al-Qur'an santri. Jenis pendekatan penelitian yang dipakai adalah kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini meliputi implementasi yang memberikan stimulus bagi santri menghafal Al-Qur'an, pengelolaan pada implementasi metode yang telah berjalan dengan baik meskipun terdapat beberapa evaluasi dalam fungsi pengawasan, serta yang terakhir adalah dampak penerapan Metode Hanafida yang mempengaruhi proses penyelesaian hafalan Al-Qur'an santri.⁸⁵

⁸⁴ Siti Ratna Maria dkk, "Implementasi Metode Rabbani dalam Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an Santriwati Kelas XII (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Modern al-Ikhlas Taliwang dan Pondok Modern Nurul Haramain Putri NW Narmada)", *Jurnal Manazhim; Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 1 (2023).

⁸⁵ Khusnul Fadilah, "Implementasi Metode Hanifida Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang" *Tesis* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022).

Persamaan penelitian ini dengan kajian sebelumnya yaitu membahas terkait metode menghafalkan Al-Qur'an. Adapun yang membedakan pada metode yang dianalisis, dimana di penelitian sebelumnya mengkaji tentang Metode Hanifida, sementara di sini Metode *Tasalsuli*. Perbedaan lain ialah terdapat pada subjek penelitian. Subjek penelitian terdahulu adalah santri Pondok Pesantren di Jombang, sedangkan penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan IX program tahfiz MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Amelia dkk. yang membahas tentang motivasi santri melalui Metode *Tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfiz Masjid Syekh Haji Jabang Tabian. Penelitian tersebut berisi tentang pemaparan dan penggambaran motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren menggunakan Metode *Tasalsuli*. Adapun tujuan dikajinya hal ini untuk mendeskripsikan motivasi santri serta faktor kesuksesan santri dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan Metode *Tasalsuli*. Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif dengan menggambarkan, memaparkan, serta menafsirkan suatu fenomena yang terjadi sesuai dengan data di lapangan dan tidak dijabarkan dalam bentuk angka. Hasilnya membuktikan motivasi menghafal santri masih kurang yang disebabkan oleh faktor internal seperti fisik serta psikis. Tak hanya itu, motivasi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal santri yang meliputi penghargaan dan pujian.⁸⁶

Persamaan dengan penelitian terdahulu yakni terdapat pada metode *Tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dimana subjek terdahulu adalah santri Pondok Tahfiz Masjid Syekh Haji Jabang Tabian, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan IX program tahfiz MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga.

Keempat, tesis yang ditulis oleh Muttaqin yang membahas tentang penggunaan Metode *Muroja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren. Tujuan ditelitinya ini adalah untuk menganalisis perencanaan, penerapan serta evaluasi metode *Muroja'ah* dalam hafalan Al-Qur'an santri

⁸⁶ Amelia dkk, "Motivasi Santri..."

di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng. Hasil penelitian menunjukkan proses perencanaan Metode *Muraja'ah* melalui tahapan penyalarsan visi misi pondok pesantren, menentukan sasaran santri, strategi dengan *Muraja'ah* melalui *badal* sesuai target. Kemudian pada proses penerapan metode meliputi setoran hafalan baru dan setoran hafalan lama, sedangkan pada tahap evaluasi melalui harian, evaluasi semester dan evaluasi akhir tahun pra wisuda.⁸⁷

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada metode menghafal Al-Qur'an yang ditelaah. Dalam penelitian terdahulu menelaah tentang Metode *Muraja'ah*, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang Metode *Tasalsuli*. Perbedaan lain terletak pada sisi subjek yang diteliti, pada penelitian terdahulu adalah santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng, sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah siswa kelas VIII dan IX program tahfiz MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga.

Kelima, tesis yang ditulis oleh Ulumiyah yang membahas tentang implementasi metode 3T+1M pada pembelajaran Istana Tahfiz. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan serta menganalisis penerapan, kendala dan hambatan implementasi metode 3T + 1M dalam proses pembelajaran tahfiz di MA Miftahul Hikmah Jambuwok Trowulan Mojokerto. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian meliputi pengimplimentasian metode 3T + 1M menjadi tiga tahapan, yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang bermacam-macam. Sedangkan faktor penghambatnya adalah agenda yang baru dilaksanakan, kurangnya pembimbing, kelelahan siswa dan tingkat kecerdasan siswa.⁸⁸

Persamaan penelitian yakni sama-sama membahas perihal implementasi metode menghafal Al-Qur'an. Sedangkan yang membedakan yaitu metode di penelitian terdahulu memakai 3T + 1M, sedangkan di

⁸⁷ Faiz Zainal Muttaqin, "Implementasi Metode Muroja'ah Dalam Hafalan Al Quran Pada Santri Di Pondok Pesantren Madrasatul Quran Tebuireng" *Tesis* (Malang: Universitas Islam Malang, 2022).

⁸⁸ Miftakhul Ulumiyah, "Implementasi Metode 3T+1M pada Program Pembelajaran Istana Tahfid di MA Miftahul Hikmah Jambuwok Trowulan Mojokerto" *Tesis* (Mojokerto: Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, 2021).

penelitian saat ini mengenai Metode *Tasalsuli*. Perbedaan lainnya terdapat pada subjek penelitian, dimana dalam penelitian terdahulu subjek penelitiannya adalah siswa program tahfiz MA Miftahul Hikmah Jambuwok Trowulan Mojokerto, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan IX program tahfiz MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga.

Keenam, tesis yang ditulis oleh Ramadhani yang membahas strategi menghafal Al-Qur'an. Tujuan penelitian adalah menganalisis dan mendeskripsikan strategi sebelum menghafal Al-Qur'an, strategi pelaksanaan dan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Adapun hasil penelitian terdiri atas strategi sebelum menghafal yang berupa menasehati, mengingatkan santri untuk memperbaiki niat, mempersiapkan keperluan menghafal seperti mushaf pribadi serta menyediakan waktu khusus untuk menghafal. Kemudian strategi berupa pelaksanaan berupa penggunaan metode pengulangan ganda, Metode *Bi Al-Nadzar*, Metode *Wahdah* Dan Metode *Talaqqi*. Selanjutnya strategi menjaga hafalan menggunakan program *Muraja'ah* sendiri, *Muraja'ah* dalam shalat, *Muraja'ah* bersama dan *Muraja'ah* di depan *muhafidz*.⁸⁹

Penelitian ini dan penelitian terdahulu memiliki persamaan yakni terkait tahfiz Al-Qur'an, tetapi yang berbeda yaitu pada focus pembahasannya. Penelitian terdahulu terfokus pada bahasan strategi menghafal Al-Qur'an, sementara kajian ini fokus kepada pembahasan metode hafalan Al-Qur'an. Hal lain yang membedakan terletak pada subjek yang diteliti, di penelitian sebelumnya subjeknya ialah santri Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Metro serta Aisyiyah KMT Imadul Bilad Metro, adapun subjeknya di kajian ini yakni siswa kelas VIII dan IX program tahfiz MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga.

Ketujuh, tesis Atqia yang membahas tentang penerapan metode Lauhun, membaca 20 kali dan *Talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an pada kelas tahfiz MTs Hidayatul Insan Palangka Raya. Adapun tujuan dikajinya hal tersebut untuk mengeksplorasi serta mendeskripsikan penerapan metode,

⁸⁹ Amalia Ramadhani, "Strategi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Metro dan Santri Pondok Pesantren Aisyiyah Kulliyatul Muallimin Li-Tahfidzil Qur'an (KMT) Imadul Bilad Metro" *Tesis* (Lampung: UIN Raden Intan, 2021).

kendala serta strategi dalam menerapkan ketiga metode dalam menghafalkan Al-Qur'an. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitian meliputi pengaplikasian tiga metode yang dilakukan secara bersamaan dan berkesinambungan di dalam kelas. Kendala yang dialami mayoritas bersumber dari konsentrasi siswa dan kesulitan dalam membedakan ayat-ayat mutasyabihat. Sementara strateginya untuk merespon hambatan itu adalah dengan melakukan tebak ayat, pendampingan bagi siswa dan pemberian penegasan pada ayat-ayat mutasyabihat.⁹⁰

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang diteliti saat ini yakni pembahasannya sama terkait dengan penerapan metode menghafal Al-Qur'an. Namun perbedaannya, yaitu jenis metode yang dikaji, pada kajian sebelumnya yang dikaji tentang Metode Lauhun, sementara di penelitian ini yang dibahas mengenai Metode *Tasalsuli* untuk menghafalkan Al-Qur'an. Perbedaan lain juga tampak pada subjek penelitian, dimana pada penelitian terdahulu, subjeknya adalah siswa kelas tahfiz MTs Hidayatul Insan Palangka Raya, sedangkan dalam hal ini merupakan siswa kelas VIII serta IX program tahfiz MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga.

Kedelapan, tesis yang ditulis oleh Sulistiyono yang membahas tentang metode menghafal yang tepat untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Kajian ini bertujuan guna menganalisis metode menghafalkan Al-Qur'an yang diimplementasikan SMP tersebut dan menjelaskan implikasi dari metode tersebut. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan di SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta adalah Metode Talaqqi, yaitu metode yang menguji hafalan murid dengan cara mempresentasikan hafalannya di depan guru. Adapun implikasi metode

⁹⁰ Khairul Atqia, "Impelmentasi Metode Menghafal Al-Quran Lauhun, Membaca 20 Kali Dan Talaqqi Pada Kelas Vii Tahfidz MTs Hidayatul Insan Palangka Raya" *Tesis* (Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2020).

tersebut adalah motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an semakin meningkat selaras dengan target yang telah ditentukan dari sekolah.⁹¹

Persamaan yang ditemukan sama-sama mengkaji metode menghafal Al-Qur'an. Adapun perbedaannya terletak pada jenis metode yang dibahas, dimana di kajian sebelumnya membahas Metode Talaqqi, sementara di penelitian ini membahas Metode *Tasalsuli*. Perbedaan lain terdapat pada subjek yang diteliti, dimana penelitian terdahulu subjeknya yakni peserta didik SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta, dan pada penelitian ini subjeknya ialah siswa kelas VIII serta IX program tahfiz MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga.

Kesembilan, tesis yang ditulis oleh Muthalib yang membahas tentang metode apa dan kendala seperti apa yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an di PAUD. Adapun tujuannya diteliti hal ini ialah guna menguraikan serta melakukan analisis secara kritis implementasi suatu metode serta kendalanya di ketiga PAUD. Hasil penelitian ini meliputi metode yang diterapkan beragam yang disesuaikan untuk memudahkan peserta didik menghafalnya. Kendala yang dihadapi yakni intensi serta keinginan peserta didik serta kemampuan ingatan siswa berbeda dan juga sarana prasana kurang memadai.⁹²

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saat ini diteliti yaitu pada pembahasannya yakni metode menghafal Al-Qur'an. Namun yang membedakannya ialah pada pembahasan lainnya, dalam penelitian terdahulu juga membahas terkait dengan kendalanya, sementara di penelitian ini yang dibahas terkait implementasinya. Perbedaan lainnya terletak pada subjeknya, dimana subjek penelitian terdahulu merupakan murid ketiga PAUD yang jadi objek penelitian, sedangkan dalam hal ini subjeknya ialah peserta didik kelas VIII – IX program tahfiz MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga.

⁹¹ Andy Sulistiyono, "Implikasi Metode Menghafal Al Quran Dalam Memotivasi Bertambah Hafalan Siswa Kelas VII SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta" *Tesis* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020).

⁹² Abdul Muthalib, "Metode dan Kendala Menghafal Alquran Pada PAUD Baby-Q Kota Banjarmasin, PAUD Al Zahrah Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar dan PAUD Az Zahra Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar" *Tesis* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2020).

Kesepuluh, tesis yang ditulis oleh Baharuddin yang meneliti mengenai metode yang dipakai pada peningkatan mutu hafalan Al-Qur'an. Tujuannya untuk mendeskripsikan implementasi serta hambatan yang dihadapi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan mengangkat fakta berdasarkan fenomena yang terjadi. Hasil penelitian ini meliputi jenis metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya *Talqin*, *Talaqqi*, *Mu'aradah*, *Muraja'ah* dan baca 40. Implikasi atas metode yang diterapkan menjadikan kemampuan santri semakin meningkat, santri menjadi bersemangat menghafal *bil ghoib*. Tak hanya itu, peneliti juga mendapati hambatan yang berasal dari internal santri itu sendiri seperti malas, tidak sabar, mudah berputus asa dan lain sebagainya.⁹³

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang metode menghafal Al-Qur'an. Perbedaan selanjutnya juga terdapat pada subjek penelitian, dimana subjek penelitian terdahulu adalah santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan IX program tahfiz MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga.

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, masih banyak penelitian lain yang mempunyai kedekatan dengan topik yang peneliti kaji yakni terkait metode menghafal Al-Qur'an. Namun, hal yang diteliti ini memiliki perbedaan dengan sejumlah hal yang dikaji sebelumnya, yakni: subjek peneliti adalah di MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga yang mana penelitian terkait implementasi Metode *Tasalsuli* belum pernah dilakukan oleh peneliti manapun.

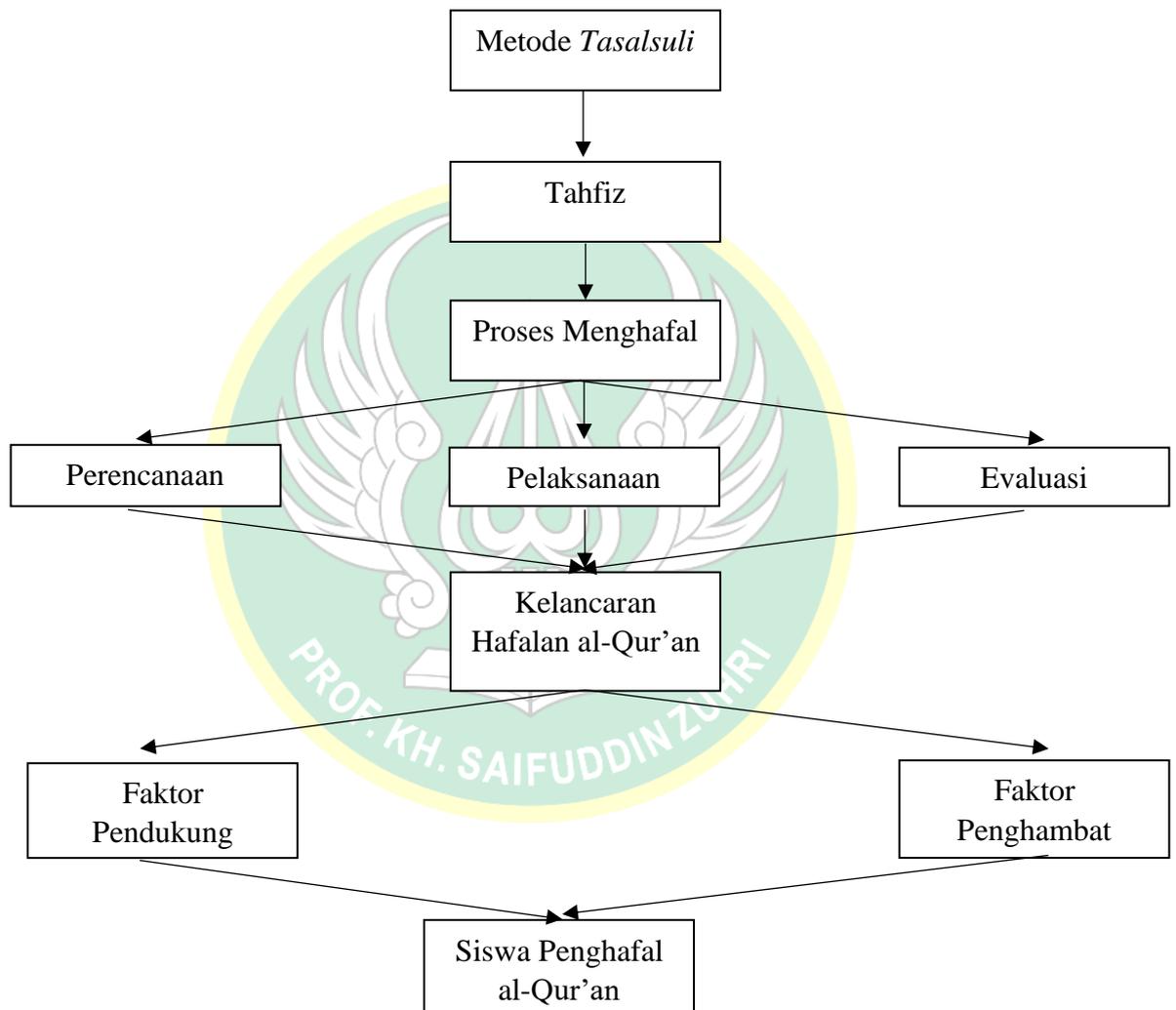
D. Kerangka Berpikir

Latar belakang pengimplementasian metode *Tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an sangat relevan dengan adanya beberapa problematika terkait kualitas menghafal Al-Qur'an siswa di MTs Huffadh Al Itqoniyyah. Dalam konteks ini, siswa memiliki target hafalan yang harus dicapai selama

⁹³ Baharuddin, "Implementasi Metode Hafalan Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur" *Tesis* (Palopo: IAIN Palopo, 2019).

berada di dalam kelas tahfiz namun kondisi yang terjadi adalah kualitas hafalan siswa yang bertahan sementara. Oleh karena itu, metode *Tasalsuli* mampu menjembatani adanya kesenjangan tersebut. Metode *Tasalsuli* menawarkan kualitas hafalan yang mutqin dengan intisari pada pengulangan ayat di setiap proses menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan berikut, peneliti menggambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Implementasi Metode *Tasalsuli* dalam Menghafal al-Qur'an

BAB III METODE PENELITIAN

A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian

Paradigma adalah perspektif terhadap sesuatu yang mempengaruhi seseorang dalam memandang realitas di sekitarnya.⁹⁴ Dalam hal penelitian, paradigma penelitian adalah perspektif riset dari peneliti dalam memandang realita, mempelajari fenomena, serta cara-cara dalam menginterpretasikan temuan yang diperoleh.⁹⁵ Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yakni konstruktivisme, yang mana pengetahuan tidak hanya dihasilkan dari pengalaman actual, melainkan juga hasil dari konstruksi pemikiran dari objek yang diteliti. Setiap individu meluaskan makna subjektif dari pengalamannya, yakni berbagai makna yang mengarah kepada satu objek.⁹⁶ Adapun dalam penelitian ini, peneliti menelaah terkait proses menghafal Al-Qur'an yang terbentuk melalui penerapan Metode *Tasalsuli* dalam pembelajaran tahfiz di MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga. Tak hanya itu, peneliti juga mengamati secara seksama yang dilakukan dalam lingkungan siswa tersebut.

Adapun penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Pelaksanaan penelitian ini melalui beberapa langkah, yakni mengambil data, informasi, serta mendapatkan perspektif dari pihak terkait, serta menganalisis gejala yang ada di MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana fenomena yang terjadi ditafsirkan oleh peneliti. Pada penelitian ini dilakukan penggambaran secara naratif atas fenomena yang terjadi serta dampak dari sebuah fenomena

⁹⁴ Nikmatur Ridha, "Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian", *Jurnal Hikmah* 14, No. 1 (2017): 67.

⁹⁵ Juliana Batubara, "Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling", *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 3, No. 2 (2017):. 102. <https://doi.org/10.52657/jfk.v3i2.387>

⁹⁶ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Memilih diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015): 32.

terhadap kehidupan.⁹⁷ Hasilnya berupa data deskriptif yang berbentuk lisan maupun tulisan dari individu maupun sikap yang dapat dicermati.⁹⁸

Penggunaan penelitian kualitatif dalam penelitian ini beralasan karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak memungkinkan data dihimpun dengan metode kuantitatif. Beberapa alasan lain penggunaan metode kualitatif dalam penelitian adalah; *pertama*, lebih memudahkan dalam menyesuaikan terhadap realitas yang dimensinya ganda. *Kedua*, lebih mudah dalam penyajian secara langsung relasi diantara pengkaji dengan subjek yang diteliti. *Ketiga*, terdapat adaptasi dengan pengaruh yang marak terjadi dari sejumlah pola yang dialami.⁹⁹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dilakukannya penelitian ini adalah MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2023/2024 tepatnya pada semester genap. Peneliti dalam melakukan penelitian ini dimulai dengan proses pengambilan data observasi pra-penelitian sejak bulan November 2023 hingga penelitian berakhir pada bulan April 2024.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang yang menjadi narasumber yang akan digali segala informasi yang menjadi data dalam penelitian sekaligus menjadi pusat perhatian dalam penelitian.¹⁰⁰ Subjek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang menjadi sumber segala informasi dalam pencarian data pada penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam

⁹⁷ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, No. 1 (2021): 35. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

⁹⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010): 36.

⁹⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...* 41.

¹⁰⁰ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 108.

penelitian ini meliputi sejumlah orang yang diharapkan memberi informasi terkait hal-hal yang berkaitan dengan data penelitian, antara lain:

- a. Waka Kurikulum MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga sebagai sumber data umum mengenai situasi sekolah serta berjalannya kependidikan di madrasah, karena waka kurikulum madrasah menjadi salah satu orang yang berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di lembaga tersebut.
- b. Guru tahfiz di MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga yang berhubungan langsung dengan siswa program tahfiz, serta berperan langsung dalam proses pembelajaran tahfiz terutama terkait dengan implementasi metode *Tasalsuli* dalam proses menghafal Al-Qur'an bagi siswa program tahfiz dan juga kendala yang dihadapi selama pembelajaran.
- c. Siswa program tahfiz MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga yang berperan langsung terhadap proses menghafal, penggunaan metode *Tasalsuli* dalam menghafal al-Qur'an, kendala yang dihadapi serta progress yang diperoleh dengan menggunakan metode *Tasalsuli*.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang hendak diteliti ketika peneliti terjun di lapangan.¹⁰¹ Objek penelitian ini adalah implementasi metode *Tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an pada program Tahfiz di MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga. Dalam hal ini berupa data yang dikatakan sebagai suatu keterangan yang berkaitan dengan tujuan penelitian.¹⁰² Data penelitian berisi tentang fakta yang dapat digunakan dalam menyusun informasi terkait masalah di dalam penelitian.¹⁰³ Data yang dibutuhkan dan berkaitan dengan objek dalam penelitian ini meliputi:

- a. Data terkait dengan kurikulum tahfiz di MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga
- b. Data kegiatan pembelajaran di kelas Tahfiz

¹⁰¹ Abdul Hakim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017),

¹⁰² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 60.

¹⁰³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 100.

D. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama sebuah penelitian merupakan pemerolehan data. Pemerolehan data tersebut dilakukan dengan langkah-langkah strategis selama penelitian. Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Observasi

Observasi ialah mengamati suatu gejala atau fenomena dengan melakukan pencatatan secara sistematis.¹⁰⁴ Berkaitan dengan penelitian ini maka observasi yakni proses mengamati siswa secara cermat dalam situasi tertentu. Situasi yang dimaksud ialah kondisi sesungguhnya, ataupun yang sengaja diciptakan.

Observasi non partisipan adalah jenis yang digunakan di dalam penelitian ini, yakni peneliti bukanlah bagian dari dalam kelas yang diteliti kemudian menuliskan catatan lapangan dari pengamatannya.¹⁰⁵ Dalam hal ini peneliti melakukannya dengan cara mendampingi guru tahfiz dalam proses pembelajaran tahfiz di kelas. Selain itu, metode observasi ini juga digunakan dalam pemerolehan gambaran terkait keadaan MTs Huffadh Al Itqoniyah diantaranya: 1) kegiatan sekolah, 2) lingkungan sekolah, 3) keadaan guru dan siswa, dan 4) sarana prasarana.

2. Wawancara

Wawancara adalah interaksi antar dua individu atau lebih, yakni pengajuan pertanyaan dari seseorang kepada yang ditanya dengan tujuan untuk memperoleh informasi berkaitan dengan suatu topik.¹⁰⁶ Dalam hal ini, satu orang sebagai penanya atau pewawancara sedangkan yang lainnya sebagai sumber. Adapun data yang diperoleh dalam wawancara bersifat terbuka, menyeluruh dan tidak terbatas, sehingga mampu menciptakan keutuhan informasi dalam menyingkap hasil penelitian kualitatif.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003): 73.

¹⁰⁵ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif...* 232.

¹⁰⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010): 180.

¹⁰⁷ Mita Rosaliza, "Wawancara, sebuah Interaksi Komunikatif dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Ilmu Budaya* 11, No. 2 (2015): 72. <https://doi.org/10.31849/jibv11i2.1099>

Jenis-jenis wawancara diantaranya wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tak terstruktur.¹⁰⁸ Wawancara terstruktur artinya pertanyaan di dalam wawancara telah dipersiapkan oleh pewawancara beserta dengan alternatif jawaban. Sedangkan wawancara semi terstruktur adalah perpaduan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah pewawancara bebas memberikan pertanyaan kepada narasumber namun masih dalam ruang lingkup data yang hendak dihimpun.

Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur di dalam penelitian ini. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai pihak yang berkaitan dengan implementasi metode *Tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an di MTs Huffadh Al Itqoniyyah yang mana ditujukan kepada:

- a. Waka Kurikulum MTs Huffadh Al Itqoniyyah, wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data terkait dengan keseluruhan kegiatan kependidikan terutama yang berkaitan dengan program tahfiz.
- b. Guru pengampu tahfiz, wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data pembelajaran tahfiz di madrasah dengan mengimplementasikan metode *Tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an.
- c. Siswa program tahfiz MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga, dimana wawancara dilakukan untuk memperoleh data kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Tasalsuli*.

Pedoman wawancara sebagai instrument dalam penelitian ini dibuat oleh peneliti terkait dengan pertanyaan-pertanyaan implementasi Metode *Tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an siswa program tahfiz.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pemerolehan data dari sumber tertulis atau dokumen, baik berupa buku, majalah, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lainnya.¹⁰⁹ Berdasarkan definisi tersebut dokumentasi menjadi cara dalam mengumpulkan data yang didapat dari dokumen atau

¹⁰⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2014): 72-74.

¹⁰⁹ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian, Alikasi Praktis* (Jakarta: Ramayana Press, 2008):

catatan yang tersimpan. Adapun, pengumpulan data dengan metode ini dalam terfokus pada setiap dokumen atau arsip kegiatan serta pelaporan yang ada di MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga. Dokumentasi dapat berupa catatan-catatan, dokumen kurikulum tahfiz, laporan perkembangan hafalan siswa serta foto pelaksanaan proses pembelajaran tahfiz dengan menggunakan metode *Tasalsuli*.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penataan data dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi secara sistematis dengan mengelompokkan data ke dalam kategori, kemudian data dijabarkan ke dalam unit tertentu, melakukan sintesa, menyusun ke suatu pola, menetapkan yang penting maupun yang dianalisis dalam membuat simpulan sehingga memudahkan untuk dimengerti oleh diri pribadi dan individu lainnya.¹¹⁰

Tahap awal yang dilaksanakan ialah peneliti melakukan pengumpulan keseluruhan data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, serta dokumentasi dengan melakukan pengelompokan setiap data ke dalam suatu kategori, melakukan penjabaran, sintesa, menyusun ke dalam pola, mengambil bagian-bagian yang penting kemudian dipelajari oleh peneliti serta menarik kesimpulan agar data mampu dipahami oleh peneliti dan orang lain. Adapun tahapan dalam proses analisis data penelitian ini meliputi:

1. Reduksi Data

Mereduksi data artinya merangkum, memilah beberapa hal utama, memfokuskannya ke sesuatu yang krusial, serta membuang yang tidak perlu.¹¹¹ Definisi lain menjelaskan bahwa reduksi data adalah langkah memilih, memfokuskan dan menyederhanakan serta analisis yang ringkas serta terfokus terhadap data yang penting dan membuang data yang tidak penting sebagai suatu upaya dalam penggambaran serta verifikasi kesimpulan akhir.¹¹²

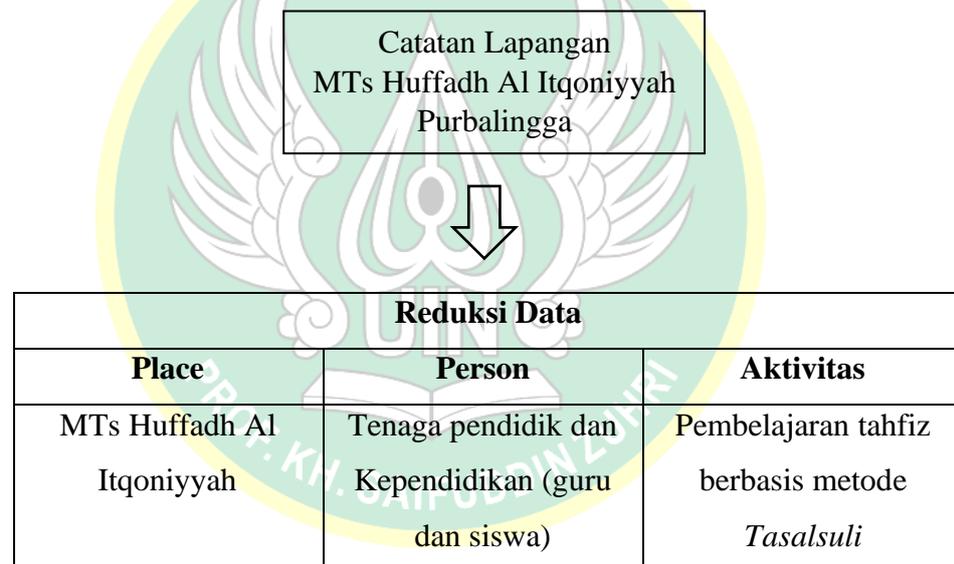
¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...* 244.

¹¹¹ Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016): 338.

¹¹² Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: Referensi, 2013): 135.

Pada tahap ini, peneliti meringkas, memilih beberapa hal yang pokok serta penting yang berkaitan dengan pola serta temanya. Pereduksian data ini akan menghasilkan penggambaran data yang lebih jelas dan lebih fokus yang mana memudahkan pengkaji mengumpulkan data. Dalam hal ini, data yang dianalisis meliputi pengimplementasian Metode *Tasalsuli* dalam pembelajaran tahfiz.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap reduksi data ini meliputi; *pertama*, mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dari hasil catatan lapangan baik observasi maupun wawancara. *Kedua*, peneliti memilah dan memilih informasi yang dianggap penting pada setiap temuan yang diperoleh oleh peneliti.



Gambar 3.1 Reduksi Data

2. Penyajian Data

Tahap berikutnya sesudah melewati proses reduksi data yakni menyajikan data. Data yang didapat di lapangan serta telah direduksi kemudian disajikan sesuai dengan kronologinya, baik dalam bentuk matriks maupun dalam bentuk narasi.¹¹³ Adapun dalam hal ini disajikannya berbentuk penguraian ringkas terhadap tabel, bagan, lalu dideskripsikan secara naratif.

¹¹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...* 60.

Penyajian data pada tahap ini yakni berupa penyajian informasi yang mengacu kepada data yang diperoleh dari MTs Huffadh Al Itqoniyyah terkait dengan fokus penelitian untuk disusun sistematis, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami suatu peristiwa. Langkah ini, peneliti merangkum terkait pelaksanaan implementasi metode *Tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an di MTs Huffadh Al Itqoniyyah. Data disajikan melalui pendeskripsian maupun penggambaran hasil wawancara yang dilaksanakan bersama Waka Kurikulum Madrasah, guru pengampu program tahfiz kelas VIII dan IX yakni Ibu Milatul Ma'sumah dan Ibu Atika Maghfirah, serta siswa kelas VIII dan IX program tahfiz MTs Huffadh Al Itqoniyyah. Hasil wawancara serta observasi, yaitu berbentuk transkrip respon informan yang sebelumnya diuraikan, hasil datanya berupa naratif dilengkapi sejumlah dokumen maupun foto saat meneliti.

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi; *pertama*, merangkum data secara sistematis dan deskriptif dengan tujuan topik utama penelitian ini mampu dimengerti dengan mudah. *Kedua*, Memaknai setiang ringkasan dengan memperhatikan kesesuaian terhadap fokus penelitian.

3. Simpulan atau Verifikasi

Tahap akhir proses analisis data ialah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diambil pada awal masih bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan sewaktu-waktu sebagaimana data ditemukan setelah tahap pengumpulan data. Namun, kesimpulan awal dapat menjadi kredibel jika simpulannya disertai bukti dan data yang tepat serta konsisten setelah pengumpulan data di lapangan. Artinya, kesimpulan mampu menjawab masalah yang dirumuskan di awal penelitian kualitatif, namun bisa juga tidak. Hal tersebut dikarenakan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peninjauan peneliti langsung ketika berada di lapangan.¹¹⁴

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan...* 345.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini setelah data dikumpulkan dan dianalisis melalui penyajian data seperti; bagaimana implementasi Metode *Tasalsuli* dalam pembelajaran tahfiz di MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam menentukan data yang valid maka diperlukan pengecekan keabsahan data yang berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut terdiri atas empat hal diantaranya; kepercayaan, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian.¹¹⁵

Peneliti menggunakan kriteria yang pertama, yakni derajat kepercayaan (*credibility*) dalam penelitian ini. Adapun teknik pemeriksaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Instrumen adalah peneliti dalam penelitian kualitatif. Penghimpunan data ditentukan atas partisipasi dari peneliti. Sedangkan keikutsertaan peneliti di lapangan dilakukan dalam kurun yang tidak sebentar, melainkan dilakukan perpanjangan keikutsertaan.¹¹⁶

Pengujian kredibilitas data dalam teknik perpanjangan pengamatan memfokuskan pada pemerolehan atas data. Artinya, data yang diperiksa kembali di lapangan benar atau tidak dan mengalami perubahan atau tidak. Apabila data telah mengalami kesesuaian pasca pengecekan kembali ke lapangan, maka data dapat dianggap kredibel serta waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.¹¹⁷

Adapun dalam penelitian ini peneliti mulai melibatkan diri dengan komunitas MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga, setelah mendapatkan informasi tentang data yang berhubungan dengan fokus penelitian yakni tentang implementasi Metode *Tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an, kemudian waktu keterlibatan peneliti ditambah saat mekanisme

¹¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004): 324.

¹¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* 327.

¹¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010): 271.

pembelajaran tahfiz di kelas hingga data yang didapat dikatakan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. Ketekunan Pengamatan

Tujuan ketekunan pengamatan yaitu penemuan unsur yang relevan terhadap permasalahan yang tengah menjadi fokus penelitian, setelah itu memfokuskan diri pada hal tersebut secara teliti dan rinci.¹¹⁸ Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti mengamati secara teliti dan rinci terhadap proses pembelajaran tahfiz. Kemudian, peneliti melakukan penelaahan rinci terhadap pengimplementasian Metode *Tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an di dalam kelas tahfiz, sehingga terlihat salah satu atau keseluruhan faktor yang ditelaah pada tahap awal pemeriksaan dapat dipahami.

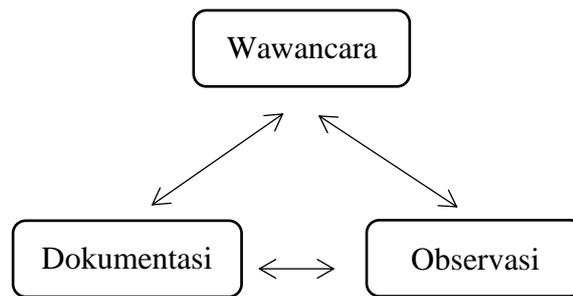
3. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah pengujian kredibilitas data dengan menggunakan berbagai cara, sumber dan waktu.¹¹⁹ Triangulasi teknik menjadi teknik yang peneliti gunakan di dalam penelitian ini. Triangulasi teknik yaitu pengujian kredibilitas data menggunakan teknik yang berbeda pada sumber yang sama.¹²⁰ Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, kemudian dilakukan pengecekan kevalidannya dengan dilakukan wawancara serta dokumentasi. Apabila dalam pengecekan data menggunakan teknik tersebut memperoleh data yang sama, maka data dianggap kredibel, namun apabila data diperoleh berbeda maka peneliti perlu melakukan adanya diskusi lebih lanjut kepada sumber data. Berikut ini alur triangulasi teknik pada penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti

¹¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* 329.

¹¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010): 172.

¹²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...* 335.



Gambar 3.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan gambar triangulasi teknik tersebut, dapat dijelaskan bahwa peneliti melakukan pengecekan data di dalam kegiatan wawancara melalui kegiatan observasi. Data yang telah dilakukan pengecekannya melalui observasi tersebut kemudian dikonfirmasi kevalidannya menggunakan data yang diperoleh dalam dokumentasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada BAB ini, peneliti akan mendeskripsikan fakta yang ditemukan di lokasi penelitian berdasarkan pada proses pengumpulan data dalam bentuk observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan. Beberapa fakta di lapangan yang peneliti peroleh sebagai gambaran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Profil MTs Huffadh Al Itqoniyyah

1. Letak Geografis

MTs Huffadh Al Itqoniyyah merupakan salah satu madrasah berbasis tahfiz Al-Qur'an yang berada di Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Madrasah ini berlokasi di Jalan Sersan Sayun RT 03 RW 09 Desa Majapura, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. Madrasah tersebut berlokasi tepat di pinggir jalan raya dengan ditandai plang penunjuk khusus menuju gerbang madrasah.¹²¹

Lokasi MTs ini berada di sekitar pedesaan namun tidak terlalu dekat dengan pemukiman warga. Madrasah ini dapat dikategorikan berada di lokasi yang strategis, dekat dengan akses jalan raya, dan berada di tengah kecamatan. Letaknya yang tepat di samping jalan raya, sehingga memudahkan dalam akses pendidikan, terutama berkaitan dengan transportasi umum. Akses menuju kantor kecamatan dan pusat pendidikan juga lebih dekat. Tidak hanya pada bidang pendidikan, lokasi madrasah juga dekat dengan pusat perekonomian masyarakat kecamatan Bobotsari. Seperti halnya pabrik, pasar tradisonal, serta swalayan, dan beberapa lokasi wisata.¹²²

Madrasah ini berdiri di sekitar persawahan yang membentang luas, dikelilingi oleh salah satu sungai besar di Kabupaten Purbalingga, yaitu

¹²¹ Dokumentasi letak Geografis MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga (Diperoleh tanggal 28 Februari 2024)

¹²² Dokumentasi letak Geografis MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga (Diperoleh tanggal 28 Februari 2024)

sungai Klawing. Hal tersebut menambah suasana lingkungan madrasah terasa asri dan juga sejuk serta menambah keindahan area madrasah. Kondisi lingkungan yang demikian turut mendukung siswa dalam proses pembelajaran serta menghafal Al-Qur'an.¹²³

2. Identitas

Berikut ini identitas MTs Huffadh Al Itqoniyyah¹²⁴:

- a. Nama : MTs Huffadh Al Itqoniyyah
- b. Kepala Madrasah : Nur Faidus Syair, M.Pd.
- c. Akreditasi : B
- d. Status : Swasta
- e. Bentuk Pendidikan : MTs
- f. NPSN : 69928008
- g. Alamat : Jl. Sersan Sayun RT 03 RW 09 Desa
Majapura, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten
Purbalingga
- h. Kode Pos : 53353
- i. No SK Izin Operasional : Kw.11.2/5/PP.03.2/3584/2014
- j. SK Kemenkumham : AHU-7373 AH 01.04. Tahun 2012
- k. Akta Pendirian : D/Kw/MTs/367/2014
- l. Tahun Berdiri : 21 November 2014
- m. E-mail : huffadhmts@yahoo.co.id

3. Sejarah Madrasah

MTs Huffadh Al Itqoniyyah merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Al Ikhlah Aqshol Madinah yang berada di Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. Awal mula kehadiran madrasah ini diawali karena banyaknya santri yang mengenyam pendidikan formal di luar pesantren kemudian ditemukan perbedaan visi misi serta kurikulum pesantren dengan pendidikan yang berada di luar. Menanggapi hal tersebut, yayasan yang didukung masyarakat dalam pemenuhan tuntutan

¹²³ Dokumentasi letak Geografis MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga (Diperoleh tanggal 28 Februari 2024)

¹²⁴ Dokumentasi identitas MTs Huffadh Al-Itqoniyyah Purbaingga (Diperoleh tanggal 28 Februari 2024)

dunia pendidikan dimana santri tidak hanya menyelesaikan pendidikan pesantren namun sekaligus menamatkan diri dari pendidikan formal pada umumnya. Oleh karena itu, pada tahun 2013 yayasan mulai merancang pendirian pendidikan formal, dan kemudian secara resmi pada tahun 2014 MTs Huffadh Al Itqoniyyah berdiri¹²⁵ dengan ditandai terbitnya Surat Keputusan Kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 121233030038 dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69928008.¹²⁶

4. Visi dan Misi

MTs Huffadh Al Itqoniyyah merupakan lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai Qur’ani memiliki visi “Mencetak remaja hafidz Al-Qur’an yang bertaqwa, berwawasan luas, mandiri dan berakhlakul karimah” sehingga turut mendukung terciptanya individu-individu generasi Qur’ani yang senantiasa bertaqwa kepada Tuhan. Kemudian, visi tersebut diwujudkan melalui misi MTs Huffadh Al Itqoniyyah berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan,¹²⁷ adapun misi madrasah ini yakni sebagai berikut:

- a. Membumikan Al Qur’an
- b. Membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa
- c. Membangun masyarakat yang damai dan cinta serta menghayati makna kebenaran
- d. Materi pembelajaran yang integritas antara ilmu umum dan agama
- e. Kesatuan yang utuh antara peranan orangtua, madrasah dan masyarakat
- f. Pengembangan kemampuan manusia yang menyeluruh meliputi aspek intelektual (aqal), spiritual (ruhiyah) dan keterampilan

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, Ibu Nafisatul Khamidah pada Rabu, 28 Februari 2024 pukul 09.30 WIB.

¹²⁶ Dokumentasi identitas MTs Huffadh Al-Itqoniyyah Purbaingga (Diperoleh tanggal 28 Februari 2024)

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, Ibu Nafisatul Khamidah pada Rabu, 28 Februari 2024 pukul 09.30 WIB.

g. Metodologi dan pendekatan bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, melainkan mentransfer nilai (*uswah*) serta kerangka pengembangan ilmu¹²⁸

5. Keadaan Guru dan Siswa

Jumlah guru di MTs Huffadh Al Itqoniyyah pada tahun pelajaran 2023/2024 ini berjumlah 24 orang,¹²⁹ sebagaimana yang dijelaskan dalam tabel berikut

Tabel 4.1 Data guru dan Pegawai MTs Huffadh Al Itqoniyyah

Status Kepegawaian	Jumlah	Jenis Kelamin		Kualifikasi Pendidikan		Sertifikasi	
		L	P	S1	S2	Sudah	Belum
GTY	24	6	18	23	1	3	21
Jumlah	24	6	18	23	1	3	21

Data jumlah guru yang ditunjukkan tersebut, belum didapati guru yang PNS, namun terdapat tiga guru yang telah bersertifikasi yakni guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Qur'an Hadits, dan bahasa Jawa. Dari sejumlah guru dalam data di atas, terdapat empat guru yang berkompetensi di bidang tahfiz. Dua guru perempuan yang telah menjadi hafizah dan dua guru laki-laki yang juga telah menjadi hafiz. Keempat guru tersebut, masing-masing menjadi penanggung jawab serta mengampu program tahfiz.

Selain itu, terdapat tenaga kependidikan di MTs Huffadh Al Itqoniyyah yang turut mendukung berjalannya proses pembelajaran.¹³⁰ Berikut ini tabel jumlah tenaga kependidikan di madrasah;

Tabel 4.2 Data Tenaga Kependidikan MTs Huffadh Al Itqoniyyah

Status Kepegawaian	Jumlah	Jenis Kelamin		Kualifikasi Pendidikan	
		L	P	S1	S2
PTY	2	1	1	2	-
Jumlah	2	1	1	2	-

¹²⁸ Dokumentasi Misi MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga (Diperoleh tanggal 28 Februari 2024)

¹²⁹ Dokumentasi data guru dan pegawai di MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga (Diperoleh tanggal 28 Februari 2024)

¹³⁰ Dokumentasi data tenaga kependidikan di MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga (Diperoleh tanggal 28 Februari 2024)

Tenaga kependidikan di madrasah ini terdiri dari dua orang, satu orang bertugas pada bagian TU dan satu orang lainnya bertugas sebagai bendahara madrasah.

Selain itu, terdapat siswa yang merupakan salah satu unsur dalam pendidikan dan pengajaran. Setiap tahun ajaran baru, MTs Huffadh Al Itqoniyyah menerima siswa baru yang terbagi menjadi 7 rombongan belajar dari sejumlah 210 orang pada tahun pelajaran 2023/2024.¹³¹ Secara umum keadaan siswa yang telah dinyatakan diterima di madrasah ini adalah siswa yang sehat jasmani dan rohani, sehingga madrasah tidak menyelenggarakan pembelajaran inklusif.¹³² Adapun jumlah siswa di madrasah ini disajikan dalam tabel berikut ini

Tabel 4.3 Data Siswa MTs Huffadh Al Itqoniyyah

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total	Jumlah Rombongan Belajar
VII	98	75	173	7
VIII	74	95	169	7
IX	71	108	179	7
Total	243	278	521	21

Dari sejumlah siswa, terbagi menjadi tujuh rombongan belajar. Pada kelas VIII dan IX terdapat dua kelas program unggulan tahfiz. Program unggulan tahfiz dimulai pada kelas VIII yang meliputi kelas tahfiz putra dan kelas tahfiz putri serta kelas IX Tahfiz putra dan putri. Berikut ini data siswa kelas tahfiz MTs Huffadh Al Itqoniyyah.

Tabel 4.4 Data Siswa Program Tahfiz

No	Kelas	Jumlah
1	VIII Tahfiz Putra	21 siswa
2	VIII Tahfiz Putri	21 siswi
3	IX Tahfiz Putra	19 siswa
4	IX Tahfiz Putri	25 siswi

Kelas tahfiz masing-masing memiliki guru pendamping khusus dalam bidang tahfiz. Kelas VIII Tahfiz putra dibimbing oleh Bapak M. Nur

¹³¹ Dokumentasi data siswa di MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga (Diperoleh tanggal 28 Februari 2024)

¹³² Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, Ibu Nafisatul Khamidah pada Rabu, 28 Februari 2024 pukul 09.30 WIB.

Iskandar, sedangkan kelas VIII Tahfiz putri dibimbing oleh Ibu Atika Maghfiroh. Adapun kelas IX Putra dibimbing oleh bapak Nur Faidus Syair, M.Pd. serta kelas IX Tahfiz putri dibimbing oleh ibu Milatul Ma'sumah.

6. Kegiatan Kelas Program Tahfiz

Kelas program tahfiz difasilitasi dengan adanya pembelajaran tahfiz di kelas sejumlah 8 jam pelajaran dalam sepekan. Pembelajaran dilakukan pada setiap awal jam pelajaran. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan di dalam kelas tahfiz meliputi:

- a. Setoran hafalan, merupakan kegiatan siswa satu per satu menyetorkan hafalannya pada pembimbing. Dalam setiap satu kali tatap muka, setiap kelas tahfiz terdapat 5-6 anak yang menyetorkan hafalannya.
- b. *Tahsin*, yakni program perbaikan bacaan Al-Qur'an yang lebih menekankan pada pembenahan makhroj dan tajwid. Kegiatan *tahsin* ini diperuntukkan pada fase awal siswa yang masuk program tahfiz.
- c. *Muroja'ah* ialah kegiatan mengulang hafalan siswa yang telah diperoleh. *Muroja'ah* dilaksanakan secara klasikal di kelas dan juga individual. *Muroja'ah* klasikal diterapkan pada juz yang telah dihafal bagi keseluruhan siswa di dalam kelas. Sedangkan *Muroja'ah* individual dilakukan oleh masing-masing siswa itu sendiri.
- d. *Tasmi'* adalah program menyimak bacaan Al-Qur'an minimal 1 juz. *Tasmi'* ini dilakukan bertujuan untuk kenaikan juz siswa. Kegiatan *Tasmi'* ini kerap ditayangkan di dalam kanal Youtube resmi madrasah untuk memberikan motivasi kepada siswa yang akan kenaikan juz dan juga memberikan syiar kepada pihak luar, terutama informasi perkembangan hafalan siswa kepada wali siswa secara umum.¹³³

7. Data Tingkatan Hafalan Siswa Program Tahfiz

Berikut ini data hafalan siswa kelas program tahfiz

Tabel 4.5 Data Jumlah Hafalan Siswa Kelas VIII Tahfiz Putri

No	Nama	Jumlah Juz
1	Aghista Auliya Banati	2 juz
2	Angelica Shakila Putri T	2 juz

¹³³ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, Ibu Nafisatul Khamidah pada Rabu, 28 Februari 2024 pukul 09.30 WIB.

3	Asna Muzayanah Subekti	1 juz
4	Azka Khusna Nafisa	1 juz
5	Diana Putri	6 juz
6	Dizka Shafiratul Khomsah	1 juz
7	Dwi Rizkywati	1 juz
8	Falikha Latifani Zahro	4 juz
9	Fatihah Zulfa Mufidah	2 juz
10	Hafidah Nidaurohmah	1 juz
11	Iklima Uli Rahim	1 juz
12	Kamilia Lubna	4 juz
13	Kiki Firejeki	1 juz
14	Maisie Talita Rahman	1 juz
15	Malika Lotus Izzati	1 juz
16	Nayla Sofi Arista	4 juz
17	Nayla Zulfa Saputri	3 juz
18	Nickyta Arnesty	1 juz
19	Safa Aulia Agustianingsih	2 juz
20	Safa Muhanifa	4 juz
21	Salsa Bella	1 juz

Berdasarkan tabel data jumlah hafalan Al-Qur'an siswa kelas VIII tahfiz putri didapati pada semester dua di tahun pelajaran 2023/2024 ini siswa yang sudah mencapai 6 juz ada 1 anak, kemudian siswa yang sudah hafal 4 juz terdapat 4 anak, dan siswa yang menghafal 2-3 juz sejumlah 5 anak, adapun sisanya berada dalam proses menghafal juz 1.¹³⁴

Tabel 4.6 Data Jumlah Hafalan Siswa Kelas VIII Tahfiz Putra

No	Nama	Jumlah Juz
1	Ahmad Fatih	1 Juz
2	Ahmad Raihan G	1 Juz
3	Ahnaf Fesa Kadafi	6 juz
4	Bowo Fahriza	3 juz
5	Dani Dwi Prasetyo	1 juz
6	Danial Ilhamul Malak	1 juz
7	Dhika Atha Nuril Abqo	2 juz
8	Fabian Deva	1 juz
9	Fadlan Hafidul Iman	7 juz
10	Fathurrahman	2 juz
11	Firman Ardiansyah	1 juz
12	Gunawan	4 juz
13	M. Fatir Hadi Nasir	2 juz
14	Muhammad Fariz Azka	1 juz

¹³⁴ Dokumentasi data hafalan siswa Kelas VIII Tahfiz (diperoleh pada Senin, 26 Februari 2024).

15	Nur Arizki	1 juz
16	Nurmas Alif	1 juz
17	Raditya	1 juz
18	Wildan Nur Rizqi	1 juz
19	Yasykur Naufal Abiyyi	1 juz
20	Yunus Mu'min Nudin	1 juz
21	Ziddan Radhia Utama	1 juz

Berdasarkan data yang diperoleh dari buku perkembangan hafalan siswa kelas VIII putra di atas, didapati pada tahun ajaran 2023/2024 ini mayoritas siswa memiliki hafalan sejumlah satu juz. Namun terdapat empat anak yang telah mencapai hafalan pada rentang juz 2-4. Adapun anak yang telah melewati juz 5 didapati sejumlah dua anak yakni pada juz 6 dan juz 7. Data tersebut bila dibandingkan dengan rekaptulasi hafalan sesama kelas VIII maka rata-rata siswa telah menghafal pada rentang 1-2 juz.¹³⁵

Tabel 4.7 Data Jumlah Hafalan Siswa Kelas IX Tahfiz Putri

No	Nama	Jumlah Juz
1	Affa Laelatunnada	1 juz
2	Almira Istiqomah	1 juz
3	Aprilian Anasya Putri	11 juz
4	Aulia Anisa	9 juz
5	Ayu Sofi Sartika Putri	6 juz
6	Bilqis Nur Nabilah	3 juz
7	Eka Febriani	1 juz
8	Emma Laelatul Auliya	1 juz
9	Fajri Aura Rohmatin	10 juz
10	Fatimah Az Zahra	3 juz
11	Fiatun Awaliyah Azki	20 juz
12	Ihza Naila Faizatun .N	8 juz
13	Inayatul Ulwiyah	12 juz
14	Intan Aulia Natasha	1 juz
15	Lira Lestiana	5 juz
16	Nafisha Arka Layla As Sa'diyah	1 juz
17	Neisya Hanisa Ardiyanti	6 juz
18	Nur Laela Safitri	5 juz
19	Salsa Fida Choairotunnisa	7 juz
20	Salsa Ikabila	7 juz
21	Siti Maryam	19 juz
22	Stefia Aqila Zihni	1 juz
23	Suci Rahayu	2 juz

¹³⁵ Dokumentasi data hafalan siswa Kelas VIII Tahfiz (diperoleh pada Senin, 26 Februari 2024).

24	Ulwi Afifatunisa	2 juz
25	Zadina Ifta Melati	5 juz

Menurut data jumlah hafalan siswa kelas IX Tahfiz putri di atas, didapati 12 anak telah menghafal rentang juz 1-4. Selain itu, 10 anak telah memperoleh hafalan pada rentang juz 5-10. Kemudian, sejumlah 5 anak telah menghafal di atas juz 10.¹³⁶

Tabel 4.8 Data Jumlah Hafalan Siswa Kelas IX Tahfiz Putra

No	Nama	Jumlah Juz
1	Alfero Giant Alamsyah	3 juz
2	Arran Esa Wiguna	12 juz
3	Athaillah Rifqi Mu'affani	10 juz
4	Devan Bregas Viatna	2 juz
5	Fahri Ramadhani	2 juz
6	Farrell Radithya Kanazawa	5 juz
7	Fikri Mushoffa	9 juz
8	Hafiidh Tegar Pamungkas	3 juz
9	Ifan Aditya Ramadhan	9 juz
10	Jefri Nur Aufa	2 juz
11	Muhammad Arjunnaja Ramdani	5 juz
12	Muhammad Atha Ramdhani	4 juz
13	Muhammad Ulul Albab	2 juz
14	Nur Afi Thalib	3 juz
15	Nur Faizzin	2 juz
16	Radifa Adib Munif	2 juz
17	Reza Adi Pratama	2 juz
18	Robi Firmansyah	11 juz
19	Usamah Ghozali Abdulah Rozaq	4 juz

Berdasarkan data jumlah hafalan siswa kelas IX Tahfiz putra, didapati bahwa mayoritas siswa telah mencapai hafalan di atas 1 juz, baik juz 1 hingga juz 4. Adapun terdapat 5 siswa yang telah mencapai rentang hafalan 5-10 juz. Sedangkan 2 siswa telah mencapai hafalan di atas 10 juz. Data rekapitulasi hafalan siswa kelas IX ini bila dirata-rata maka mayoritas siswa menghafal pada rentang juz 2-5.¹³⁷

¹³⁶ Dokumentasi data hafalan siswa Kelas IX Tahfiz (diperoleh pada Senin, 26 Februari 2024).

¹³⁷ Dokumentasi data hafalan siswa Kelas IX Tahfiz (diperoleh pada Senin, 26 Februari 2024).

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan peneliti jabarkan data berupa informasi segala yang berkaitan dengan implementasi metode *Tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an di MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga. Peneliti menggali berbagai data dari informan yang berjumlah sebanyak 7 orang, diantaranya adalah informan I yaitu waka kurikulum, informan II adalah guru tahfiz kelas VIII, Informan III guru tahfiz kelas IX, dan informan IV, V, VI dan VII merupakan siswa program Tahfiz. Informasi dari ke-7 informan tersebut terkait dengan implementasi metode *Tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an akan peneliti jabarkan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasinya.

1. Perencanaan Penerapan Metode *Tasalsuli* dalam Menghafal Al-Qur'an di MTs Huffadh Al-Itqoniyyah

a. Niat yang Ikhlas

Dalam mengerjakan segala amalan, yang pertama dan utama adalah terbentuknya niat dari dalam diri. Apalagi menghafal al-Qur'an, sebagai kitab suci dan pedoman hidup umat Islam. Proses tersebut membutuhkan niat yang ikhlas serta mendalam.

“Dari sekian banyaknya persiapan, yang pertama dan utama untuk dipersiapkan tentu niat. Niat menjadi motivasi awal seseorang dalam melakukan sesuatu, apalagi menghafal Al-Qur'an. Seperti halnya masuk program tahfiz di MTs Huffadh ini, jika dari sisi siswa itu sendiri tidak ada niat dan kemauan untuk mengikuti program tahfiz maka ia tidak akan mengikuti seleksi masuk apa lagi hingga mengikuti proses menghafalnya. Menghafal Al-Qur'an ini betul-betul memerlukan niat yang ikhlas, karena prosesnya lama dan juga melelahkan. Sehingga memerlukan keistiqomahan niat dari awal hingga mampu mengkhataamkan Al-Qur'an.”¹³⁸

Perencanaan yang dipersiapkan pada bagian awal adalah niat dalam mengikuti program tahfiz. Bukan hanya persiapan yang dilakukan ketika hendak menghafal halaman demi halaman mushaf. Minat dan kemauan setiap siswa berbeda-beda. Adapun mengikuti program tahfiz memiliki tahapannya tersendiri. Sehingga niat menjadi hal utama yang dipersiapkan, bukan hanya sebelum kelas dimulai namun ketika proses seleksi masuk kelas tahfiz itu sendiri. Niat ikhlas yang dipersiapkan

¹³⁸ Hasil wawancara dengan guru tahfiz kelas IX, ibu Milatul Ma'sumah pada Senin, 26 Februari 2024 pukul 08.30 WIB.

sedari awal akan memberi pengaruh proses menghafal serta membawa keberkahan bagi calon penghafal.¹³⁹

Pengajaran dalam program tahfiz cenderungnya banyaknya setoran hafalan dan paling-paling ada perbaikan bacaan, sehingga persiapan yang dilakukan pasti persiapan untuk menghafal itu sendiri. Dan persiapan yang pertama kali tentu niat, betul-betul niat yang berasal dari dalam diri individu masing-masing. Niat untuk ikut program tahfiz dan niat untuk menambah serta mengulang hafalan. Karena jika tidak ada niat, mau dipaksa seperti apapun anak untuk menghafal, tidak akan semudah itu ayat-ayat dihafal dan mudah melekat di otak siswa.”¹⁴⁰

Niat yang ikhlas ini mampu menjadi modal awal siswa dalam memulai serta menjalankan rangkaian kegiatan menghafal yang ditentukan oleh madrasah. Niat yang betul-betul ikhlas mempengaruhi hafalan yang masuk ke dalam otak penghafal. Konsistensi menghafal dalam setiap waktunya juga dipengaruhi oleh keikhlasan niat yang tumbuh dari dalam diri siswa.

“Sebelum mulai memutuskan mengikuti program tahfiz yang pertama dilakukan adalah menanamkan niat terlebih dahulu. Niat itu yang mendorong kita untuk mengikuti seleksi masuk program tahfiz. Kemudian niat itu juga berpengaruh ketika mulai dalam proses menghafal dan menyetorkan kepada guru yang menyimak hafalan kami. Jadi, di awal ketika mau setoran kita betul-betul mengumpulkan niat terlebih dahulu. Karena dalam proses menghafal yang dibaca berulang-ulang setiap ayatnya hingga satu halaman itu melelahkan, sehingga jika tidak ada niat pasti kita berhenti di tengah-tengah dan tidak jadi menyetorkan hafalan”¹⁴¹

“Kami betul-betul mengumpulkan niat ketika mau menghafal. Karena menghafal ayat harus fokus dan tidak bisa dibarengi dengan pekerjaan lain supaya hafalannya cepat masuk. Dan menghafal itu cepat membuat lelah, kalau kami tidak ada niat pasti berhenti tidak melanjutkan menghafal, tetapi kalau kami sudah mengumpulkan niat, ketika lelah kami istirahat tapi nanti dilanjutkan kembali.”¹⁴²

Menghafal Al-Qur'an menjadi nikmat luar biasa yang dianugerahkan Allah kepada seseorang. Adapun Allah menganugerahkan nikmat ini hanya kepada mereka yang memiliki

¹³⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan al-Qur'an, Manfaat...34*.

¹⁴⁰ Hasil Wawancara dengan guru tahfiz kelas VIII, ibu Atika Maghfiroh, di MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga, pada hari Senin, 26 Februari 2024 pukul 09.30 WIB.

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII program tahfiz, Salsa Bella pada Selasa, 27 Februari 2024 pukul 09.30 WIB

¹⁴² Hasil Wawancara dengan siswa program tahfiz kelas VIII, Nayla Sofi Arista pada Selasa 27 Februari 2024 pukul 09.30 WIB.

keikhlasan niat menghafal karena Allah SWT. Dan sebagaimana kita ketahui, Rasulullah SAW dalam sabdanya menjelaskan bahwa setiap orang akan memperoleh sesuatu sesuai dengan apa yang diniatkannya.¹⁴³

“Yang pertama tentu niat, jika dari awal saya sudah berniat misalnya untuk setoran hafalan maka saya jadi semangat hafalan ayatnya, namun jika saya tidak niat menghafal karena kadang-kadang sedang lelah ataupun mengantuk, saya hanya melakukan *Muroja'ah*.”¹⁴⁴

“Yang kita lakukan sebelum menghafal adalah mencari niat terlebih dahulu. Kita memang mau menghafal atau tidak itu dari kemauan atau niatnya kita. Soalnya ada teman saya yang memang menurut saya kalau di kelas itu pintar, hafalan pelajarannya bagus, tapi dia memang tidak mau masuk kelas tahfiz, ya sudah tidak akan terjadi yang namanya menghafal itu.”¹⁴⁵

Teori menjelaskan bahwa dalam kondisi apapun, tidak semua orang mampu menghafal Al-Qur'an, sehingga terdapat syarat-syarat yang harus didapati dari diri seorang calon penghafal, salah satunya ialah adanya niat yang ikhlas. Niat ikhlas hanya mencari ridha Allah SWT, bukan untuk kepentingan duniawi. Karena niat tersebut berpengaruh terhadap proses dalam menghafal serta membawa keberkahan bagi dirinya.¹⁴⁶

Hal pertama dan utama yang dipersiapkan dan direncanakan dalam mengikuti program menghafal Al-Qur'an siswa-siswi di madrasah tersebut adalah niat yang ikhlas dari diri calon penghafal Al-Qur'an. Niat menjadi motivasi awal siswa. Hal tersebut telah dimulai ketika kenaikan kelas VIII saat mengikuti seleksi program unggulan Tahfiz. Niat mendorong mereka untuk mengikuti seleksi masuk dan jika lulus masuk program tersebut dengan niat dari diri sendiri ingin menjadi hafiz Al-Qur'an, mereka cenderung bertanggung jawab terhadap segala resiko yang akan dihadapi nanti. Kemudian niat yang ikhlas juga mempengaruhi ketika proses menghafal. Proses menghafal dengan target yang telah ditentukan memerlukan waktu yang cukup lama, menghafal menjadi

¹⁴³ Imam Nawawi, *Al Arba'in An Nawawiyah*, Terj. Acmad Sunarto, (Surabaya: Al Miftah, 2011), 19.

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan siswa kelas IX program tahfiz, Fiatun Awaliyah Azki pada Kamis, 29 Februari 2024 pukul 09.30 WIB.

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan siswa program tahfiz kelas IX, Inayatul Ulwiyah pada Kamis, 29 Februari 2024 pada pukul 12.00 WIB.

¹⁴⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan al-Qur'an, Manfaat...34*.

kegiatan yang melelahkan dalam setiap kali mengulang ayat hingga mencapai target yang ditentukan dalam satu kali setoran. Namun ketika diawali dengan niat, semelelahkan apapun target setoran tetap tercapai. Karena niat dalam satu kali menghafal tersebut sangat mempengaruhi diri setiap siswa.

Seseorang memperoleh sesuatu berdasarkan dengan apa yang diniatkannya¹⁴⁷ sesuai dengan hal yang terjadi pada siswa menghafal. Mayoritas siswa yang hafalannya tidak berada pada juz 1 adalah siswa yang memang betul-betul berniat menghafal dan ingin khatam hafalannya. Sementara bagi siswa yang hafalannya hingga hampir akhir semester genap ini masih berkisar di antara juz 1, diindikasikan adanya kekurangan niat yang ikhlas, seperti ada faktor keinginan orang tua dan keinginan mengikuti teman.¹⁴⁸ Oleh karena itu jumlah hafalan siswa cenderung sangat sedikit. Dengan demikian antara teori yang ada dengan data di lapangan mengindikasikan adanya kesamaan, yaitu menghafal Al-Qur'an membutuhkan niat yang benar-benar ikhlas hanya karena mengharap ridha Allah, bukan karena siapapun atau apapun.

b. Penentuan Target Hafalan

Tahap awal yang dilakukan sebelum mulai menghafal Al-Qur'an pada program tahfiz di MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga adalah proses penentuan target hafalan. Guru memberi target hafalan kepada siswa sekaligus waktu yang digunakan untuk *Muroja'ah* agar hafalan siswa semakin melekat di kepala. Target hafalan utama telah ditentukan dari madrasah selama menempuh program tahfiz di madrasah tersebut.

“Target hafalan yang diharapkan bagi siswa yang mengikuti program tahfiz adalah sejumlah 15 juz. Yakni dari mengikuti program tahfiz di kelas VIII hingga di kelas IX. Hal ini sesuai dengan rancangan kurikulum yang dirumuskan oleh tim pengembang pada saat itu.”¹⁴⁹

Target yang ditentukan di awal program tidak hanya target keseluruhan ketika mengikuti program tahfiz. Proses menghafal juga

¹⁴⁷ Imam Nawawi, *Al Arba'in An Nawawiyah*, Terj. Acmad Sunarto, (Surabaya: Al Miftah, 2011), 19.

¹⁴⁸ Hasil Dokumentasi buku hasil perkembangan hafalan siswa

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, Ibu Nafisatul Khamidah pada Rabu, 28 Februari 2024 pukul 09.30 WIB.

memerlukan target harian agar hafalan dapat lebih terstruktur dan konsisten sehingga target utama selama berada pada program tahfiz dapat tercapai dengan maksimal.

“Dalam waktu satu hari siswa memiliki target hafalan yang ditentukan bersama yakni minimal satu halaman dan minimal 5 halaman untuk *Muroja'ah* setiap hari. Target tersebut sebetulnya tidak mengacu kepada teori khusus, akan tetapi hanya memperkirakan bentuk-bentuk target yang dapat diterapkan kepada anak-anak, yang tidak terlalu banyak namun juga tidak terlalu sedikit.”¹⁵⁰

“Sebetulnya dari awal sebelum menghafal pasti ada penentuan target hafalan yang harus dicapai oleh siswa setiap harinya. Sepertinya sama dengan kelas VIII tahfiz, bahwa dalam sehari anak diberi target menghafal sejumlah satu halaman. Idealnya seperti itu, namun kondisi anak yang berbeda-beda setiap harinya menjadikan target tersebut disesuaikan dengan kondisi atau semampunya anak saja. Bagi anak-anak yang semangatnya sedang menggebu-gebu mampu sesuai target satu halaman bahkan bisa lebih, namun bagi anak yang semangatnya sedang kurang tidak sampai satu halaman bahkan hanya beberapa ayatpun boleh disetorkan.”¹⁵¹

Target yang telah ditentukan di awal menjadi acuan utama dalam proses menghafal setiap hari. Namun target yang diberikan dengan alokasi waktu yang ada pada setiap satu kali tatap muka tidak mencukupi bagi setiap siswa dalam menyetorkan hafalan. Sehingga target setiap hari dijalankan dan diakumulasi ke dalam satu kali setoran ketika jadwalnya.¹⁵²

“Setiap hari kami diberikan target hafalan sebanyak satu halaman. Kalau anak-anak yang pintar bisa mencapai target setoran sebanyak satu halaman bahkan satu muka. Tetapi kalau anak yang biasa-biasa saja tidak pasti satu halaman, yang pasti kami hanya setoran meskipun beberapa ayat atau setengah halaman.”¹⁵³

“Dalam sehari kami diberikan target hafalan sebanyak satu halaman, namun ketika setoran karena waktunya terbatas tidak mencukupi semua anak untuk setoran maka terkadang sehari ada 5-6 anak yang setoran. Dan bagi anak yang belum setoran maka diberikan waktu hari besoknya. Sehingga yang belum menyetorkan hafalannya pada hari itu, otomatis untuk hari berikutnya kami menyetorkan sebanyak 2 halaman. Bagi anak-anak yang rajin akan menepati hitungan targetnya,

¹⁵⁰ Hasil Wawancara dengan guru tahfiz kelas VIII, ibu Atika Maghfiroh, di MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga, pada hari Senin, 26 Februari 2024 pukul 09.30 WIB.

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan guru tahfiz kelas IX, ibu Milatul Ma'sumah di MTs Huffadh Al- Itqoniyyah Purbalingga, pada hari Senin, 26 Februari 2024 pukul 08.30 WIB.

¹⁵² Hasil observasi di kelas tahfiz pada Kamis, 29 Februari 2024.

¹⁵³ Hasil wawancara dengan siswa program tahfiz kelas VIII, Salsa Bella pada Selasa, 27 Februari 2024 pukul 09.30 WIB.

namun bagi yang sedang kurang rajin maka mereka hanya menyetorkan target hafalan untuk sehari saja.”¹⁵⁴

“Target hafalan yang diberikan memang satu halaman setiap hari. Tetapi dalam satu hari, kami bertemu mata pelajaran tahfiz berkisar antara 1-2 jam pelajaran. Sedangkan kami jumlah muridnya banyak, sehingga setoran biasanya dilakukan oleh 5-6 anak. Dalam satu pekan anak yang setoran itu bergantian, tetapi ada juga yang setiap kali jam pelajaran tahfiz selalu setoran bergantung dengan anaknya rajin atau tidak. Kalau anak yang biasa saja tapi ingin menyetorkan hafalan maka mereka hanya menyetorkan beberapa ayat saja, dan hal itu dibolehkan oleh pembimbing tahfiz kami.”¹⁵⁵

Target minimal tersebut jika peneliti telaah, 1 juz Al-Qur'an terdiri dari 20 halaman. Jika dalam sehari siswa diberi target minimal 1 halaman, maka dalam satu bulan siswa mampu menyelesaikan hafalan sejumlah 1 juz atau dapat melebihi target. 1 halaman terdiri dari 15 baris, dimana siswa mengulang-ulang setiap ayat hingga mencapai 15 baris dihafal.

Target program tahfiz di madrasah adalah mampu menghafal 15 juz selama mengikuti program tahfiz dari kelas VIII dan IX. Jika target tersebut yang hendak dicapai oleh siswa, maka dapat peneliti analisis bahwa dalam satu tahun atau pada jenjang satu kelas siswa minimal dapat menghafal pada rentang 7-8 juz. Jika peneliti kaitkan dengan hasil hafalan siswa pada semester genap yang telah berlangsung selama 4 bulan ini, idealnya bagi siswa kelas VIII sudah mencapai rentang 6-7 juz. Data di dalam kelas VIII tahfiz menunjukkan hafalan terbanyak baru mencapai 6 juz, sedangkan mayoritas siswa lainnya masih berada di bawah 5 juz. Adapun pada jenjang kelas IX, idealnya di akhir tahun ajaran ini siswa telah mampu menghafal sejumlah 14-15 juz. Beberapa siswa telah melampaui jauh dari jumlah juz yang ditargetkan oleh sekolah. Akan tetapi, tidak sedikit pula siswa yang masih kurang mencapai bahkan masih sangat jauh dari jumlah juz yang ditargetkan.

Untuk mencapai target hafalan yang diharapkan, siswa juga dipengaruhi dari kondisinya masing-masing, selain itu juga waktu

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan siswa program tahfiz kelas IX, Fiatun Awaliyah Azki pada Kamis, 29 Februari 2024 pukul 09.30 WIB.

¹⁵⁵ Hasil Wawancara dengan siswa program tahfiz kelas VIII, Nayla Sofi Arista pada Selasa 27 Februari 2024 pukul 09.30 WIB.

pertemuan yang tidak mencakup seluruh siswa untuk setoran maka menjadikan siswa kurang dari target hafalan yang ditentukan. Kurangnya target hafalan yang dicapai oleh siswa juga disebabkan karena target bukan menjadi acuan yang ketat karena tidak ada perlakuan khusus bagi yang tidak mencapai target hafalan seperti pemberian hukuman (*punishment*) ataupun penghargaan (*reward*) bagi yang senantiasa mencapai bahkan melebihi target hafalan yang diberikan setiap harinya.

Teori terkait dengan fungsi dari target hafalan dengan data memiliki keterkaitan. Penentuan target hafalan sebelum menghafal al-Qur'an adalah sangat penting karena mempengaruhi timbulnya motivasi dari dalam diri siswa untuk mengejar target yang telah ditentukan. Namun dalam penentuan target ini, peneliti menambahi penentuan target dengan kedisiplinan. Sebab berdasarkan fenomena yang peneliti temukan di lapangan bahwa target telah ditentukan namun karena kurangnya kedisiplinan dan ketegasan dari dalam diri serta dari guru pengampu, sehingga target belum dicapai secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari data siswa yang masih berkutat pada kisaran juz 1 dan 2, bahkan bagi mereka yang sudah berada di kelas IX akhir jenjang. Hal tersebut tentu mengindikasikan bahwa target harian tidak tercapai maksimal, sebab hasil akhir sangat jauh dari target yang diharapkan bagi lulusan program tahfiz MTs Huffadh Al-Itqoniyyah Purbalingga. Selain kedisiplinan juga diperlukan adanya tindak lanjut bagi mereka yang telah dan belum mencapai targetnya. Bentuk tindakannya seperti berupa penghargaan sederhana bagi yang sudah lulus target dan hukuman mendidik bagi yang belum mencapai targetnya.

c. Jadwal Kegiatan Program Tahfiz

Penjadwalan kegiatan berkaitan dengan pemberian waktu-waktu khusus bagi menghafal. Agar waktu tersebut dapat diefektifkan secara khusus untuk serangkaian proses menghafal.

Berikut ini adalah jadwal kegiatan yang disusun untuk kelas tahfiz, yakni:

Tabel 4.9 Jadwal Kegiatan Program Tahfiz

No	Program	Hari	Waktu	Tempat
1.	<i>Tahsin</i>	Setiap hari pada saat kelas VII	07.30-08.30 WIB	Kelas Pembelajaran
2	Setoran Hafalan	Setiap hari pada jam pelajaran Tahfiz	08.30-09.30 WIB	Kelas Tahfiz
3.	<i>Muroja'ah Bersama</i>	Senin dan Kamis	07.30–08.30 WIB	Kelas Tahfiz
4.	<i>Tasmi'</i>	Ahad	07.30–08.30 WIB	Perpustakaan

“Penyelenggaraan program tahfiz sebetulnya dilakukan secara berkesinambungan mulai dari kegiatan persiapan sebelum memasuki program hingga ketika program berjalan. Jadi, sebelum siswa ikut serta dalam kelas program tahfiz, ada persiapan terlebih dahulu sekaligus untuk menjangkau siswa-siswa yang memiliki minat dan potensi menghafal Al-Qur'an. Kegiatan yang menunjang siswa untuk memasuki program tahfiz yaitu diawali dengan mengikuti program *tahsin* pada saat kelas 7. Program *tahsin* yang diselenggarakan ini bertujuan untuk membenarkan bacaan, makharijul huruf dan tajwid siswa. Kemudian terdapat kegiatan *Muroja'ah* bersama dalam satu kelas, yang bertujuan untuk mengingat kembali hafalan Al-Qur'an siswa pada juz-juz yang telah dihafal. Terakhir terdapat program *Tasmi'*, yakni siswa yang hendak naik hafalan atau menuju juz selanjutnya menyimak hafalannya di depan banyak siswa ataupun guru. *Tasmi'* ini biasanya dilakukan di dalam perpustakaan madrasah dan juga disiarkan di kanal Youtube resmi dari MTs Huffadh Al Itqoniyyah dengan tujuan untuk menyiarkan kepada khalayak umum dan terutama kepada orang tua siswa.¹⁵⁶

Pembentukan waktu-waktu efektif untuk menghafal diwujudkan dalam serangkaian kegiatan yang terjadwal untuk kelas tahfiz. Kegiatan-kegiatan kelas tahfiz seperti setoran, *Muroja'ah* dan *Tasmi'* memiliki kekhususan waktu tersendiri. Sehingga secara tidak langsung kegiatan tersebut memberikan ‘paksaan’ untuk mengalokasikan waktu tertentu, khusus untuk kegiatan tersebut. Misalnya, jadwal kegiatan setoran dilakukan setiap hari pada pagi hari. Maka sebelum waktunya setoran, siswa harus meluangkan waktu khusus untuk mempersiapkan materi setorannya sebelum waktu disetorkan kepada guru. Oleh karena itu,

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, Ibu Nafisatul Khamidah pada Rabu, 28 Februari 2024 pukul 09.30 WIB.

penjadwalan ketat pada waktu tertentu menentukan lancar dan tidaknya hafalan siswa. Sesibuk apapun siswa, jika memiliki pengelolaan waktu yang baik, maka akan mempermudah baginya untuk mencapai target hafalan. Pengelolaan waktu tersebut akan menjadi lebih mudah jika siswa mampu menentukan waktu efektifnya dalam menghafal.

“Setelah memiliki target hafalan yang harus dicapai, kemudian ada penyusunan jadwal agar target yang ditunjukan dapat tercapai dengan maksimal. Penyusunan jadwal kegiatan ini menjadi hal yang mendorong proses menghafal Al-Qur’an siswa lebih teratur dan tertata. Jadi, dalam menghafal tidak hanya berisi kegiatan menghafal dan setoran saja, namun juga didukung oleh kegiatan lain yang dapat menguatkan hafalan Al-Qur’an siswa. Selain kegiatan setoran, terdapat kegiatan *Muroja’ah* bersama-sama dan juga *Tasmi’* yang dilakukan oleh beberapa anak yang hendak melanjutkan ke juz selanjutnya. *Tasmi’* ini bermanfaat bagi penghafal, namun juga turut membantu memperkuat hafalan para penghafal lain yang mendengarkannya.”¹⁵⁷

“Ada jadwal kegiatannya, supaya kami berbeda dengan kelas lain dan juga supaya hafalan kita semakin rajin. Jadwalnya seperti setoran tentu, setoran ini sebetulnya bisa dilakukan setiap hari tapi karena waktu tidak mencukupi untuk semua siswa jadi setiap hari hanya berkisar sekitar 5-6 anak. Kemudian ada *Muroja’ah* bersama. Untuk *Muroja’ah* bersama dilakukan sesuai dengan kesepakatan kelas dengan guru sepertinya, karena jadwal *Muroja’ah* bersama kelas VIII dan IX sepertinya berbeda. *Muroja’ah* dilakukan pada juz yang hampir keseluruhan siswa dalam kelas tersebut sudah menghafalnya. Kemudian ada kegiatan *Tasmi’* yang biasanya dilaksanakan di pagi hari, seharusnya hari Ahad. Tetapi kadang karena untuk kenaikan juz bisa dilakukan pada hari tertentu. Ada juga *tasmi* yang memang tujuannya untuk menyimak hafalan saja dan disiarkan di kanal Youtube sekolah. Tapi *Tasmi’* selalu ditayangkan di Youtube.”¹⁵⁸

Peneliti menelaah bahwa untuk merealisasikan target yang telah ditentukan seperti dalam satu tahun ajaran setidaknya siswa mampu menghafal sejumlah 6-7 juz, dan setiap harinya dapat menghafal minimal satu halaman, maka dibuatlah jadwal kegiatan. Jadwal tersebut bertujuan untuk lebih menata kembali aktivitas siswa dalam rangkaian menghafalnya, sehingga hafalan dapat melekat erat dalam memori siswa.

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan guru tahfiz kelas VIII, Ibu Atika Maghfiroh pada Senin, 26 Februari 2024 pukul 09.30 WIB.

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan siswa program tahfiz kelas IX, Fiatun Awaliyah Azki pada Kamis, 29 Februari 2024 pada pukul 09.30 WIB.

Kegiatan-kegiatan yang membantu siswa tersebut sebetulnya sudah terjadwal secara runtut, namun implementasinya masih memerlukan kedisiplinan dari setiap individu yang bersangkutan. Jadwal yang dipersiapkan untuk kelas tahfiz dilakukan secara berkelanjutan dan berkaitan dari mulai kelas VII hingga kelas IX program tahfiz. Kegiatan-kegiatan yang direncanakan tersebut meliputi:

- 1) *Tahsin* atau program perbaikan bacaan siswa. Kegiatan ini adalah salah satu kegiatan yang dipersiapkan untuk siswa yang hendak masuk ke kelas tahfiz. Meskipun dari sisi kebermanfaatannya, kegiatan ini sangat berguna bagi seluruh siswa, tidak hanya bagi calon siswa kelas tahfiz. Kegiatan *tahsin* meliputi perbaikan bacaan pada tataran makhorijul huruf, tajwid, dengan tujuan nanti ketika menghafal siswa sudah memiliki bacaan yang baik dan benar, sehingga fokus siswa di kelas program tahfiz nanti hanya pada tataran hafalannya. Kegiatan *tahsin* ini dilakukan khusus bagi kelas VII pada pagi hari sebelum memulai pelajaran, yakni pada jam 07.30-08.30 WIB.
- 2) Setoran hafalan adalah kegiatan yang pasti ada di dalam kelas menghafal Al-Qur'an. Setoran hafalan dimulai ketika siswa telah resmi masuk dan mengikuti kelas program tahfiz. Setoran ini dilakukan setiap hari pada jam pertama dan kedua pembelajaran, karena seluruh mata pelajaran tahfiz berada pada jam ke 1-2. Setoran yang dilakukan pada program tahfiz di madrasah ini dilakukan setiap hari namun tidak mencakup bagi semua siswa di dalam kelas, sehingga setiap harinya siswa bergantian urutan untuk menyetorkan hafalannya. Karena hal tersebut maka kendala didapati oleh siswa, dimana target hafalan tidak tercapai secara maksimal karena tidak adanya penjadwalan yang ketat untuk setoran, serta siswa cenderung menunda-nunda untuk menyetorkan hafalannya.¹⁵⁹
- 3) *Muroja'ah* adalah kegiatan mengulang hafalan Al-Qur'an. *Muroja'ah* di madrasah ini dilakukan secara klasikal dan individual.

¹⁵⁹ Hasil Observasi di kelas tahfiz pada Kamis, 29 Februari 2024

Muroja'ah individual dilakukan setiap masing-masing siswa setiap hari. Sedangkan *Muroja'ah* secara klasikal dilakukan bersama-sama di dalam kelas tahfiz, dimana dalam satu kali tatap muka dikhususkan waktu hanya untuk mengulang hafalan. Pada penjadwalan dari madrasah, *Muroja'ah* semestinya dilakukan pada hari Kamis, namun dalam praktiknya *Muroja'ah* ini dilakukan menyesuaikan dari kesepakatan guru dan siswa. Hal tersebut terjadi karena adanya kendala setoran hafalan yang bergantian setiap harinya agar dalam satu pekan setiap siswa dapat menyetorkan hafalannya. Oleh karena itu, waktu yang dialokasikan untuk *Muroja'ah* terpakai untuk melakukan setoran hafalan.¹⁶⁰ Jika peneliti analisis, dalam satu kelas tahfiz terdapat 25 siswa, sedangkan pembelajaran dilakukan selama 5 hari. Maka jika dalam sehari jatah setoran untuk 5 anak, maka 5 hari tersebut hanya cukup untuk melakukan setoran yang bergantian. Maka waktu *Muroja'ah* bersama sering terabaikan.

- 4) *Tasmi'* adalah menyimakkan hafalan kepada para pendengar. *Tasmi'* di madrasah ini dilakukan setiap hari Ahad, setiap kelas tahfiz bergantian dan terjadwal. Setiap anak menyimakkan 1 juz yang telah dihafal dan disiarkan langsung di kanal Youtube madrasah.¹⁶¹ Tujuan awal *Tasmi'* di madrasah tersebut adalah bagi yang hendak melaksanakan kenaikan juz. Namun setelah peneliti analisis dengan melihat tayangan ulang di Youtube dan hasil wawancara dengan siswa yang melakukan *Tasmi'* dalam tayangan tersebut, ternyata *Tasmi'* di madrasah ini semakin ke sini tujuannya menjadi seperti *Muroja'ah* 1 juz yang disimakkan kepada pendengarnya. Sebab setelah peneliti cek kepada yang bersangkutan, mereka tidak sedang dalam proses kenaikan juz namun mereka terjadwal untuk menyimakkan 1 juz Al-Qur'an di hadapan banyak orang dalam sekali duduk. Hal lain yang peneliti temukan pada kegiatan *Tasmi'*

¹⁶⁰ Hasil Observasi di kelas tahfiz pada Kamis, 29 Februari 2024

¹⁶¹ Hasil Observasi melalui kanal Youtube "Huffadh TV" diakses pada Jum'at, 1 Maret

ini adalah pada semester ketika peneliti melakukan penelitian ini, kegiatan telah lama vakum karena kesibukan masing-masing dari yang bersangkutan terhadap kegiatan ini.

d. Penggunaan Mushaf Al-Qur'an

Penggunaan mushaf Al-Qur'an menjadi salah satu yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal. Sebagaimana kita ketahui, menggunakan mushaf yang sama ketika menghafal mempermudah seseorang dalam menandai setiap ayatnya. Setiap Al-Qur'an memiliki kriteria yang berbeda-beda dalam hal jumlah baris dan awalan ayat pada setiap halamannya.¹⁶²

“Hal lain yang kami persiapkan sebelum kami memulai menghafal adalah memilih mushaf yang tepat dan tidak berganti-ganti. Hal tersebut memudahkan kita dalam menghafal, karena memiliki urutan yang sama pada setiap halaman. Kita mudah menandai pada awalan ayat dan akhiran ayat karena memiliki jumlah baris yang sama dalam setiap halamannya. Al-Qur'an yang kita gunakan untuk menghafal di sini adalah jenis Al-Qur'an pojok.”¹⁶³

“Kami dianjurkan oleh pembimbing tahfiz untuk menggunakan Al-Qur'an pojok dan juga memiliki satu Al-Qur'an khusus yang tidak digunakan oleh siapapun, khusus digunakan kami menghafal saja. Menurut saya memang menggunakan Al-Qur'an sendiri membuat saya lebih mudah mengingat ayatnya, ketika ada yang terlupa saya lebih sering terbayang letak ayat kemudian saya menjadi ingat kembali. Karena saya mengulang hafalannya berkali-kali, jadi saya hampir hafal letak ayat pada halaman-halaman tertentu.”¹⁶⁴

Penggunaan satu mushaf yang sama juga berkaitan dengan jenis Al-Qur'an yang digunakan. Di Indonesia terdapat beberapa jenis Al-Qur'an yang digunakan, sedangkan yang marak dipakai oleh penghafal adalah al-Qur'an jenis sudut atau pojok.

“Sebelum kita menghafal tentu kita mencari mushaf dulu sebagai media kita. Dari sekolah juga telah ditentukan jenis mushafnya memakai Al-Qur'an pojok. Saya sendiri menggunakannya dan saya memakai Al-Qur'an ini dari sejak saya mulai menghafal. Mushaf yang sama digunakan ketika menghafal dan *Muroja'ah* itu sangat memudahkan kita. Ketika menghafal saya jadi mengingat ayat karena letaknya, kemudian ketika *Muroja'ah* pun ketika saya lupa dengan ayat saya mengingatnya

¹⁶² Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan al-Qur'an, Manfaat...36*

¹⁶³ Hasil wawancara dengan siswa program tahfiz kelas VIII, Salsa Bella pada Selasa, 27 Februari 2024 pukul 09.30 WIB.

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan siswa program tahfiz kelas VIII, Nayla Sofi pada Selasa, 27 Februari 2024 pukul 09.30 WIB.

dengan halaman dan letak ayat serta urutan ayatnya. Tetapi setahu saya di sini belum semuanya menggunakan satu Al-Qur'an yang sama, kadang-kadang saya sering melihat beberapa teman saya ketika setoran dan menghafal berganti-ganti Al-Qur'annya. Kadang-kadang karena mereka tidak membawa Al-Qur'an."¹⁶⁵

"Yang perlu disiapkan sebelum menghafal Al-Qur'an salah satunya adalah pemilihan mushaf yang tepat yang dapat mempermudah siswa dalam menghafal. Penggunaan mushaf di madrasah ini dianjurkan menggunakan mushaf jenis Al-Qur'an pojok atau Al-Qur'an sudut. Kenapa dinamakan Al-Qur'an pojok karena setau saya jenis ini pada bagian sudut awalnya merupakan permulaan ayat, sedangkan di sudut akhirnya merupakan akhiran ayat dalam setiap halaman. Penggunaan satu mushaf yang sama tersebut setiap menghafal, membantu siswa dalam mengingat pada halaman tersebut diawali dan diakhiri dengan kata tertentu."¹⁶⁶

"Al-Qur'an jenis pojok ini dipilih dan digunakan siswa dalam menghafal di madrasah ini. Ketentuan ini sifatnya adalah anjuran, karena untuk memberi siswa kemudahan dalam mengingat awalan ayat dan akhiran ayat dalam setiap halaman. Untuk memilih Al-Qur'an pojok memiliki kriteria seperti dalam satu juz terdapat 20 halaman, dalam satu halaman berjumlah 15 baris, setiap baris pertama merupakan awalan ayat di halaman tersebut dan baris terakhir diakhiri oleh akhiran ayat dalam halaman tersebut."¹⁶⁷

Penggunaan satu mushaf yang sama dan konsisten hanya digunakan oleh satu siswa hampir dipatuhi oleh sebagian besar siswa. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang tidak konsisten. Ketentuan tersebut di awal program bukanlah suatu aturan yang sifatnya diharuskan, melainkan adalah sebuah anjuran bagi siswa di program tahfiz. Anjuran tersebut tidak mengikat dengan keharusan karena sifatnya hanya menunjang siswa dalam menghafal. Hal ini menjadi salah satu trik agar mereka mudah mengingat ayat-ayat dalam setiap halaman tertentu. Berdasarkan yang peneliti amati di kelas, dalam praktiknya masih didapati beberapa siswa yang kerap menggunakan mushaf yang berbeda-beda ketika hafalan dan setoran. Adapun kasus yang sering terjadi adalah lupa membawa Al-Qur'an dan belum menghafal apapun,

¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan siswa program tahfiz kelas IX, Inayatul Ulwiyah pada Kamis, 29 Februari 2024 pada pukul 12.00 WIB.

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan guru tahfiz kelas IX, Ibu Milatul Ma'sumah pada Senin, 26 Februari 2024 pukul 12.00 WIB.

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan guru tahfiz kelas VIII, Ibu Atika Maghfiroh pada Senin, 26 Februari 2024 pukul 09.30 WIB.

sehingga ketika di dalam kelas menghafal dengan menggunakan Al-Qur'an seadanya.¹⁶⁸

2. Pelaksanaan Penerapan Metode *Tasalsuli* dalam Menghafal Al-Qur'an di MTs Huffadh Al-Itqoniyah

Metode *Tasalsuli* diterapkan di MTs Huffadh mulai tahun pelajaran 2022/2023. Hal tersebut dicetuskan ketika adanya perbaikan kurikulum khusus pada kurikulum program unggulan yaitu tahfiz. Program tahfiz digalakkan kembali untuk mengembalikan fitrahnya sesuai dengan nama dari lembaganya, yaitu "Huffadh".

"Penerapan metode ini diawali dengan adanya perbaikan kurikulum tahfiz di madrasah. Madrasah ini dikategorikan sebagai madrasah baru karena baru berdiri di tahun 2014, madrasah yang membawa ikon tahfiz pada namanya ini di awal belum memiliki kurikulum tahfiz yang khusus dan tertata dengan baik, baik dari segi kurikulumnya, apa lagi pembelajarannya. Oleh karena itu, pada tahun ajaran 2022/2023 dimulailah adanya perbaikan kurikulum tahfiz dengan memperbaiki kurikulum, program dan pembelajarannya. Kemudian pada tahun tersebut, dicantumkanlah metode *Tasalsuli* sebagai metode yang diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an di madrasah ini."¹⁶⁹

"Adanya penggunaan metode *Tasalsuli* dimulai ketika kurikulum tahfiz di madrasah ini mulai diperbaiki. Sekitar tahun lalu baru mulai ada metode yang dikhususkan secara administratif dan mulai masuk di dalam kurikulum operasional madrasah. Sebetulnya tidak ada ketentuan khusus dalam pemilihannya, namun hanya berlandaskan pada aspek kemudahan bagi siswa maupun gurunya. Karena pada saat itu juga, sumber daya manusianya yang belum mencukupi keseluruhan, sehingga dipilihlah pada metode yang sekiranya memang dapat dipahami oleh semua orang."¹⁷⁰

Metode *Tasalsuli* menjadi metode yang terpilih untuk digunakan dalam menghafal Al-Qur'an di madrasah karena menjadi salah satu metode klasik yang telah dipraktikkan oleh beberapa ulama. Metode klasik ini tidak memerlukan keahlian khusus dan masih sederhana. Oleh karena itu, guru pengampu tahfiz di madrasah ini juga tidak dituntut memiliki keahlian khusus kecuali merupakan seorang hafiz dan hafizah. Adapun setiap guru dapat mempelajarinya secara mandiri. Hal ini mempertimbangkan faktor SDM guru yang belum tersedia secara melimpah. Sebagaimana diketahui,

¹⁶⁸ Hasil Observasi di kelas Tahfiz pada Rabu, 6 Maret 2024

¹⁶⁹ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, Ibu Nafisatul Khamidah pada Rabu, 28 Februari 2024 pukul 09.30 WIB.

¹⁷⁰ Hasil wawancara dengan guru tahfiz kelas VIII, Ibu Atika Maghfiroh pada Senin, 26 Februari 2024 pukul 09.30 WIB.

bahwa jumlah guru yang telah menghatamkan hafalan Al-Qur'annya hanya berkisar sejumlah 4 orang.¹⁷¹ Berdasarkan analisis peneliti, metode ini adalah metode klasik yang menitikberatkan kepada kegiatan mengulang sehingga metode tersebut dianggap dapat dilakukan oleh seluruh siswa dan juga guru.

“Sepengetahuan saya, kurikulum tahfiz di sini mulai ditata kembali pada tahun ajaran 2022/2023, baru tahun kemarin jika tidak salah. Begitupun dengan penggunaan metode tahfiznya yaitu metode *Tasalsuli*. Pemilihan metode ini tentu dengan pertimbangan tim pengembang kurikulum dan para guru tahfiz pada saat itu. Metode ini adalah metode yang cukup sederhana dalam aplikasinya, dan guru pembimbing tidak harus memiliki keahlian khusus dalam hal ini. Sehingga untuk tahap awal perbaikan kurikulum tahfiz diambillah metode *Tasalsuli* yang lebih cenderung pada mengulang-mengulang dari si penghafalnya.”¹⁷²

Kurikulum tahfiz di madrasah ini dikategorikan kurikulum yang belum lama ditata, artinya program dan proses pembelajarannya juga baru berjalan sekitar kurang lebih dua tahun pelajaran. Adapun jenis metode yang dipilih berdasarkan pertimbangan oleh tim pengembang kurikulum pada saat itu dengan alasan perbaikan kurikulum di tahap awal sehingga menggunakan metode yang dianggap sederhana, serta belum memerlukan keahlian yang khusus untuk membimbing bagi guru pengampunya. Adapun metode yang dianggap sederhana ini berpatokan pada satu ayat yang dihafal terlebih dahulu dan lebih menitikberatkan pada pengulangan ayat dalam sekali menghafal pada halaman tertentu hingga mutqin dalam satu halaman tersebut.¹⁷³

“Metode *Tasalsuli* ini adalah metode yang lebih banyak melakukan pengulangan pada setiap ayat berkali-kali hingga satu ayat dihafal. Metode ini juga menghindarkan siswa dari kelupaan atas ayat yang telah dihafal sebelumnya pada halaman yang sama, karena pada setiap hafalan satu ayat diulang kembali dari awal hingga ayat yang terakhir kali dihafal. Namanya menghafal dengan metode apapun pasti tetap merasakan lelah. Hal ini juga terjadi pada penggunaan metode ini. Ayat pertama dihafal, diulang-ulang dari mulai buka tutup mushaf sampai benar-benar hafal satu ayat tanpa melihat sedikitpun. Lalu berlanjut menghafal ke ayat selanjutnya, diulang-ulang kembali seperti pada ayat pertama. ayat kedua dihafal, diulang dari

¹⁷¹ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, Ibu Nafisatul Khamidah pada Rabu, 28 Februari 2024 pukul 09.30 WIB.

¹⁷² Hasil wawancara dengan guru tahfiz kelas IX, Ibu Milatul Ma'sumah pada Senin, 26 Februari 2024 pukul 12.00 WIB.

¹⁷³ Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Menghafal...* 102.

ayat pertama sampai kedua. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang dengan sejumlah ayat dalam satu halaman. Tentu melelahkan tapi hasil dari proses seperti ini menghasilkan hafalan yang cukup diingat dari awal ayat hingga akhir dan juga letak ayatnya.”¹⁷⁴

Ciri utama pada metode *Tasalsuli* adalah pengulangan pada satu ayat hingga mutqin serta dilakukan dalam hitungan dan waktu yang teratur. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh beberapa ulama terdahulu ketika menghafal Al-Qur’an seperti Abu Ishaq As-Syirazi yang mengulang hingga 100 kali, selain itu terdapat al-Hasan bin Abi Bakr an-Naisaburi yang hafalannya akan melekat ketika telah diulang sebanyak 50 kali.¹⁷⁵

“Teknik menghafal yang digunakan dalam metode *Tasalsuli* ini cenderung kepada proses pengulangan yang berkali-kali bergantung kepada kemampuan siswa pada saat sedang menghafal. Siswa diberikan target satu hari minimal menghafal satu halaman, maka siswa menghafal dari ayat pertama yang diulang sejumlah yang ia bisa hafal, kemudian berlanjut ke ayat yang selanjutnya. Ayat selanjutnya dilakukan hal yang sama, setelah hafal kembali diulang dari ayat pertama dan ayat selanjutnya, setelah itu berlanjut ke ayat yang baru. Langkah tersebut dilakukan hingga selesai dalam satu halaman yang hendak dihafal. Itulah sebabnya saya katakan, metodenya terlihat sederhana namun memerlukan kesabaran dalam setiap kali menghafal. Karena memang poin utamanya dalam metode ini adalah pengulangan yang hampir berpuluh-puluh kali hingga menghasilkan hafalan yang kuat. Memang melelahkan, namun berdasarkan yang saya amati di kelas, siswa yang memang serius menghafalnya dan telaten, bisa menghasilkan hafalan yang lebih kuat serta lebih cepat dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Kalau di kelas IX terdapat beberapa anak yang targetnya sudah melesat jauh dari target yang diberikan oleh madrasah.”¹⁷⁶

Ciri khas metode *Tasalsuli* adalah satu ayat yang diulang-ulang hingga puluhan kali dan tidak berpindah ke ayat lain sebelum satu ayat tersebut dihafal. Selain itu, pelafalan kembali ayat dimulai dari ayat pertama yang telah dihafal hingga ke ayat yang terakhir dihafal. Menurut teori belajar Behavioristik, Edward Lee Thorndike mengemukakan bahwa salah satu prinsip belajar yakni *law of Exercise*, keberhasilan belajar akan terwujud jika terus dilakukan proses pengulangan yang berkesinambungan serta mampu mengoptimalkan kecerdasan siswa, sehingga hasil belajar akan

¹⁷⁴ Hasil wawancara dengan guru tahfiz kelas VIII, Ibu Atika Maghfiroh pada Senin, 26 Februari 2024 pukul 09.30 WIB

¹⁷⁵ Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Menghafal...* 206-207.

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan guru tahfiz kelas IX, Ibu Milatul Ma’sumah pada Senin, 26 Februari 2024 pukul 12.00 WIB.

menjadi maksimal jika sering dilakukan pengulangan dan latihan.¹⁷⁷ Jika peneliti telaah dengan implementasi metode tersebut di dalam kelas hampir semua siswa mempraktikkan hal demikian. Hanya saja, untuk jumlah pengulangan dalam setiap ayatnya, masing-masing siswa memiliki jumlah yang berbeda. Setiap ayat yang ditekankan diulang-ulang hingga hafal akan mencapai hasil yang lebih maksimal dari pada yang mudah berpindah ayat ketika ayat sebelumnya belum terkuasai dengan lancar.

“Dalam menghafal Al-Qur’an siswa di MTs Huffadh Al Itqoniyyah mayoritas terfokus kepada pengulangan setiap satu ayat dalam satu halaman. Pengulangan dilakukan secara terus-menerus dari mulai melihat mushaf, lalu melihat setengah mushaf artinya membuka mushaf ketika ada kata-kata yang terlupa ketika sedang menghafal, hingga tidak melihat mushaf sama sekali. Hal itu dilakukan hingga benar-benar hafal. Namun karena pengulangan yang terlalu banyak, membutuhkan kesabaran yang luar biasa sehingga dalam mengulang ayat sering kali membutuhkan waktu yang sangat lama, hal tersebut berpengaruh terhadap jumlah hafalan ayat dalam rentang waktu yang cukup lama. Apalagi jika menemukan ayat-ayat yang panjang, maka dalam satu ayat tersebut siswa biasanya membaginya menjadi dua bagian hafalan.”¹⁷⁸

Pengulangan pada setiap satu ayat yang ditekankan di dalam metode *Tasalsuli* juga membentuk kebiasaan-kebiasaan bagi siswa, sehingga stimulus akan mendapatkan respon yang baik. Pengulangan yang dilakukan secara berkelanjutan semakin memberikan keakuratan hafalan karena terus menerus dilakukan latihan.

“Cara yang diajarkan kepada kami dalam menghafal Al-Qur’an di madrasah ini adalah dimulai dari menggunakan jenis Al-Qur’an pojok sehingga siswa lebih mudah dalam menandai kata pada awal ayat dan juga pada akhir ayat. Kemudian hafalan dimulai dari ayat paling atas dalam satu halaman, dibaca dengan melihat mushaf berkali-kali hingga satu ayat tersebut sedikit terbayang-bayang. Jika sudah mulai ada bayangan, maka dilanjutkan dengan melafalkan ayat tersebut tanpa melihat mushaf, namun ketika menemukan kata yang kurang diingat biasanya langsung membuka mushaf untuk membenarkan dan kemudian melanjutkan menghafal kembali dengan tanpa melihat mushaf hingga hafalan benar-benar mutqin. Hafalan yang sudah terbayang kemudian diulang lagi dengan hafalan yang baru, hingga mencapai akhir ayat dalam satu halaman. Pengulangan yang hampir mencapai puluhan kali dalam satu ayat membuat saya mudah hafal letak setiap ayat bahkan kata dalam satu halaman tersebut. Hal ini sering terjadi misalnya kami sedang melakukan *Muroja’ah* bersama teman, kami

¹⁷⁷ Mustika Abidin, “Penerapan Teori Belajar... 4.

¹⁷⁸ Hasil wawancara dengan siswa program tahfiz kelas VIII, Salsa Bella pada Selasa, 27 Februari 2024 pukul 09.30 WIB.

memiliki target setengah juz untuk di*Muroja'ah*. Tetapi kami sering sekali lupa pada kelanjutan ayat ketika berpindah halaman. Kemudian kami biasanya menanyakan kepada teman kami, halaman tersebut diawali dengan lafaz apa ayatnya. Dari situ, kami memahami bahwa letak ayat memang memberi pengaruh untuk daya ingat kami dalam menghafal.”¹⁷⁹

Keakuratan yang timbul dari kebiasaan mengulang-ulang satu ayat tidak hanya diwujudkan dengan melekatnya hafalan dalam bentuk lafaz, namun juga mampu menimbulkan bayangan terkait dengan letak ayat dalam setiap halaman. Hal ini termasuk dalam tahapan proses pembentukan pengetahuan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Teori Peaget menjelaskan bahwa terdapat dua bentuk pengetahuan salah satunya pengetahuan figuratif yang diperoleh terlebih dahulu dari penggambaran serta membayangkan langsung.¹⁸⁰ Teori ini sesuai dengan proses menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Tasalsuli*, dimana ciri utama dilakukan pengulangan dalam setiap ayat hingga membentuk bayangan atas lafaz serta letaknya terlebih dahulu, kemudian terbentuklah hafalan yang lebih melekat dan akurat.

“Kami mulai masuk kelas tahfiz pada tahun lalu di kelas VIII, sejak saat itu kami diajarkan bahwa menghafal pada intinya adalah mengulang-ulang. Semakin banyak dan sering kami mengulang maka hafalan semakin melekat di dalam ingatan kami. Jadi setiap kami menghafal, yang kami lakukan adalah mengulang satu ayat berkali-kali atau hampir puluhan kali. Terlebih jika ada satu ayat yang panjang, maka kami potong menjadi dua, sehingga pengulangan yang kami lakukan bisa sampai berpuluh-puluh kali untuk satu ayat saja. Satu ayat kami ulang-ulang hingga hafal tanpa melihat mushaf, kemudian berlanjut ke ayat yang kedua kami ulang-ulang hingga hafal tanpa melihat mushaf. Jika ayat kedua sudah kami hafal, kemudian kami mengulangnya dari ayat pertama hingga kedua tanpa melihat mushaf. Jika masih ada yang terlupa atau mengalami gandet-gandet kami membuka mushaf dan kami ulang-ulang hingga hafal kedua ayat tersebut. Setelah itu baru berlanjut ke ayat yang ketiga, diulang-ulang hingga hafal kemudian kembali ke ayat satu dan dihafal hingga ke ayat tiga. Hal tersebut kami lakukan untuk seluruh isi halaman selama kami menghafal. Targetnya kami sehari bisa menghafal satu halaman, kalau kami sedang semangat satu halaman itu terasa sebentar dan sedikit, tetapi ketika kami sedang malas misal karena sedang ada banyak tugas di mata pelajaran lain atau kami yang sedang kurang sehat, satu halaman menjadi terasa sangat lama dan banyak sekali. Karena memang paling melelahkan ketika mengulang-ulang satu

¹⁷⁹ Hasil wawancara dengan siswa program tahfiz kelas VIII, Nayla Sofi pada Selasa, 27 Februari 2024 pukul 09.30 WIB.

¹⁸⁰ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif...* 142.

ayat lalu harus kembali dari ayat pertama hingga terakhir ayat yang kami hafalkan.”¹⁸¹

Metode *Tasalsuli* dilakukan dengan pembacaan sebanyak 10-20 kali pengulangan hingga membentuk pola dalam bayangan, untuk mencapai hafalan awal.¹⁸² Teori ini cukup sesuai dengan apa yang diterapkan oleh siswa ketika proses menghafal. Adapun setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda sehingga jumlah pengulangan setiap siswa juga berbeda. Sehingga tidak dipungkiri jika metode ini mampu menghasilkan hafalan yang optimal serta kuat dalam setiap ayatnya. Namun di balik itu, pengulangan yang banyak di dalam ciri utama metode juga membutuhkan kesabaran yang lebih. Pengulangan dengan jumlah puluhan kali hingga mencapai batas ayat yang ditargetkan tentu membutuhkan kesabaran yang lebih luas.

“Saya menghafal tidak langsung dibaca satu halaman, tetapi saya mulai menghafal dari ayat pertama. Jadi fokus saya hanya di ayat pertama dulu. Kemudian saya baca berulang-ulang sampai saya bisa membayangkan urutan lafaznya di ayat tersebut. Setelah itu saya mencoba dengan menutup al-Qur’an sambil melantunkan ayat yang tadi saya hafal, semisal saya lupa saya membuka bagian yang lupa. Kemudian saya ulang lagi dari awal ayat. Saya ulang-ulang terus sampai betul-betul hafal dan tidak mengintip mushaf. Misalkan saya sudah hafal ayat pertama, saya baru berlanjut ke ayat selanjutnya, sama saya ulang-ulang seperti tadi. Kalau ayat kedua sudah saya hafal, saya ulangi hafalannya bukan dari ayat kedua saja tapi dari ayat pertama sampai ke ayat ke dua. Seperti itu sampai saya selesai satu halaman. Karena kami diberikan target satu hari satu halaman, kalau kami mampu. Biasanya ada yang nego ke bu guru, jadi bisa separuh halaman.”¹⁸³

Implementasi metode *Tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur’an di kelas tahfiz ini cenderung melibatkan proses pengulangan ayat agar hafalan melekat di dalam memori setiap siswa.¹⁸⁴ Proses pengulangan yang berkali-kali ini berada pada tahapan pengodean, penyimpanan dan pemanggilan atas ayat demi ayat yang dihafal. Tahap pengodean dilakukan ketika siswa membaca satu ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang untuk memperoleh bayangan di dalam otak. Adapun tahap penyimpanan adalah

¹⁸¹ Hasil wawancara dengan siswa program tahfiz kelas IX, Fiatun Awaliyah Azki pada Kamis, 29 Februari 2024 pada pukul 09.30 WIB.

¹⁸² Ahyar Rasyidi dan Abdullah Karim, “Metode Penghafalan Qur’an ... 33.

¹⁸³ Hasil wawancara dengan siswa program tahfiz kelas IX, Inayatul Ulwiyah pada Kamis, 29 Februari 2024 pada pukul 12.00 WIB.

¹⁸⁴ Hasil observasi di kelas tahfiz pada Kamis, 29 Februari 2024

pemrosesan ketika mengulang hafalan masih setengah melihat atau tanpa melihat mushaf, pada saat tersebut hafalan mulai tersimpan di dalam memori. Tahap akhir yakni pemanggilan kembali pada memori yang telah tersimpan, tahap ini dilakukan dengan mengulang hafalan dari ayat yang telah dihafal sebelumnya dengan disambungkan pada ayat yang baru saja dihafal.

Kelancaran dalam memasukkan ayat-ayat ke dalam memori sangat dipengaruhi pada proses pengulangan serta konsentrasi terhadap objek informasi. Dari pemaparan ini dapat diketahui bahwa implementasi metode ini sangat membutuhkan motivasi dari dalam diri siswa, karena dalam praktiknya keuletan dan peran aktif siswalah yang paling berpengaruh. Adapun guru atau pembimbing di dalam kelas ini sifatnya hanyalah sebagai fasilitator. Contohnya membantu ketika siswa menemukan kesulitan bacaan pada tanda-tanda tertentu, membenarkan makhorijul huruf yang tepat, panjang pendek pada setiap lafaznya, serta tajwidnya. Sedangkan peran guru ini terlihat ketika siswa melakukan setoran hafalan serta dalam memandu ketika jadwal *Muroja'ah* bersama satu kelas.¹⁸⁵

Proses menghafal Al-Qur'an dilaksanakan dari siswa berada di tempat tinggal mereka hingga sebelum hafalan disetorkan. Proses menghafal ditargetkan pada minimal satu halaman. Menghafal dimulai dari ayat pertama yang berada pada urutan teratas secara urut. Berikut ini langkah-langkah yang peneliti amati di kelas;

- 1) Langkah pertama yang dilakukan siswa adalah membaca secara keseluruhan ayat pertama yang akan dihafal. Membaca di sini dalam artian dengan melihat mushaf secara penuh, dengan tujuan menciptakan bayangan satu ayat ke dalam memori siswa. Pembacaan ayat dilakukan secara berulang-ulang, rata-rata 10 kali adalah jumlah yang paling sedikit, sedangkan maksimal pengulangan tidak terhitung oleh siswa menyesuaikan kondisi serta kemampuan siswa pada saat menghafal.
- 2) Langkah kedua, ketika satu ayat telah membentuk bayangan di dalam ingatan siswa baik dari segi kalimat, panjang pendek serta waqafnya,

¹⁸⁵ Hasil observasi di kelas tahfiz pada Rabu, 6 Maret 2024

kemudian siswa mencoba menghafal satu ayat tersebut dengan setengah melihat mushaf. Yang dimaksud dengan setengah melihat mushaf adalah siswa melafalkan ayat diutamakan tanpa membuka mushaf, namun ketika di tengah-tengah mengalami kesulitan atau bahkan lupa terhadap kalimat pada ayat tersebut, maka siswa membuka mushaf untuk melihat bagian yang terlupakan. Proses ini juga dilakukan secara berulang-ulang hingga siswa dapat melafalkan ayat tanpa sekalipun membuka mushaf.

- 3) Langkah ketiga adalah dilakukan pengulangan ayat yang dilafalkan tanpa melihat mushaf. Hal ini juga dilakukan secara berkali-kali hingga lancar dalam melafalkan ayat tersebut.
- 4) Langkah selanjutnya yaitu melanjutkan hafalan. Siswa yang telah hafal ayat pertama kemudian berlanjut menghafal ayat selanjutnya, dengan mengulang langkah-langkah yang telah diterapkan sebelumnya hingga hafal tanpa melihat mushaf.
- 5) Langkah berikutnya adalah mengulang ayat yang dihafal yakni dengan cara menggabungkan ayat pertama dan kedua. Ketika ayat kedua telah dihafal, siswa kembali mengulang hafalan dari ayat pertama hingga ayat kedua. Hal ini bermanfaat untuk memanggil kembali ingatan pada ayat pertama, dan mencegah lupakan hafalan ayat pertama karena telah puluhan kali melafalkan ayat kedua.
- 6) Langkah terakhir ialah siswa menerapkan keseluruhan langkah dari mulai ayat pertama hingga batas akhir ayat dalam satu halaman yang ditargetkan. Perihal target juga melihat situasi serta waktu yang digunakan agar tepat ketika waktunya disetorkan kepada guru tahfiz.¹⁸⁶

Langkah-langkah tersebut jika peneliti telisik ke dalam teori memiliki kesamaan dengan langkah-langkah yang semestinya dilakukan dalam metode *Tasalsuli*. Pengulangan ayat yang berkali-kali kemudian diulang kembali dari ayat sebelumnya menghindarkan dari kelupaan ketika berada di pertengahan jalan. Seperti dalam istilah “dipegang kepalanya lepas buntutnya, dan sebaliknya jika buntut dipegang, lepas kepalanya”.¹⁸⁷

¹⁸⁶ Hasil observasi di kelas tahfiz pada hari Kamis, 29 Februari 2024

¹⁸⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan al-Qur'an, Manfaat... 39*.

Oleh karena itu metode yang digunakan di madrasah ini menghindarkan dari hal tersebut meskipun prosesnya cenderung lambat karena jumlah pengulangannya. Namun untuk jumlah pengulangan pada masing-masing siswa berbeda menyesuaikan dengan kemampuannya, meskipun tetap ditekankan pada satu ayat dihafal.

Kegiatan setoran hafalan kepada guru pembimbing dalam setiap satu kali tatap muka pembelajaran tahfiz cukup untuk 5-6 siswa melakukan setoran. Setoran dilakukan secara bergantian satu-persatu. Sehingga jika dalam satu kelas berjumlah 20 siswa, maka jumlah tersebut dibagi setiap harinya 5 anak menyesuaikan waktu yang tersisa. Beberapa anak yang memiliki semangat menghafal yang tinggi, dalam satu pekan dapat menyetorkan hafalan berkali-kali.¹⁸⁸ Kegiatan ini dapat dikategorikan ke dalam tahap pembelajaran privat pada proses menghafal Al-Qur'an. Tahapan ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa jauh kapabilitas siswa dalam menghafalkan materi.¹⁸⁹ Materi yang dimaksud dalam hal ini adalah hafalan ayat dari siswa tersebut. Pada tahap setoran ini, guru mampu mengecek sejauh mana hafalan dari masing-masing siswa.

Adapun sistem setoran hafalan yang diberlakukan adalah siswa menyetorkan keseluruhan ayat yang dihafal, minimal satu halaman kepada guru pembimbing. Guru dalam hal ini berfungsi dalam hal menyimak bacaan, membenarkan bacaan baik dari segi makhorijul huruf, panjang pendek bacaan serta tajwidnya. Kesalahan-kesalahan tersebut masih dapat ditoleransi. Namun, jika kesalahan terjadi pada lafaz dari ayat dan dilakukan secara tiga kali berturut-turut, maka siswa diizinkan untuk duduk dan mengulang hafalannya kembali serta menyetorkan hafalan lagi ketika sudah hafal. Hal ini berarti hafalan siswa belum masuk ke dalam catatan buku perkembangan hafalan siswa. Kemudian bergantian dengan siswa lain yang akan menyetorkan hafalannya. Oleh karena itu, dalam satu hari hanya mencakup 5-6 anak untuk menyetorkan hafalan karena keterbatasan waktu

¹⁸⁸ Hasil observasi di kelas tahfiz pada Rabu, 6 Maret 2024

¹⁸⁹ Muhammad Syukron, *Menghafal al-Qur'an...* 40.

pembelajaran dan juga adanya kesalahan-kesalahan siswa yang membuat waktu lebih lama untuk mengulang-ulang.¹⁹⁰

Proses membenaran serta pemberian pemahaman pada setiap kesalahan-kesalahan ketika melakukan setoran kemudian guru mengajarkan materi-materi yang berkaitan seperti perihal tajwid dan makharijul huruf dapat dikategorikan pada tahap klasikal. Tahap ini yakni guru mentransfer pengetahuan kepada siswa, dimana mereka menyampaikan materi yang berhubungan dengan yang akan siswa hafalkan.¹⁹¹

Setoran langsung kepada guru adalah satu hal yang wajib bagi penghafal. Oleh karena itu belajar langsung kepada guru yang mahir menjadi salah satu prasyarat dalam menghafal Al-Qur'an. Peran guru menjadi pentashih bacaan, serta pemberi pengetahuan. Hal ini hanya dapat diperoleh dari guru yang telah memiliki kapasitas yang baik serta diakui. Adapun proses setoran kepada guru di madrasah ini telah dilakukan kepada guru yang dianggap mahir, semua guru tahfiz adalah mereka yang telah hafiz dan hafizah. Sehingga salah satu syarat untuk mulai menghafal dan menyetorkan hafalan telah terpenuhi dengan baik.

3. Evaluasi Penerapan Metode *Tasalsuli* dalam Menghafal Al-Qur'an Siswa di MTs Huffadh Al-Itqoniyyah

Evaluasi menjadi suatu rangkaian yang sistematis, artinya hal ini dilakukan secara berkesinambungan di MTs Huffadh Al Itqoniyyah. Kualitas hafalan siswa dapat diketahui melalui proses evaluasi yang dilakukan oleh guru.

“Evaluasi pada program tahfiz dilakukan selama program berjalan. Artinya, evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir program saja. Evaluasi dilakukan sejak permulaan program, ketika program berlangsung dan akhir program setelah seluruh program terlaksana dan dianggap selesai. Seperti yang saya katakan sebelumnya, bahwa kegiatan dalam program tahfiz ini berkesinambungan. Sejak kelas VII siswa telah dipersiapkan pada program tahfiz dengan kegiatan *tahsin*. Kemudian hasil dari *tahsin* tersebut sebagai bekal dalam penjaringan siswa yang dianggap layak untuk masuk ke program tahfiz. Penjaringan dilakukan dengan menggunakan tes secara tertulis dan lisan. Tes tertulis berupa siswa mengerjakan soal terkait dengan kaidah bacaan Al-Qur'an serta menulis ayat-ayat Al-Qur'an sederhana.

¹⁹⁰ Hasil observasi di kelas tahfiz pada Rabu, 6 Maret 2024

¹⁹¹ Muhammad Syukron, *Menghafal al-Qur'an...* 40.

Selain evaluasi tersebut, kemudian terdapat evaluasi harian ketika di dalam kelas, hal ini dikembalikan kepada kebijakan guru pembimbing masing-masing. Seperti evaluasi untuk kenaikan juz, kegiatan *Tasmi'* dijadikan sebagai evaluasi secara lisan untuk kenaikan juz. Kemudian di tengah dan akhir semester ada tes tertulis dan lisan untuk siswa program tahfiz.¹⁹²

Evaluasi yang dilakukan pada program tahfiz di MTs Huffadh Al Itqoniyyah dilakukan dalam beberapa kali. Evaluasi ini hampir sama dengan pembelajaran lainnya, hanya saja pada bentuk instrumen tesnya yang berbeda. Jika di dalam mata pelajaran lebih banyak menggunakan tes secara tertulis, sedangkan dalam program tahfiz untuk mengukur ketercapaian hafalan lebih sering menggunakan tes hafalan yang berupa lisan.¹⁹³ Seperti di dalam kelas saat setoran, guru mengevaluasi kualitas bacaan siswa. Hal ini sesuai dengan teori terkait langkah-langkah menghafal salah satunya adalah belajar langsung kepada guru. Belajar langsung kepada guru yang lebih mahir sangat berguna untuk membenaran bacaan yang dianggap keliru. Mempelajari Al-Qur'an harus dilakukan langsung kepada guru yang telah diakui kapasitasnya dari segi hafalan dan kualitas bacaan Al-Qur'annya.¹⁹⁴ Belajar langsung kepada guru yang kompetensinya telah diakui menjadi hal yang sangat penting salah satunya karena berperan dalam proses evaluasi bacaan. Dalam menghafal Al-Qur'an yang banyak dan juga panjang ayatnya, tidak dipungkiri akan sering mengalami kekeliruan, entah dalam hal tajwid, panjang pendek bacaan, bahkan sering kali terjadi lafaz yang tertukar pada ayat-ayat yang memiliki kemiripan. Dalam hal ini peran guru secara langsung untuk membenarkan kekeliruan pada hafalan siswa, agar ayat yang mereka hafal tidak mengubah maknanya.

“Evaluasinya ada evaluasi harian, evaluasi kenaikan juz, evaluasi tengah semester dan akhir semester. Evaluasi terdiri dari tes lisan dan tulis. Ketika evaluasi harian yang biasanya saya lakukan pasti ketika siswa sedang melakukan setoran hafalan, ada evaluasi bacaan siswa secara berkala. Kadang-kadang ketika setoran saya berikan soal sambung ayat pada halaman yang sedang disetorkan. Kemudian terdapat evaluasi untuk kenaikan juz, hal ini dilakukan dengan dua bentuk, yang pertama dengan sambung ayat atau melanjutkan ayat dalam satu juz yang telah dihafal bersama saya dan di depan teman-teman kelasnya, sedangkan yang kedua

¹⁹² Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, Ibu Nafisatul Khamidah pada Rabu, 28 Februari 2024 pukul 09.30 WIB.

¹⁹³ Hasil observasi di kelas tahfiz pada Kamis, 28 Maret 2024.

¹⁹⁴ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal al-Qur'an...* 18.

adalah dengan *Tasmi'* yang menyimakkan hafalan satu juznya di depan teman-teman lintas kelas dan di depan guru-guru serta ditayangkan di kanal Youtube madrasah. Kemudian terdapat evaluasi tengah semester, hal ini mengikuti waktu tes tengah semester pada mata pelajaran lain, namun untuk kelas tahfiz terdapat tambahan tes tersendiri. Biasanya untuk tes tengah semester kami gunakan tes tertulis, anak-anak diuji kemampuan melanjutkan ayat dengan tulisannya. Terakhir terdapat evaluasi akhir semester yang berbentuk tes lisan. Hal ini biasanya dilakukan dengan menyetorkan setengah juz atau seperempat juz secara mandiri, kemudian siswa diminta untuk sambung ayat bersama dengan guru pembimbing yang sekaligus sebagai penguji pada saat tes tersebut.”¹⁹⁵

Kualitas hafalan Al-Qur'an siswa diuji sesuai dengan jumlah yang telah dikuasai dengan berbagai macam evaluasi. Evaluasi ini dilakukan secara berkala, tidak hanya pada saat akhir semester pembelajaran, namun juga dilakukan di setiap harinya. Evaluasi yang dilakukan setiap harinya untuk menilai kualitas hafalan yang disetorkan berdasarkan target yang ditetapkan, kemudian terdapat evaluasi yang berbentuk *Tasmi'* untuk menguji kelayakan siswa menaiki juz selanjutnya berdasarkan penguasaan 1 juz sebelumnya.

“Evaluasi terdiri dari evaluasi proses dan evaluasi akhir. Evaluasi proses adalah ketika proses menghafalnya. Setiap hari siswa menghafal, mengulang-ulang hafalan kemudian setoran hafalan. Ketika setoran hafalan tersebut saya selaku guru pembimbingnya menyimak kemudian membenarkan setiap kekeliruan bacaan. Saya membenarkan kemudian santri menirukan bacaan yang saya benarkan. Hal-hal yang sering terjadi kekeliruan adalah pada makhoriul huruf yang kurang tepat, kadang santri yang terburu-buru dalam membacanya sehingga kurang memperhatikan makhraj, selain itu juga pada tajwidnya. Selain pada tataran bacaan, santri tentu dievaluasi dari segi kelancarannya. Kekeliruan yang sering terjadi pada tataran ini disebabkan karena adanya kata yang hampir sama. Kemudian jika pada saat menyetorkan hafalan, siswa menemui kesalahan pada kalimat tertentu sebanyak tiga kali berturut-turut maka akan saya minta kembali ke tempat duduk untuk diulang lagi sebanyak 10-20 kali secara berantai setiap ayat dalam satu halaman. Kemudian terdapat juga evaluasi untuk kenaikan juz. Evaluasi yang digunakan berbentuk *Tasmi'* atau menyimakkan hafalan. Menyimakkan hafalan ini terlebih dahulu disimakkan kepada saya sebagai guru pembimbingnya, karena keterbatasan waktu biasanya saya minta untuk membaca seperempat atau setengah juz, kemudian dilanjutkan dengan sambung ayat. Setelah itu dilakukan *Tasmi'* atau menyimakkan hafalan satu juz sebelumnya dalam satu kali duduk dan disiarkan lewat Youtube madrasah juga. Selain itu terdapat juga evaluasi ketika tengah semester dan akhir semester yang berbentuk tulis dan lisan.

¹⁹⁵ Hasil wawancara dengan guru tahfiz kelas VIII, Ibu Atika Maghfiroh pada Senin, 26 Februari 2024 pukul 09.30 WIB.

Untuk tengah semester biasanya menggunakan tulis untuk menguji hafalan siswa dari sisi tulisannya, apakah mereka memahami bentuk tulisan dari setiap ayat yang dihafal atau tidak, kemudian ada evaluasi akhir semester yang diuji secara lisan oleh pembimbing dengan membacakan juz yang diminta dan telah dihafal serta dilakukan sambung ayat.”¹⁹⁶

Selain tes yang seperti mata pelajaran lain, juga dilakukan pengujian hafalan pada satu juz yang telah dihafal. Evaluasi ini memiliki dua tujuan, yang pertama untuk menguji kemampuannya sebelum dinaikkan ke juz yang berikutnya, sedangkan tujuan kedua untuk mengulang hafalan yang telah lalu.

“Tesnya ada tes untuk kenaikan juz dan ada juga tes akhir. Tes kenaikan juz untuk anak yang mau bertambah juznya jadi hafalannya disetorkan biasanya yang bu guru minta seperempat juz terus ada sambung ayat, melanjutkan ayat dari yang bu guru bacakan. Kemudian tes akhir biasanya kalau UTS atau PAS itu kami juga ada tes praktek kelas unggulan, kami melanjutkan ayat atau diminta membaca juz berapa yang kami hafal.”¹⁹⁷

Evaluasi yang dilakukan oleh guru pembimbing dilakukan di kelas pembelajaran ketika berlangsung proses setoran. Pembimbing memberikan pemahaman pada kesalahan-kesalahan yang dibaca oleh siswa kemudian mencontohkannya untuk ditirukan. Kesalahan yang kerap terjadi ketika huruf tertentu tidak dibaca dengan sesuai dan juga sering kali kalimat panjang menjadi dibaca pendek ataupun sebaliknya. Kesalahan lain pada bagian tajwid, seperti kesalahan cara membaca ikhfa yang semestinya dibaca samar justru dibaca jelas seperti idzhar dan lain sebagainya. Kesalahan-kesalahan seperti itu masih ditoleransi oleh guru yang menyimak hafalan karena sifatnya hanya kekeliruan, dan jika hafalan diselesaikan hingga target siswa maka tetap akan dicatat di dalam buku perkembangan siswa. Namun berbeda ketika kesalahan terkait dengan kelancaran ayatnya. Jika kesalahan pada lafaznya, sudah melalui proses pembenaran kemudian menemukan kesalahan kembali tiga kali berturut-turut maka siswa diizinkan untuk kembali ke tempat duduk. Adapun hafalan yang belum sempat

¹⁹⁶ Hasil wawancara dengan guru tahfiz kelas IX, Ibu Milatul Ma’sumah pada Senin, 26 Februari 2024 pukul 12.00 WIB.

¹⁹⁷ Hasil wawancara dengan siswa program tahfiz kelas IX, Inayatul Ulwiyah pada Kamis, 29 Februari 2024 pada pukul 12.00 WIB.

terselesaikan sejumlah targetnya, tidak akan dicatat di dalam buku perkembangan hafalan siswa.¹⁹⁸

Berikut ini contoh lembar penilaian yang digunakan oleh siswa dan guru pembimbing;

Tabel 4.10 Contoh Lembar Perkembangan Harian Hafalan Siswa

Nama: Fajri Aura Rohmatin

Bulan: Februari 2024

No	Hari, Tgl	Juz	Hal	Surat	Ayat	Ket.	Paraf
1	Selasa, 6/2	11	6	At-Taubah	123-129	Lancar	
2	Rabu, 7/2	11	7-8	Yunus	1-14	Lancar	
3	Senin, 12/2	11	9	Yunus	14-20	Lancar	
4	Selasa, 13/2	11	10	Yunus	21-25	Lancar	
5	Rabu, 14/2	11	11	Yunus	26-33	Lancar	

Berdasarkan dokumentasi buku kontrol perkembangan harian siswa di atas, dapat peneliti jelaskan bahwa salah satu bentuk evaluasi hafalan siswa adalah dengan pencatatan harian hasil setoran siswa, ketika dalam proses menyetorkan hafalan maka guru memberikan catatan-catatan perbaikan pada halaman yang disetorkan. Hal ini tentu bertujuan agar hafalan santri menjadi berkualitas dan lebih baik lagi ketika *Muroja'ah*.

Tabel 4.11 Contoh Penilaian Semester Program Tahfiz

NO	NAMA	Juz	KRITERIA PENILAIAN			PENILAIAN		Paraf
			Tajwid (30)	Fasahah (30)	Kelancaran (40)	L	BL	
1	Aghista	1	23	23	37	✓		
2	Angelica	1	25	26	38	✓		
3	Asna	1	27	25	37	✓		
4	Azka	1	25	23	36	✓		
5	Diana	5	28	26	38	✓		

Tabel di atas merupakan lembar penilaian yang digunakan oleh guru dalam menilai ketika ujian hafalan pada akhir semester. Ujian hafalan yang telah dihafal selama satu semester diujikan kepada pembimbing. Pengujian dengan membaca seperempat juz tertentu kemudian dilakukan sambung ayat. Soal sambung ayat yang diberikan berkisar antara 3-5 ayat. Adapun kriteria penilaian yang diambil adalah dari segi tajwid, kefasihan dalam membaca serta kelancaran dalam hafalannya.

¹⁹⁸ Hasil observasi di kelas tahfiz pada Rabu, 6 Maret 2024

4. Kendala Pelaksanaan Metode *Tasalsuli* dalam Menghafal Al-Qur'an Siswa di MTs Huffadh Al-Itqoniyyah

Kendala dalam suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil evaluasi pembelajaran yang diperoleh. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinilai keberhasilan pembelajaran telah sesuai dengan yang direncanakan atau belum, serta telah mencapai tujuan yang ditentukan atau belum. Proses pembelajaran tahfiz di MTs Huffadh Al-Itqoniyyah sudah berjalan dengan baik, namun terdapat beberapa problematika yang dihadapi sehingga kegiatan belum berjalan secara maksimal. Problematika yang dihadapi diantaranya:

a. Kurangnya kemauan dan niat siswa

Niat menjadi modal awal setiap orang untuk mengerjakan sesuatu, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits nabi bahwasanya segala sesuatu sesuai dengan niatnya.¹⁹⁹

“Niat menjadi motivasi awal seseorang dalam melakukan sesuatu, apalagi menghafal Al-Qur'an. Menurut yang saya hadapi di kelas, beberapa siswa masuk program tahfiz karena paksaan dari orang tua. Orang tua merasa anaknya pandai mengaji atau membaca Al-Qur'an kemudian memiliki keinginan anaknya menjadi penghafal. Sementara kemauan anak itu kurang. Yang terjadi akibatnya adalah anak malas menghafal, sangat jarang melakukan setoran hafalan.”²⁰⁰

Niat dari dalam diri seseorang mempengaruhi proses menghafal. Niat yang tidak didasarkan atas diri sendiri mampu menjadi alasan seseorang untuk berhenti dari aktivitas menghafalnya. Seperti faktor paksaan orang tua, ketika paksaan tersebut tidak ada imbalan ataupun ancaman yang mendesaknya, maka seseorang akan cenderung memilih berhenti dari proses menghafal.

“Dalam proses menghafal yang dibaca berulang-ulang setiap ayatnya hingga satu halaman itu melelahkan, sehingga jika tidak ada niat pasti kita berhenti di tengah-tengah dan tidak jadi menyetorkan hafalan. Apalagi ada teman saya yang ikut masuk di program tahfiz karena teman-teman yang dekat masuk program tahfiz, hanya ikut-ikutan saja. Jadi

¹⁹⁹ Imam Nawawi, *Al Arba'in An Nawawiyah*... 19.

²⁰⁰ Hasil wawancara dengan guru tahfiz kelas IX, ibu Milatul Ma'sumah pada Senin, 26 Februari 2024 pukul 08.30 WIB.

jarang hafalan atau setoran, walaupun setoran tidak sampai satu halaman.”²⁰¹

Niat dari dalam diri juga sangat berpengaruh terhadap lancarnya hafalan. Iman setiap orang selalu naik turun, ketika niat dari awal telah tumbuh dari dalam diri dan hanya mengharapkan ridha Allah maka godaan menghafal yang melelahkan atau membosankan akan diterjangnya meskipun dengan jalan yang pelan. Tidak ada yang mampu menghalanginya dengan alasan apapun, karena alasannya menghafal adalah karena Allah.

“Kalau siswa yang rajin hafalan dan setoran sudah tidak diragukan lagi kemauannya untuk berada di kelas ini. Tetapi bagi siswa yang jumlah hafalannya masih saja berada di juz 1 atau 2 memang mereka sangat jarang setoran. Bagi mereka-mereka itu biasanya memiliki 1 grup yang hampir sama. Mereka setau saya dulu ketika masuk program tahfiz kelas VIII karena memang di sini program unggulannya adalah tahfiz, sehingga orang tua mereka ingin mereka masuk tahfiz. Dari sisi bacaan Al-Qur’an mereka sudah lancar, tapi kemauan sendiri untuk rajin menghafalnya kurang. Jadi di kelas lebih sering bermain ketika teman-teman yang lain sedang menghafal.”²⁰²

Problematika yang timbul lagi setelahnya adalah semangat awal yang terlalu menggebu membuat siswa menghafal ayat yang terlalu banyak dan menumpuk. Namun ketika diulang muncul perasaan tidak mampu menguasai sehingga membuat seorang penghafal malas untuk menghafal dan pelan-pelan meninggalkannya. Pasalnya, tidak sedikit siswa yang masuk program tahfiz karena faktor orang tua dan teman. Di awal program mereka seperti antusias menghafal, namun ketika merasa lelah siswa mudah berhenti atau ‘mogok’ dari hafalannya. Hal ini mengakibatkan proses menghafal mereka tidak maksimal. Sehingga data yang ditunjukkan masih banyak siswa yang berada di bawah juz 10 pada jenjang kelas IX padahal idealnya mereka sudah mampu mencapai juz 15, sedangkan kelas VIII masih berkisar pada juz 1 dan 2 yang mana semestinya di akhir semester ini sudah berada pada kisaran 6 atau 7 juz.

²⁰¹ Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII program tahfiz, Salsa Bella pada Selasa, 27 Februari 2024 pukul 09.30 WIB

²⁰² Hasil wawancara dengan siswa program tahfiz kelas IX, Inayatul Ulwiyah pada Kamis, 29 Februari 2024 pada pukul 12.00 WIB.

Hal ini mengindikasikan bahwa kemauan dan niat dalam menghafal dan menyetorkan hafalan sangat kurang dari dalam diri siswa itu sendiri.

b. Daya tangkap siswa yang beragam

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menangkap serta merekam ingatan. Dalam hal menghafal, terdapat siswa yang mampu merekam hafalan hanya dalam beberapa kali pengulangan, kemudian terdapat siswa yang dapat menghafal lancar harus dengan berpuluh-puluh kali pengulangan.

“Ada anak yang dalam sehari mampu menghafal satu halaman bahkan hingga melebihi satu halaman. Ada anak yang sehari baru bisa menghafal setengah halaman. Dan ada juga anak yang sulit sekali menghafal satu ayatnya, sudah diulang-ulang tapi selalu keliru. Dalam menghadapi anak yang hafalannya agak lambat tersebut, guru harus ekstra sabar sehingga guru kadang-kadang meminta hafalannya yang sedikit-sedikit sambil dibimbing agar mudah mengingat.”²⁰³

Kemampuan siswa menangkap hafalan yang berbeda memberi pengaruh kepada jumlah hafalan yang berbeda-beda pula. Lambatnya siswa dalam menangkap setiap ayat yang dihafal, menjadikannya sering malas karena waktunya harus lebih lama. Waktu untuk menghafal terlalu pendek, sementara menghafal Al-Qur'an membutuhkan waktu yang longgar dan juga tenang.²⁰⁴ Timbulnya malas yang pada akhirnya jarang menyetorkan hafalan. Dalam kondisi tersebut, guru menjadi memiliki tuntutan untuk mengatasi masalah tersebut.

“Sebagai seorang guru, yang pertama kali perlu disadari kepada siswanya adalah kemampuan mereka yang berbeda-beda, sehingga tidak akan terjadi guru seolah memaksakan hasil siswa harus yang sama rata semua. Apa lagi perihal menghafal Al-Qur'an, kemampuan otak dalam merekam ayat-ayat ketika menghafal setiap anak juga beragam. Ada yang dengan pengulangan tiga kali atau 5 kali sudah hafal bisa berlanjut ke ayat selanjutnya. Ada juga yang harus sampai 10 kali, bahkan ada juga yang sampai 20 kali malahan ada yang berkali-kali tapi tidak hafal-hafal. Hal tersebut tentu mempengaruhi jumlah hafalan siswa setiap harinya. Oleh karena kemampuan siswa mengingat itu berbeda, saya menjadi lebih fleksibel lagi ketika ada yang memang ketika jatah waktunya

²⁰³ Hasil wawancara dengan guru tahfiz kelas VIII, Ibu Atika Maghfiroh pada Senin, 26 Februari 2024 pukul 09.30 WIB

²⁰⁴ Abdul Muhsin dan Raghil As-Sirjani, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al Qur'an*, (Solo: Pqs. Publishing, 2013).

setoran namun belum mencapai target halaman yang ditentukan, sehingga saya sering meminta langsung untuk menyetorkannya.”²⁰⁵

c. Kedisiplinan yang kurang

Kedisiplinan menjadi satu kendala yang menghambat proses hafalan. Kedisiplinan pada waktu yang dikhususkan untuk menghafal, pada waktu untuk setoran dan lainnya. Seorang penghafal harus memiliki komitmen yang tinggi agar terus melanjutkan hafalannya dan tidak berhenti di tengah jalan yang akan membuatnya menyesal di kemudian hari.²⁰⁶ Jika hal tersebut tidak dipatuhi, maka kelancaran menghafal menjadi terganggu.

“Menghafal Al-Qur’an memerlukan kesetiqomahan serta konsistensi setiap harinya. Sehingga setiap hari siswa harus mempunyai waktu khusus untuk menghafal, dan hal tersebut harus dipatuhi serta dilaksanakan secara disiplin. Sementara yang sering terjadi, siswa sudah tahu setiap hari mereka bertemu jadwal kelas tahfiz di jam pertama, tetapi mereka baru mulai menghafal di dalam kelas tersebut. Sehingga akibatnya mereka tidak akan mencapai hafalan yang seharusnya disetorkan. Yang seharusnya mereka sudah bisa setoran tetapi karena tidak disiplin dengan waktu menghafalnya, akhirnya setoran diundur-undur dan hafalan mereka tertinggal jauh dengan teman-teman yang sellau disiplin dengan waktu-waktu menghafal.”²⁰⁷

Komitmen yang tinggi menjadi syarat yang harus dipenuhi oleh seorang penghafal Al-Qur’an.²⁰⁸ Komitmen terhadap waktu-waktu yang dikhususkan untuk menghafal dan tidak untuk kegiatan lain, konsisten pada jadwal dan target setoran yang diberikan, serta konsisten dalam mengulang hafalan baik mengulang dengan sendiri, bersama teman ataupun dengan mendengarkan murottal.

“Waktu setoran di kelas saya dibagi-bagi sejumlah anak, karena setiap hari tidak cukup waktunya jika semua siswa setoran. Sehari sekitar 5 atau 6 anak setoran, kemudian 5 anak di hari berikutnya. Dengan begitu, setoran tidak dilakukan setiap hari, artinya sudah cukup ringan. Namun yang sering terjadi, saya dan teman-teman sering menunda hafalan. Waktunya hafalan kami mengerjakan PR atau membaca untuk ulangan harian di jam berikutnya. Sehingga ketika waktunya kami setoran kami baru buru-buru menghafal, dan target setoran tidak

²⁰⁵ Hasil wawancara dengan guru tahfiz kelas IX, ibu Milatul Ma’sumah pada Senin, 26 Februari 2024 pukul 08.30 WIB.

²⁰⁶ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses...* 147-48.

²⁰⁷ Hasil wawancara dengan guru tahfiz kelas VIII, Ibu Atika Maghfiroh pada Senin, 26 Februari 2024 pukul 09.30 WIB

²⁰⁸ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses...* 147-48.

terpenuhi. Kami lebih sering menggunakan waktu jam kosong untuk ngobrol dan melakukan hal yang lain. Jadi setiap harinya kami tidak konsisten pada waktu-waktu tertentu untuk menghafal, kemudian kami menjadi terlambat setoran.”²⁰⁹

“Kadang-kadang sering saya ketiduran sedang menghafal, akhirnya target yang semestinya sudah didapat malah jadi belum. Karena belum memenuhi target jadi setoran diundur. Tidak jarang saya menunda untuk setoran kepada bu guru.”²¹⁰

Berdasarkan teori bahwa seorang penghafal harus memiliki komitmen yang tinggi agar terus melanjutkan hafalannya dan tidak berhenti di tengah jalan yang akan membuatnya menyesal di kemudian hari.²¹¹ Adapun kendala yang dialami oleh siswa program tahfiz kurangnya komitmen terhadap waktu untuk menghafal. Mereka kurang kedisiplinan dengan jadwal-jadwal yang telah ditentukan. Kedisiplinan ini juga didukung oleh berbagai pihak, dari madrasah, guru serta siswa itu sendiri. Selain itu, kedisiplinan terhadap target yang diberikan sering diabaikan, jumlah halaman yang disetorkan oleh beberapa siswa tidak sesuai dengan target yang ditentukan.

d. Kelelahan

Kelelahan dengan aktivitas lain menjadi salah satu kendala yang menghambat proses menghafal sebagian besar siswa. Kesibukan dunia yang kerap kali melalaikan waktu-waktu menghafal. Sebagaimana diketahui bahwa terlalu memperhatikan dunia yang membuat hatinya tertambat hingga menjadi terikat, lantas mengeraskan hatinya hingga sukar dalam menghafalkan Al-Qur'an.²¹² Hal ini mengalahkan prioritas waktu menghafal demi melakukan kesibukan dunia yang lain, sehingga timbul kelelahan dan menjadi menghambat proses menghafal Al-Qur'an.

“Yang sering terjadi dan menjadi masalah untuk target hafalan siswa adalah siswa sering kelelahan sehingga menjadi malas untuk melakukan setoran. Siswa yang memiliki aktivitas di luar kemudian belum menyiapkan hafalan dari tempat tinggal mereka, sehingga harus mendadak menghafalkan di kelas, sementara menghafal harus diulang-

²⁰⁹ Hasil wawancara dengan siswa program tahfiz kelas VIII, Nayla Sofi pada Selasa, 27 Februari 2024 pukul 09.30 WIB.

²¹⁰ Hasil wawancara dengan siswa program tahfiz kelas IX, Fiatun Awaliyah Azki pada Kamis, 29 Februari 2024 pada pukul 12.00 WIB.

²¹¹ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses...* 147-171.

²¹² Abdul Muhsin dan Raghil As-Sirjani, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al Qur'an*, (Solo: Pqs. Publishing, 2013).

ulang setiap ayat dan kembali ke ayat sebelumnya menyebabkan siswa semakin merasa kelelahan. Oleh karena itu, siswa menjadi lebih lamban dalam menghafal.”²¹³

Faktor kelelahan yang menghambat konsistensi menghafal dapat disebabkan karena cara menghafalnya ataupun kelelahan dari aktivitas sebelumnya dari siswa. Cara menghafal yang dirasa melelahkan kerap kali menjadi alasan untuk menunda serta menghentikan kegiatan menghafalnya.

“Siswa kelas IX yang sering merasa lelah menjadi alasan untuk mengurangi jumlah hafalan bahkan tidak menyetorkan hafalan. Biasanya, yang semestinya harus setoran satu halaman, menjadi separuh halaman. Kadang-kadang karena dari pada anak tidak menyetorkan hafalan dan nanti hilang, jadi lebih baik saya minta untuk disetorkan walaupun hanya setengah halaman. Kelelahan ini sebetulnya banyak pemicunya, sehingga semakin menambah rasa lelahnya ketika mereka harus menghafal dengan pengulangan yang begitu banyak. Walaupun yang namanya menghafal itu tidak mudah dan memang melelahkan.”²¹⁴

“Dalam proses menghafal yang dibaca berulang-ulang setiap ayatnya hingga satu halaman itu melelahkan, sehingga jika tidak ada niat pasti kita berhenti di tengah-tengah dan tidak jadi menyetorkan hafalan.”²¹⁵

“Kesulitan yang sering saya rasakan itu cepat lelah. Menghafal itu lelah harus mengulang-ulang dengan jumlah yang banyak sekali, lalu harus buka tutup mushaf berkali-kali kadang-kadang sampai mengantuk. Apa lagi ketika ada ayat yang panjang, dalam satu ayat saya harus membagi menjadi dua, otomatis untuk menghafal 1 ayat lebih lama lagi. Kadang-kadang sering saya ketiduran sedang menghafal, akhirnya target yang semestinya sudah didapat malah jadi belum. Karena belum memenuhi target jadi setoran diundur. Tidak jarang saya menunda untuk setoran kepada bu guru.”²¹⁶

Peneliti juga mendapati beberapa anak yang hanya mengobrol ketika jam tahfiz, kemudian ada yang sedang menghafal namun ternyata tidur di atas meja dengan Al-Qur'an yang masih berada di tangannya, namun beberapa juga tetap fokus menghafal.²¹⁷ Hal tersebut mengindikasikan bahwa ada kendala bagi siswa dalam menghafal. Siswa

²¹³ Hasil Wawancara dengan guru tahfiz kelas VIII, ibu Atika Maghfiroh pada hari Senin, 26 Februari 2024 pukul 09.30 WIB.

²¹⁴ Hasil wawancara dengan siswa program tahfiz kelas IX, Fiatun Awaliyah Azki pada Kamis, 29 Februari 2024 pukul 09.30 WIB.

²¹⁵ Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII program tahfiz, Salsa Bella pada Selasa, 27 Februari 2024 pukul 09.30 WIB

²¹⁶ Hasil wawancara dengan siswa program tahfiz kelas IX, Fiatun Awaliyah Azki pada Kamis, 29 Februari 2024 pukul 09.30 WIB.

²¹⁷ Hasil observasi di kelas tahfiz pada Rabu, 6 Maret 2024

yang asik mengobrol meskipun belum melakukan setoran adalah salah satu bentuk ketidakdisiplinan mereka di jam tahfiz. Karena semestinya jam tahfiz digunakan untuk menambah hafalan atau mengulang hafalan yang telah lalu. Karena jam tahfiz seolah menjadi jam ‘paksaan’ untuk mereka konsisten menghafal dan *Muroja’ah* hafalan namun tidak digunakannya dengan baik. Jika jam ‘paksaan’ tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik, maka tidak menjamin ketika jam istirahat atau waktu luang mereka gunakan untuk menghafal dan mengulang hafalan.

Selain itu, siswa yang tidur di dalam kelas ketika menghafal salah satunya disebabkan karena lelahnya dalam mengulang-ulang ayat. Kelelahan ini juga menjadi hal yang hampir semua siswa rasakan. Faktor kelelahan ketika menghafal juga didorong oleh aktivitas mereka yang lain. Sehingga ketika menghafal menjadi lelah dan cepat mengantuk, seperti yang terjadi pada beberapa siswa. Faktanya menghafal al-Qur’an dengan jumlah ayat yang banyak dalam satu halaman, terlebih ayat-ayat yang panjang memang memerlukan kesabaran dan fokus yang lebih.²¹⁸ Bagi seorang penghafal, mereka setiap hari memiliki dua tanggung jawab, yaitu menambah hafalan dan mengulang hafalan. Sehingga hal ini dapat memicu anggapan bahwa menghafal melelahkan.

Implementasi metode *Tasalsuli* untuk menghafal Al-Qur’an di MTs Huffadh Al Itqoniyah mengalami beberapa kendala. Diantaranya kemauan yang tidak datang dari siswa itu sendiri, kemudian kedisiplinan siswa dalam menggunakan waktu terbilang masih kurang, selanjutnya adalah daya tangkap siswa yang berbeda-beda ketika menghafal sehingga mengakibatkan kualitas dan kuantitas hafalan siswa menjadi beragam, yang terakhir adalah faktor kelelahan karena tidak dipungkiri bahwa menghafal memang melelahkan, karena tugas menghafal adalah terus mengulang-ulang hafalan, baik ketika menambah hafalan maupun ketika *Muroja’ah* ayat yang telah dihafal. Sebab, ketika seseorang telah mendeklarasikan diri untuk menjadi seorang penghafal, maka semestinya

²¹⁸ Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Menghafal...* 27

memiliki perwujudan yang konkret dengan upaya maksimal untuk senantiasa meneruskan hafalan hingga paripurna.

C. Pembahasan Penelitian

1. Perencanaan Penerapan Metode *Tasalsuli* dalam Menghafal Al-Qur'an di MTs Huffadh Al Itqoniyyah

Perencanaan diartikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan persiapan secara matang terkait dengan hal-hal yang hendak dikerjakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.²¹⁹ Adapun perencanaan yang dipersiapkan dalam program tahfiz di MTs Huffadh Al Itqoniyyah diantaranya niat yang ikhlas, menentukan target hafalan, menentukan jadwal kegiatan, dan menggunakan satu mushaf Al-Qur'an.

Hal yang *pertama* dipersiapkan dalam program tahfiz adalah niat. Sebagaimana diketahui bahwasanya niat merupakan pondasi awal setiap manusia dalam mengerjakan sesuatu. Rasulullah dalam sabdanya menjelaskan bahwasanya segala sesuatu diawali dengan niat, dan seseorang akan memperoleh sesuatu sesuai dengan apa yang diniatkannya.²²⁰ Siswa yang memiliki keikhlasan niat yang tinggi akan senantiasa tahan dengan godaan dalam menghafal, sehingga jumlah hafalan yang setiap hari konsisten dihafal akan memperoleh hafalan yang jauh lebih banyak. Sebaliknya bagi siswa yang memang kurang memiliki keikhlasan niat maka akan memiliki jumlah hafalan yang cenderung lebih sedikit.

Niat yang ikhlas dalam menghafal dapat ditemukan pada penghafal yang menunjukkan ciri-ciri seperti; bersungguh-sungguh dalam menghafal meskipun menemui berbagai hambatan dan cobaan seperti lelah, mengantuk dan lainnya, konsisten dalam membaca Al-Qur'an serta mengulang-ulangnya, *Muraja'ah* tidak hanya dilakukan ketika akan ujian kenaikan jus ataupun ujian semester namun dapat dilakukan secara mandiri seperti di dalam shalat, dan ciri yang terakhir didapati tidak mengharap pujian ataupun penghormatan ketika diketahui menjadi seorang penghafal. Ciri-ciri

²¹⁹ Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 48.

²²⁰ Imam Nawawi, *Al Arba'in An Nawawiyah*, Terj. Acmad Sunarto, (Surabaya: Al Miftah, 2011), 19.

tersebut hampir ditemukan pada beberapa siswa yang tengah menghafal. Sehingga, niat yang ikhlas menjadi syarat utama seseorang dalam menghafal kitab Allah.

Adapun ikhlas termasuk dalam kategori *aqidah uluhiyyah*, dimana seorang hamba meyakini Allah dengan segenap cinta dan ketaatan kepada-Nya.²²¹ Sehingga, niat yang ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an menumbuhkan dan menguatkan ketaatan juga kecintaan kepada Allah SWT, oleh karena itu menjadi tetap kuat dan teguh dalam menghadapi godaan yang menghantam ketika proses menghafal.

Perencanaan *kedua* yang dipersiapkan adalah penentuan target hafalan. Mengacu pada teori bahwasanya menentukan target hafalan menimbulkan motivasi dari dalam diri agar menghafal sesuai dan mampu mencapai target yang ditentukan.²²² Namun dalam penentuan target ini, peneliti menambahi penentuan target dengan kedisiplinan. Target mampu menjadi acuan bagi seseorang untuk membantu mencapai tujuan utama dalam menghafal Al-Qur'an, yakni hafal 30 juz. Dalam perjalanannya harus ada target harian yang membantunya dengan sedikit demi sedikit hafalan dan dilakukan dengan konsisten serta disiplin agar target 30 juz selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Selain itu, mengacu pada teori dari Imam Nawawi bahwa amalan yang dikerjakan sedikit demi sedikit namun dilakukan secara terus menerus lebih baik dari pada amalan dengan jumlah banyak hanya dilakukan sesekali.²²³ Begitu juga dengan menghafal Al-Qur'an ini. Target yang diberikan halaman demi halaman untuk dihafal setiap hari menjadikan amalan menghafal Al-Qur'an lebih langgeng, artinya kegiatan ini turut melanggengkan dzikir kepada Allah SWT serta ketaatan kepada-Nya. Target yang diberikan kepada siswa untuk menghafal sedikit demi sedikit setiap harinya juga turut mendidik siswa untuk senantiasa mengingat Allah SWT melalui kalam-Nya yang setiap hari berusaha dihafalkan.

²²¹ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses Menjadi...* 147

²²² Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal al-Qur'an ...* 18.

²²³ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal al-Qur'an...* 18.

Perencanaan yang *ketiga* yaitu pembuatan jadwal kegiatan. Dalam teorinya menjelaskan bahwa seseorang memiliki waktu efektifnya masing-masing untuk menghafal sesuai dengan kondisinya. Sehingga setiap orang menyiapkan masing-masing waktu menghafal yang konsisten.²²⁴ Penjadwalan setiap kegiatan ini mendorong siswa agar memiliki waktu khusus menghafal yang dilakukan setiap hari. Dalam teorinya bahwasanya waktu efektif setiap orang untuk menghafal berbeda-beda, menyesuaikan dengan kondisinya. Namun, bagi seorang penghafal harus menyiapkan waktu khusus untuk menghafal secara konsisten.²²⁵ Jika peneliti kaitkan dengan data, penjadwalan kegiatan berusaha untuk memberikan waktu efektif bagi setiap siswa untuk menghafal. Dengan adanya penjadwalan kegiatan dari madrasah mampu mengkhususkan serta membagi waktu dari masing-masing siswa. Setiap siswa memiliki batasan waktu tertentu, seperti siswa setiap hari harus mampu menghafal sebelum waktu jam setoran di mata pelajaran tahfiz dimulai yakni pukul 07.30 WIB. Meskipun jadwal setoran setiap siswa berbeda setiap hari disebabkan karena keterbatasan waktu, namun dengan adanya penjadwalan tetap memberikan batasan waktu tertentu bagi siswa menyetorkan hafalan.

Selain itu jadwal kegiatan yang diberikan membantu siswa dalam menguatkan hafalan. Seperti halnya kegiatan *Tasmi'*, sebagaimana diketahui bahwasanya *Tasmi'* sangat membantu seorang penghafal dalam mengetahui kekurangan yang ada dalam hafalannya. Seperti yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW dan malaikat Jibril di setiap bulan Ramadhan, tujuannya adalah agar wahyu yang disampaikan tidak ada yang berkurang.²²⁶ Hal tersebut nabi lakukan bersama dengan malaikat Jibril yang diberi istilah *Mu'aradhah*, nabi membaca Al-Qur'an dan disimak oleh malaikat Jibril dan hal tersebut dilakukannya secara bergantian. Tujuan utama *Sima'an* yang dilakukan Nabi bersama Malaikat Jibril tersebut adalah untuk memeriksa kembali redaksi serta menampilkan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang sampai kepada nabi Muhammad SAW. Baik redaksi, isi, serta cara penyampaian nabi

²²⁴ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal al-Qur'an...* 18.

²²⁵ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal al-Qur'an itu Mudah...* 18.

²²⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan al-Qur'an, Manfaat...* 40-41.

senantiasa dicek oleh malaikat Jibril. Dari kisah nabi tersebut mampu menjadi contoh bahwa kegiatan *Tasmi'* sangat penting dan perlu dilakukan oleh setiap siswa yang sedang menghafalkan Al-Qur'an untuk menghindari kesalahan dari lafaz serta tajwid maupun *makhraj*-nya. Sekelas nabi sebagai penerima wahyu saja senantiasa menyimakkan hafalannya kepada malaikat untuk ditashih, apa lagi manusia yang menjadi tempatnya lupa. Hafalan Al-Qur'an yang banyak dan menemui ayat-ayat yang memiliki kemiripan, berpotensi menimbulkan kesalahan lafaz yang dibaca. Sehingga agar potensi kesalahan mengecil, maka *Tasmi'* sangat membantu memberikan pembenaran pada setiap bacaan yang keliru. Hal ini agar kesalahan tidak terus dilanjutkan secara terus menerus, yang dikhawatirkan akan merubah makna dari ayat Al-Qur'an.

Tidak hanya itu, penjadwalan kegiatan *Muraja'ah* yang dilakukan secara bersama juga sangat mendukung kuatnya hafalan. *Muraja'ah* dilakukan untuk memperkuat hafalan agar semakin melekat di dalam otak, sebab ayat-ayat yang sudah dihafal sangat mudah terlupakan.²²⁷ *Muraja'ah* menguatkan hafalan lama yang dilakukan selama satu hari khusus tanpa adanya setoran hafalan. Penjadwalan kegiatan-kegiatan yang membantu siswa menghafal ini memberikan celah bagi siswa untuk mengatur waktu dan tempat khususnya agar mampu mengejar kegiatan serta target yang diberikan madrasah. Sehingga antara teori dengan data yang diperoleh terdapat keterkaitan khusus bahwa jadwal kegiatan menjadi salah satu yang penting untuk dipersiapkan bagi seorang penghafal Al-Qur'an.

Perencanaan lainnya yaitu penggunaan satu mushaf untuk menghafal. Dalam teorinya, proses menghafal Al-Qur'an terjadi perekaman yang tidak hanya pada lafaz ayatnya saja, namun juga terjadi pada letak ayatnya. Sehingga, penggunaan satu mushaf selama proses menghafal menjadi salah satu pemicu kuatnya hafalan.²²⁸ Letak ayat akan turut terekam dalam ingatan seiring dengan banyaknya membaca dan melihat mushaf yang sama. Seseorang diketahui mampu menghafal dengan penglihatannya, sebagaimana

²²⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan al-Qur'an, Manfaat...* 43.

²²⁸ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal al-Qur'an...* 18.

ia mampu menghafal melalui pendengarannya. Seseorang yang tengah menghafal Al-Qur'an dengan berganti-ganti mushaf akan mengakibatkan terpecahnya ingatan terkait dengan letak serta susunan ayat yang dihafal. Penggunaan satu mushaf menjadi salah satu hal yang turut memperkuat visualisasi terhadap ayat-ayat yang dihafal.

Mushaf Standar Indonesia yang ditetapkan berdasarkan ketetapan Keputusan Kementerian Agama (KMA) No 25 tahun 1984 tentang penetapan mushaf Al-Qur'an standar diantaranya mushaf Usmani, Mushaf Bahriyah dan Mushaf Braille. Mushaf yang digunakan oleh mayoritas siswa adalah mushaf Bahriyah. Mushaf Bahriyah adalah jenis mushaf yang tujuan awalnya diperuntukkan untuk para penghafal Al-Qur'an, dengan ciri khasnya pada posisi ayat dalam setiap halamannya. Mushaf ini kerap disebut sebagai Al-Qur'an sudut atau Al-Qur'an pojok. Al-Qur'an yang memiliki jumlah halaman sebanyak 20 halaman dalam satu juz, dan dalam 1 halaman terdapat 15 baris.²²⁹ Dalam setiap awal halaman adalah awal ayat, dan di akhir halaman adalah akhir ayat. Jika peneliti telaah, mushaf yang digunakan untuk menghafal di madrasah ini adalah jenis mushaf standar Bahriyah dari ketiga jenis mushaf standar Indonesia yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI. Mushaf ini memang diperuntukkan bagi mereka yang tengah melestarikan tradisi menghafal Al-Qur'an. Sebab mushaf ini memiliki titik keutamaan pada model pojoknya. Hal ini seolah menjadi sistem serta metode tersendiri bagi siswa dalam menghafal. Sistem pojok ini memudahkan siswa dalam menambah hafalan dengan target hitungan 1 halaman karena diawali dan diakhiri oleh ayat pada setiap halamannya. Al-Qur'an ini mampu menjadi pos pengingat bagi ayat dan halaman selanjutnya.

Penggunaan mushaf jenis pojok jika ditelaah memberikan keefektifan tersendiri. Seperti ketika *muroja'ah*, kelupaan pada ayat-ayat tertentu dapat diatasi dengan mengingat letak ayat atau bunyi awalan ayat yang ada dalam mushaf yang digunakan untuk dihafal tersebut. Oleh karena itu, persiapan satu mushaf khusus untuk menghafal adalah sangat penting. Mushaf yang

²²⁹ Mustopa dan Zainal Arifin Madzkur, "Mushaf Bahriyah;... 249-250.

sama memberikan kemudahan perekaman hafalan dan pemanggilan kembali ingatan atas hafalan Al-Qur'an yang telah lalu.

Perencanaan yang baik dalam menghafal Al-Qur'an mampu mempercepat ketuntasan dalam menghafal. Sebagaimana yang terjadi di Indonesia, banyak para hafiz dan hafizah yang mampu mengkhatamkan hafalannya kurang dari satu tahun. Sehingga, proses menghafal tidak menjadi lama jika terorganisir sedemikian rupa yang menyebabkan terjadinya keseimbangan antara menambah hafalan dan *Muraja'ah* serta keefektifan pemanfaatan waktu 24 jam dalam sehari semalam. Pengorganisasian program tahfiz dengan serangkaian jadwal yang telah ditentukan menjadi salah satu upaya yang sangat baik dalam mendorong kelancaran menghafal di madrasah. Namun, program yang telah terorganisir harus diimbangi dengan kedisiplinan dari seluruh pihak madrasah agar tujuan serta target dapat dicapai dengan lebih maksimal.

2. Pelaksanaan Penerapan Metode *Tasalsuli* dalam Menghafal Al-Qur'an di MTs Huffadh Al Itqoniyyah

Metode menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam menghafal Al-Qur'an, sebab metode turut menentukan keberhasilan serta ketercapaian tujuan dari menghafal. Semakin baik metode yang diterapkan, maka semakin efektif pula dalam mencapai tujuan. Kesesuaian metode memberikan kemudahan siswa dalam menghafal. Tidak hanya itu, metode yang sesuai dengan siswa dapat membuat siswa betah berlama-lama bersama dengan Al-Qur'an, karena aktivitasnya menjadi terasa menyenangkan.²³⁰ Adapun metode yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an di MTs Huffadh Al Itqoniyyah adalah metode *Tasalsuli*.

Metode *Tasalsuli* pertama kali diciptakan oleh Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli . Metode ini kerap diartikan sebagai metode menghafal secara berantai.²³¹ Metode ini dipraktikkan oleh berbagai ulama-ulama terdahulu. Para ulama tidak akan berpindah ayat dalam menghafal Al-Qur'an

²³⁰ Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Menghafal...* 31.

²³¹ M. Fatih, "Inkremental Analisis Tentang Desain, Strategi, Metodologi dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Bagi Tahfiz Pemula", *Jurnal Progressa; Journal of Islamic Religious Instruction* 2, No.1 (2018): 5. <https://doi.org/10.32616/pgr.v2.1.103.1-12>

Ketika belum merasa lancar dengan hafalan ayatnya, dan tidak akan berpindah ayat sebelum mengulang ayat yang dihafal dengan berkali-kali pengulangan dengan jumlah yang cukup banyak. Ibnu Jauzi mengemukakan bahwa beberapa kebiasaan ulama ketika menghafal Al-Qur'an adalah dengan melakukan pengulangan ayat hingga mencapai bilangan tertentu dan dilakukan secara teratur. Salah satu ulama yang menerapkan hal tersebut seperti Abu Ishaq As-Syirazi yang memiliki kebiasaan melakukan pengulangan terhadap ayat yang Tengah dihafalkannya hingga mencapai bilangan seratus kali. Selain itu terdapat al-Hasan bin Abi Bakr an-Naisaburi yang juga mengemukakan kebiasannya bahwa dalam menghafal akan melekat jika hafalannya diulang-ulang sebanyak lima puluh kali.²³²

Ciri utama dari metode *Tasalsuli* adalah pada proses pengulangan ayat dari urutan ayat teratas. Tahapan pertama dalam metode ini adalah hafalan pada ayat pertama hingga lancar, lantas berlanjut ke ayat selanjutnya. Kemudian, beberapa yang telah dihafal diulang dengan digabungkan tanpa melihat mushaf. Penekanan dalam metode ini adalah jika ayat sebelumnya belum lancar, tidak diizinkan berpindah ke ayat selanjutnya. Penghafalan setiap ayat per ayat dan tidak berpindah sebelum satu ayat itu lancar dilakukan hingga selesai satu halaman dan digabungkan keseluruhan.²³³ Metode ini berpatokan terhadap satu ayat yang dihafal terlebih dahulu kemudian mengulang-ulang semua ayat menyesuaikan target hafalan.²³⁴

Metode *Tasalsuli* merupakan metode yang banyak menggunakan pengulangan di dalamnya. Sehingga para penghafal diajarkan bagaimana sabar dalam mengulang-ulang hafalan hingga betul-betul lancar dan mendapatkan kualitas hafalan yang baik.²³⁵ Hal ini ditegaskan Ahyar dalam jurnalnya bahwa metode *Tasalsuli* dilakukan dengan pembacaan sebanyak

²³² Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Laksana, 2017), 206-207.

²³³ Cece Abdulwaly, *60 Godaan Penghafal al-Qur'an dan Solusi Mengatasinya: Cerdas menyelesaikan masalah demi masalah yang menjadi kendala dalam menghafal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diandra Creativa, 2017): 102.

²³⁴ Isna Amalia Akhmar dkk, "Metode Efektif Menghafal al-Qur'an bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal El-Mujtama; Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 1 (2021): 1-20. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v1i1.261>

²³⁵ M. Fatih, "Inkremental Analisis Tentang... 5.

10-20 kali pengulangan hingga membentuk pola dalam bayangan, untuk mencapai hafalan awal.²³⁶ Sebagaimana dikemukakan dalam teori Thorndike bahwa belajar akan mencapai hasil yang optimal apabila sering dilakukan pengulangan dan latihan.²³⁷ Pengulangan yang dilakukan berpuluh-puluh kali tersebut tentu membutuhkan kesabaran namun menghasilkan hafalan yang kuat pada setiap ayatnya.²³⁸

Terdapat beberapa langkah yang ditempuh seorang penghafal ketika menerapkan metode ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Satu ayat yang hendak dihafal oleh seorang penghafal Al-Qur'an dibaca sebanyak 10 kali pengulangan dengan melihat mushaf secara terus-menerus. Pada tahap ini memerlukan konsentrasi yang penuh dalam memperhatikan kata demi kata dalam setiap ayat Al-Qur'an.
- b. Ayat yang telah dibaca dengan pengulangan sebanyak 10 kali, kemudian dibaca kembali dengan melihat setengah mushaf. Melihat setengah mushaf di sini dimaknai dengan upaya membaca ayat yang telah diulang dengan hafalan semampunya, meskipun bila didapati kata yang terlupa maka diperbolehkan sesekali melihat mushaf.
- c. Satu ayat yang telah dihafal kemudian diulang-ulang kembali sebanyak 20 kali. Pengulangan ini dilakukan dengan tanpa mengeluarkan suara dan cukup menggerakkan bibir. Adapun langkah ini dapat dilakukan ketika sedang melakukan aktivitas lain.
- d. Satu ayat yang telah melalui proses penghafalan dan pengulangan serta telah dikuasai, langkah selanjutnya ialah beralih ke ayat selanjutnya. Ayat selanjutnya dihafalkan dengan mengulang langkah-langkah yang telah dilalui sebelumnya.
- e. Ayat pertama dan kedua yang telah dihafal kemudian digabungkan dan dihafalkan tanpa melihat mushaf.

²³⁶ Ahyar Rasyidi dan Abdullah Karim, "Metode Penghafalan Qur'an ... 33.

²³⁷ Siti Ratna Maria dkk, "Implementasi Metode Rabbani dalam Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an Santriwati Kelas XII (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Modern al-Ikhlas Taliwang dan Pondok Modern Nurul Haramain Putri NW Narmada)", *Jurnal Manazhim; Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan* 5, No. 1 (2023): 505. <https://doi.org/10.36088.manazhim.v5i1.3018>

²³⁸ Ahmad Salim Badwilan dkk, *Panduan Cepat Menghafal al-Qur'an dan Rahasia-Rahasia Keajaibannya* (Yogyakarta: Diva Press, 2011): 156.

f. Langkah-langkah di atas kemudian diulang hingga mencapai satu halaman atau mencapai target hafalan yang telah ditentukan.²³⁹

Jumlah pengulangan ayat yang digunakan dalam setiap proses menghafal ayat demi ayat, disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan seorang penghafal. Apabila dalam proses menghafal setiap ayat, penghafal telah mampu menghafal ayat tanpa melihat mushaf dengan jumlah kurang dari 20 kali, maka diperbolehkan untuk berpindah ke ayat selanjutnya. Sedangkan sebaliknya, jika penghafal belum mampu mencapai hafalan tanpa melihat mushaf, maka dianjurkan untuk melakukan pengulangan meskipun telah melebihi 20 kali, karena pengulangan merupakan kunci dalam menghafal. Hal tersebut bertujuan agar ayat yang dihafal tidak hanya sekedar dihafal, tetapi juga melekat dalam ingatan penghafal. Adapun bagi ayat-ayat yang panjang, maka boleh dilakukan dengan pembagian menjadi beberapa bagian, dengan menerapkan langkah-langkah yang pengulangan yang sama seperti di atas.

Mengacu pada teori Behavioristik oleh Thorndike tersebut, menekankan pada stimulus dan respon. Stimulus tersebut yang akan menghasilkan respon atau perubahan. Stimulus yang diberikan oleh guru berupa motivasi untuk senantiasa memenuhi target yang diberikan memberikan respon siswa yang kian semangat untuk terus saling berlomba-lomba dalam menambah hafalan. Proses menambah hafalan dilakukan setiap siswa dengan proses pengulangan ayat demi ayat secara urut dan serangkaian yang dihafal tidak berpindah ayat sebelum dihafal.

Salah satu prinsip belajar yakni *law of Exercise*, keberhasilan belajar akan terwujud jika terus dilakukan proses pengulangan yang berkesinambungan serta mampu mengoptimalkan kecerdasan siswa, sehingga hasil belajar akan menjadi maksimal jika sering dilakukan pengulangan dan latihan.²⁴⁰ Pengulangan pada setiap satu ayat yang ditekankan di dalam metode *Tasalsuli* juga membentuk kebiasaan-kebiasaan bagi siswa. Pengulangan yang dilakukan secara berkelanjutan semakin

²³⁹ Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Laksana, 2017), 208-209.

²⁴⁰ Mustika Abidin, "Penerapan Teori Belajar... 4.

memberikan keakuratan hafalan karena terus menerus dilakukan latihan. Hubungan stimulus dan respon akan semakin kuat jika terus-menerus dilatih atau diulang, sebaliknya hubungan stimulus respons akan semakin lemah manakala tidak pernah diulang.

Selain itu, pada kegiatan setoran hafalan, guru kerap memberikan stimulus terkait dengan materi-materi pembelajaran Al-Qur'an. Materi-materi yang kerap disempilkan tersebut akan semakin memperindah kualitas bacaan serta hafalan Al-Qur'an siswa. Kondisi yang menstimulasi dan respon yang muncul menjadi penguatan hubungan antara keduanya. Hal ini adalah bagian dari hukum latihan yang disebut "hukum penggunaan" (*law of use*). Namun sebaliknya, jika proses mengulang-ulang hafalan tidak dilanjutkan secara konsisten, hal tersebut akan melemahkan hubungan antara stimulus dan respon. Hal ini sesuai dengan hukum ketidakgunaan atau (*law of disuse*).

Jika disimpulkan, hafalan siswa akan semakin terbiasa dan mudah jika terus menerus dilakukan latihan dengan mengulang-ulang secara konsisten. Namun sebaliknya kemampuan seseorang dalam menghafal akan menjadi berkurang atau melemah jika tidak dilakukan pengulangan ayat-ayatnya secara konsisten. Karena prosesnya tidak terbentuk menjadi kebiasaan dan susah terbentuk bayangan hafalannya.

Terbentuknya bayangan dalam menghafal sebagai bagian dari pengulangan ayat yang dilakukan termasuk dalam proses pembentukan pengetahuan figurative. Pengetahuan figurative menurut Peaget diperoleh terlebih dahulu dari penggambaran serta membayangkan langsung.²⁴¹ Teori ini sesuai dengan proses menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Tasalsuli*, dimana ciri utama dilakukan pengulangan dalam setiap ayat hingga membentuk bayangan atas lafaz serta letaknya terlebih dahulu, kemudian terbentuklah hafalan yang lebih melekat dan akurat.

Hukum efek atau *law of effect* Thorndike menyatakan bahwa hal kuat atau lemahnya hubungan antara stimulus dan respons tergantung pada akibat yang ditimbulkannya. Apabila respons yang diberikan seseorang mendatangkan kesenangan, maka respons tersebut akan dipertahankan atau

²⁴¹ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif...* 142.

diulang. Hal ini berlaku pada *reward* yang diberikan kepada siswa yang mampu mencapai target pada rentang waktu tertentu. Siswa yang mendapat *reward* cenderung lebih memberikan respon yang baik dengan adanya semangat yang kian menggebu dalam menghafal. Pemberian *reward* menjadi salah satu motivasi siswa untuk berlomba-lomba dalam menghafal dan memperbaiki kualitas hafalan.

Ciri khas metode *Tasalsuli* dengan pengulangan ayatnya yang banyak dan dilakukan secara berurutan dari satu ayat menuju ayat berikutnya menimbulkan beberapa kelebihan seperti halnya metode ini cocok digunakan oleh seseorang yang ingin menghafal dengan santai serta memiliki target yang longgar dalam menghafal, hafalan yang melekat dengan kuat dalam ingatan seorang penghafal sehingga hafalan tidak mudah hilang. Tidak hanya memuat kelebihan, metode *Tasalsuli* tentu memiliki kekurangan atau kelemahan dalam pengaplikasiannya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Sisi kelemahan pada metode ini meliputi; *pertama*, untuk mencapai target hafalan sejumlah 30 juz, maka bagi para penghafal yang menggunakan metode ini memerlukan waktu yang cukup lama. *Kedua*, proses menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *Tasalsuli* tentu memerlukan kesabaran yang ekstra, hal tersebut disebabkan karena adanya pengulangan ayat berkali-kali hingga jumlah pengulangan tertentu, kemudian diulang kembali dari ayat pertama yang telah dihafal. *Ketiga*, metode ini kurang tepat jika digunakan untuk menghafal jumlah yang banyak dalam sekali waktu menghafal. Hal tersebut dikarenakan setiap menghafal satu ayat memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengulang-ulang dan menyebabkan cukup kelelahan.²⁴²

Kekurangan pada metode ini turut dirasakan oleh sebagian siswa. Siswa yang tidak rajin dalam menghafal akan cenderung tidak mencapai target setiap harinya, karena waktu yang digunakan untuk menghafal adalah sekaligus. Sementara metode ini memerlukan waktu yang longgar serta tidak terburu-buru. Pengulangan yang banyak dalam metode ini tentu

²⁴² Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Laksana, 2017), 210-211.

menimbulkan kelelahan pada sebagian besar siswa, faktor kelelahan memicu kemalasan siswa dalam menambah hafalan Al-Qur'an.

3. Evaluasi Penerapan Metode *Tasalsuli* dalam Menghafal Al-Qur'an di MTs Huffadh Al Itqoniyyah

Evaluasi dilakukan bertujuan untuk mengukur serta mengetahui kemampuan siswa dalam suatu pembelajaran dengan dibuktikan pada hasil belajar mereka. Evaluasi ini juga bermanfaat untuk mengetahui bagaimana suatu metode itu berpengaruh terhadap keefektivan belajar.²⁴³ Jenis-jenis evaluasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa terhadap hafalan mereka dapat peneliti telaah menjadi beberapa kategori sesuai dengan teori yang ada, diantaranya:

- b. Evaluasi formatif; yaitu evaluasi yang dilakukan setiap hari di dalam kelas pembelajaran.²⁴⁴ Evaluasi ini berbentuk siswa diminta untuk menghafalkan secara berulang-ulang di dalam kelas dengan cara berantai pada setiap ayat di halaman yang dihafal, kemudian menyetorkannya kepada guru. Dalam proses menyetorkan hafalan, siswa akan diperbaiki dari sisi bacaannya seperti dari sisi makharijul hurufnya, tajwidnya, panjang pendeknya serta terkait kelancaran pada hafalannya. Adapun *Tasmi'* yang bertujuan untuk uji kualitas hafalan siswa pada 1 juz sebelumnya yang telah dihafal juga termasuk ke dalam evaluasi ini, karena masih dilakukan pada tahap pembelajaran dan dalam satu ruang lingkup materi yang masih sama.
- c. Evaluasi sumatif; yaitu evaluasi yang dilakukan di pertengahan atau akhir semester.²⁴⁵ Evaluasi ini berbentuk tes lisan dan tulis. Adapun pada tes tengah semester ada kalanya menggunakan tes tulis. Pada tes tulis tersebut siswa diminta untuk melanjutkan ayat dengan menuliskannya di dalam lembar jawab. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi hafalan siswa dari sisi tulisan. Kemudian terdapat tes lisan yang berbentuk *Tasmi'* atau melanjutkan ayat yang diberikan sebagai soal oleh tim penguji. Tes lisan ini berbentuk siswa melantunkan seperempat atau setengah juz, kemudian siswa diminta melanjutkan ayat yang dibacakan oleh penguji. Adapun tujuan atas

²⁴³ Muhammad Syukron, *Menghafal al-Qur'an...* 40.

²⁴⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan...* 55-64.

²⁴⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan...* 55-64.

dilaksanakannya evaluasi akhir ini adalah untuk pengambilan nilai yang dicantumkan di dalam rapot akhir madrasah.

4. Kendala Penerapan Metode *Tasalsuli* dalam Menghafal Al-Qur'an di MTs Huffadh Al Itqoniyyah

Berbagai kendala yang dihadapi oleh siswa dalam menghafal al-Qur'an diantaranya; *pertama* kekurangan niat dari dalam diri siswa itu sendiri. Teorinya menyebutkan bahwa kemauan, keinginan dan niat adalah hal yang harus ditumbuhkan di awal ketika hendak menghafal al-Qur'an. Karena niat mempengaruhi proses menghafal Al-Qur'an.²⁴⁶ Minimnya niat dari siswa mempengaruhi siswa itu bermalas-malas dalam mengikuti setiap kegiatan yang dijadwalkan dalam program tahfiz. Dimulai dari malas menambah hafalan dan setoran, juga malas dalam mengulang hafalan. *Kedua*, adanya daya tangkap yang berbeda. Kecepatan siswa dalam menghafal dipengaruhi oleh kecepatan daya tangkapnya ketika menghafal. Setiap siswa memiliki kecepatan menangkap hafalan yang berbeda-beda. Siswa-siswa yang dikategorikan bisa di dalam kelas memiliki jumlah hafalan yang lebih banyak dibandingkan dengan yang biasa-biasa saja. Namun jika hal ini disikapi dengan adanya niat dan kemauan serta komitmen yang tinggi dari individu itu sendiri, maka keterbatasan daya tangkap bukan menjadi alasan untuk berhenti menghafal setiap harinya.

Salah satu manfaat intelektual yang diperoleh dari menghafal Al-Qur'an dalam teorinya adalah otak manusia akan semakin berputar aktif jika terus menerus digunakan. Otak yang digunakan setiap hari secara konsisten untuk menghafalkan Al-Qur'an akan selalu bergerak aktif dan dinamis.²⁴⁷ Jika proses menghafal dilakukan dengan konsistensi yang tinggi, meskipun berawal dari daya tangkap yang tidak cepat namun bila terus digunakan untuk menghafal sedikit demi sedikit, proses tersebut akan terus mengaktifkan sel-sel yang ada di dalam otak. Sehingga, otak menjadi terbiasa serta terlatih dalam mengolah data yang masuk. Otak yang terus dilatih untuk menghafal sedikit demi sedikit menyesuaikan dengan kemampuannya dan dilakukan

²⁴⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan al-Qur'an, Manfaat...* 34.

²⁴⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan al-Qur'an, Manfaat...* 22-23.

secara konsisten setiap hari pada waktu tertentu, akan lebih terlatih sehingga sel-sel otak akan aktif dan memberi kemudahan dalam menghafal ayat-ayat selanjutnya.

Kendala *ketiga* yaitu kurangnya kedisiplinan dari setiap individu. Kedisiplinan yang tinggi menjadi syarat yang harus dipenuhi oleh seorang penghafal Al-Qur'an.²⁴⁸ Disiplin terhadap waktu-waktu yang dikhususkan untuk menghafal dan tidak untuk kegiatan lain, konsisten pada jadwal dan target setoran yang diberikan, serta konsisten dalam mengulang hafalan baik mengulang dengan sendiri, bersama teman ataupun dengan mendengarkan murottal. Seorang penghafal harus memiliki komitmen yang tinggi agar terus melanjutkan hafalannya dan tidak berhenti di tengah jalan yang akan membuatnya menyesal di kemudian hari.²⁴⁹

Kendala *keempat* yakni kelelahan. Kelelahan ini dapat disebabkan oleh kesibukan dunia yang dilakukan oleh seseorang. Sebagaimana diketahui bahwa terlalu memperhatikan dunia yang membuat hatinya tertambat hingga menjadi terikat, lantas mengeraskan hatinya hingga sukar dalam menghafalkan Al-Qur'an.²⁵⁰ Kesibukan dunia yang menjadi pusat perhatiannya akan terus mengalahkannya dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, kelelahan juga dapat disebabkan oleh metode yang digunakan. Berdasarkan teori dari metode *Tasalsuli*, yang menjadi salah satu titik kelemahan dalam metode ini adalah menyebabkan cukup kelelahan.²⁵¹ Hal ini sesuai dengan apa yang ditemukan pada beberapa siswa di dalam kelas tahfiz. Kelelahan dirasakan ketika harus mengulang-ulang setiap ayat demi ayat dan harus kembali dari ayat pertama hingga batas satu halaman terpenuhi. Oleh karena itu, dikatakan juga bahwa metode ini kurang tepat jika digunakan untuk menghafal dalam sekali waktu menghafal.²⁵² Sedangkan yang terjadi terhadap mayoritas siswa baru menghafal ketika berada di dalam kelas pembelajaran tahfiz, tidak mulai dicicil dari tempat tinggal mereka.

²⁴⁸ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses...* 147-48.

²⁴⁹ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses...* 147-171.

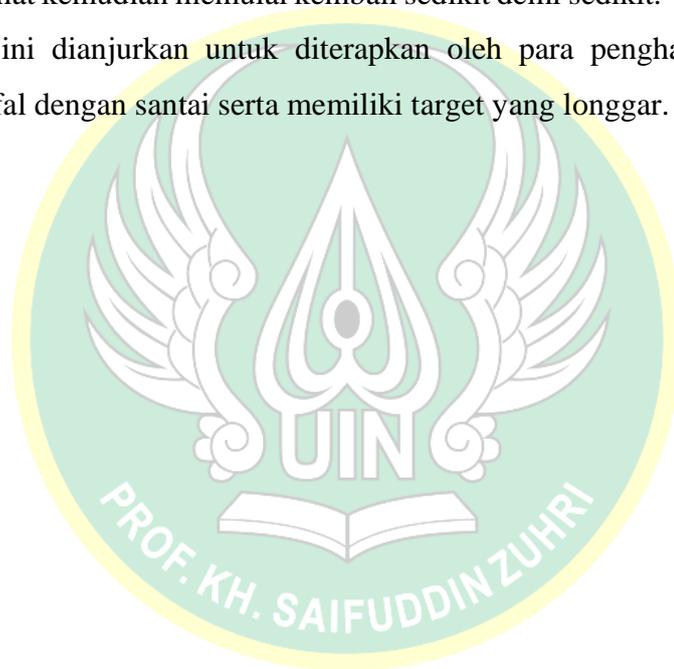
²⁵⁰ Abdul Muhsin dan Raghib As-Sirjani, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al Qur'an*, (Solo: Pqs. Publishing, 2013).

²⁵¹ Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Menghafal...* 211.

²⁵² Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Menghafal...* 211.

Sehingga menyebabkan kelelahan karena hanya dilakukan di waktu yang singkat.

Selain itu didapati kesabaran yang begitu tipis dari siswa. Sementara dalam teorinya, metode *Tasalsuli* membutuhkan kesabaran yang ekstra hal tersebut disebabkan karena adanya pengulangan ayat berkali-kali hingga jumlah pengulangan tertentu, kemudian diulang kembali dari ayat pertama yang telah dihafal.²⁵³ Kesabaran sangat menentukan keberlanjutan dari hafalan siswa. Ketika siswa sudah merasa lelah dengan terus melakukan pengulangan, namun ketika memiliki sedikit kesabaran dapat memilih beristirahat kemudian memulai kembali sedikit demi sedikit. Oleh karena itu, metode ini dianjurkan untuk diterapkan oleh para penghafal yang ingin menghafal dengan santai serta memiliki target yang longgar.



²⁵³ Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Menghafal...* 211.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil pembahasan dan analisis serta penjawaban rumusan masalah yang tertera di dalam bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan yang dilaksanakan sebelum menerapkan metode *Tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an di MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga diantaranya; 1) menanamkan niat yang ikhlas untuk menghafal Al-Qur'an, 2) Menentukan target hafalan, 3) Menetapkan jadwal kegiatan program tahfiz, dan 4) Menggunakan 1 mushaf Al-Qur'an yang sama. Hal-hal berikut dilakukan dan direncanakan oleh guru dan juga pihak sekolah sebelum melaksanakan program dan mengimplementasikan metode dalam menghafal Al-Qur'an.
2. Pelaksanaan dalam menerapkan metode *Tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an di MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga telah berjalan sesuai dengan teori yang ada. Metode dengan ciri khas pegulangan dengan sistem berantai menjadi metode yang cukup lazim dalam menghafal Al-Qur'an. Metode ini memberikan kemudahan kepada siswa yang betul-betul ingin mengkhatakamkan hafalan Al-Qur'an. Pengulangan yang banyak juga turut memberikan penguatan pada ayat demi ayat yang dihafal dan terekam kuat di dalam memori penghafal.
3. Evaluasi yang dilaksanakan dalam menerapkan metode *Tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an di MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga dilakukan secara berkelanjutan untuk terus menguji kualitas hafalan siswa. Hasil dari evaluasi ini dijadikan sebagai acuan dan perbaikan program secara berkala.

B. Implikasi

Mengacu pada hasil penelitian yang telah didapat, peneliti menyimpulkan implikasi penelitian implementasi metode *Tasalsuli* dalam

menghafal Al-Qur'an di MTs Huffadh Al Itqoniyyah Purbalingga adalah sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian implementasi metode *Tasalsuli* untuk menghafal Al-Qur'an di dalam pendidikan Islam memberi implikasi teoritis bahwasanya jika metode tersebut diterapkan di lembaga pendidikan Islam lain akan memunculkan kemudahan serta kendala yang berbeda sesuai dengan kondisi serta kemampuan yang ada di dalam lingkungannya. Namun, program tahfiz yang ada di dalam satu lembaga pendidikan Islam terutama sekolah menjadi credit point bagi lembaga itu tersendiri.

2. Implikasi Praktis

Program tahfiz yang dilaksanakan di dalam sekolah memiliki keterbatasan diantaranya perihal waktu dan SDM yang memadai. Jam mata pelajaran tahfiz hanya dilaksanakan pada jam-jam tertentu, meskipun dilaksanakan setiap hari namun dengan batas waktu tertentu yang cukup relatif singkat, sehingga jika implementasi metode *Tasalsuli* hanya digunakan di dalam kelas tahfiz, maka target hafalan tidak akan tercapai dengan maksimal. Selain itu, tidak semua sekolah memiliki SDM yang memadai dalam membimbing program tahfiz Al-Qur'an yang lebih bermutu.

Kesesuaian antara SDM dan calon penghafal adalah hal yang diharuskan di era modern ini. Guru harus memiliki kualitas hafalan yang baik dibarengi dengan kepiawaian dalam menyampaikan serta mengajarkan Al-Qur'an sehingga tidak terjadi kesalahan yang fatal. Karena dari kualitas guru tahfiz dapat dinilai sebuah madrasah tersebut layak atau tidak dalam melakukan aktivitas pendidikan terutama dalam program tahfiz yang dinilai dari tiga unsur yakni, infrastruktur, suprastruktur dan manajemen (sistem).

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, pada rangkaian akhir penelitian, peneliti menyarankan beberapa hal setelah melaksanakan serangkaian penelitian kepada pihak-pihak terkait, diantaranya:

1. Saran teoritis

Hasil penelitian ini memberi saran teoritik, semoga mampu menjadi sumbangsih bagi ilmu pengetahuan terkait dengan implementasi metode dalam menghafal Al-Qur'an. Metode *Tasalsuli* ini mampu menjadi salah satu pilihan metode yang dapat digunakan oleh seseorang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an dengan tidak terburu-buru mencapai gelar hafiz. Inti dari hasil metode ini adalah kekuatan hafalan yang mutqin.

2. Saran praktis

Mengacu kepada hasil penelitian terkait dengan implementasi metode *Tasalsuli* dalam menghafal Al-Qur'an, peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak terkait, diantaranya:

a. Saran untuk lembaga

- 1) Memberikan dukungan penuh serta fasilitas yang memadai terhadap madrasah terutama bagi program tahfiz untuk meningkatkan kualitas program tahfiz sebagai program unggulan madrasah
- 2) Merancang kegiatan-kegiatan yang lebih inovatif serta kolaboratif dengan berbagai pihak yang terkait dengan program tahfiz agar program dapat berjalan secara lebih menarik
- 3) Mengadakan pelatihan atau bimbingan khusus bagi guru pembimbing tahfiz agar semakin optimal dalam membimbing calon-calon hafiz dan hafizah

b. Saran untuk guru

- 1) Bagi setiap guru pembimbing tahfiz untuk senantiasa meningkatkan kualitas diri dalam mengajar dan membimbing terutama dalam mencari dan menerapkan metode yang sesuai sehingga target hafalan dapat tercapai dengan maksimal.
- 2) Bagi setiap guru untuk senantiasa turut mendisiplinkan siswa agar semua jadwal dan target yang ditentukan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, sehingga program tahfiz dapat mencapai hasil yang lebih maksimal.

c. Saran untuk siswa

- 1) Senantiasa semangat dan rajin dalam menghafal Al-Qur'an

- 2) Meningkatkan kedisiplinan waktu menghafal
- 3) Meniatkan proses menghafal Al-Qur'an karena Allah, adapun orang tua hanyalah sisi pendukung
- 4) Bertanggung jawab dan konsekuen terhadap pilihan memasuki program tahfiz

d. Saran untuk peneliti

- 1) Menyebarkan hasil penelitian kepada berbagai pihak termasuk lembaga-lembaga yang berkecimpung dalam dunia tahfiz untuk meningkatkan pemahaman secara mendalam terkait metode-metode dalam menghafal Al-Qur'an
- 2) Mendorong kerja sama antara peneliti dengan berbagai lembaga agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif serta bermanfaat dalam hal program tahfiz.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhsin dan Raghil As-Sirjani. (2013). *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al Qur'an*. Solo: Pqs. Publishing.
- Abdullah, Mawardi. (2014). *Ulumul Qur'an*, Cet. 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdulwaly, Cece. (2017). *60 Godaan Penghafal Al-Qur'an dan Solusi Mengatasinya: Cerdas menyelesaikan masalah demi masalah yang menjadi kendala dalam menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diandra Creativa.
- Abdulwaly, Cece. (2017). *Mitos-Mitos Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Laksana.
- Abidin, Mustika. (2022). "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)" *Jurnal an-Nisa*, 15, No. 1, 1-8. <https://doi.org/10.30863/annisa.v14i1.3315>
- Ahsin W. (1994). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Akhmar, Isna Amalia dkk. (2021). "Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah". *Jurnal El-Mujtama; Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, No. 1. 1-20. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v1i1.261>
- Alawiyah, Wiwi. (2015). *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*. Yogyakarta: Diva Press.
- Amelia dkk. (2022). "Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfiz Mesjid Syekh Haji Jabang Tabiang Melalui Metode *Tasalsul*". *Jurnal Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, No. 3. 27-34. <https://doi.org/10.31004/koloni.v1i3.109>
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As-Sirjani, Raghil dan Abdul Muhsin. (2013). *Orang Sibukpun Bisa Hafal Al-Qur'an*. PQS Publishing.
- Asyifaa, Maulyda. (2018). "Efektivitas Program Boarding School dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP Islam Terpadu Harapan Ummat Purbalingga Tahun Pelajaran 2017/2018". Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Atqia, Khairul. (2020). "Implementasi Metode Menghafal Al-Quran Lauhun, Membaca 20 Kali Dan Talaqqi Pada Kelas VII Tahfidz MTs Hidayatul Insan Palangka Raya". Tesis. Palangkaraya: IAIN Palangkaraya.

- Aziz, Jamil Abdul. (2017). "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Roudhotul Athfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi". *Jurnal Golden Age; Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 2, No. 1. 1-15. <https://doi.org/10.14421/jga.2017.21-01>
- Badwilan, Ahmad Salim dkk. (2011). *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an dan Rahasia-Rahasia Keajaibannya*. Yogyakarta: Diva Press.
- Badwilan, Ahmad Salim. (2012). *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an, terj. Rusli*. Jogjakarta: Diva Press.
- Baharuddin, "Implementasi Metode Hafalan Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur". Tesis. Palopo: IAIN Palopo, 2019.
- Batubara, Juliana. (2017). "Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling". *Jurnal Fokus Konseling* 3, No. 2. 95-107. <https://doi.org/10.52657/jfk.v3i2.387>
- Chully, Ardan By dan Abbas Sofwan Matlail Fajar. (2023). "Kurikulum Tahfiz Al-Qur'an; Studi Kasus di Madrasah Aliyah Swasta Purbalingga". *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UIT Lirboyo Kediri*, 2. 275-286. <https://prosiding.uit-lirboyo.ac.id/index.php/psnp/article/view/242>
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. (2007). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fachrudin, Yudhi. (2017). "Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Tangerang". *Jurnal Kordinat*. 16, No. 2. 325-348. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6445>
- Fadilah, Khusnul. "Implementasi Metode Hanifida Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang" Tesis. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022.
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021). "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, No. 1. 35. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatih, M. (2018). "Inkremental Analisis Tentang Desain, Strategi, Metodologi dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Bagi Tahfiz Pemula". *Jurnal Progressa*;

Journal of Islamic Religious Instruction 2, No.1. 1-12.
<https://doi.org/10.32616/pgr.v2.1.103.1-12>

- Gage, N.L., & Berliner, D. (1979). *Educational Psychology. Second Edition*, (Chicago: Rand Mc. Nally).
- Hakim, Abdul. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Hamam, Hasan bin Ahmad bin Hasan. (2008). *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*. Jakarta: Pustaka At Tazkia.
- Hermansyah. (2020). "Analisis Teori Behavioristik (Edward Thorndike) Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sd/Mi", *Jurnal Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*. 7(1).
- Herry, Bahirul Amali. (2012). *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Hidayah, Nurul. (2016). "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan". *Jurnal Ta'allum*. 4, No. 1. 63-81.
<https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.63-81>
- Hidayati, Nurul. (2021). "Teori Pembelajaran Al-Qur'an", *Jurnal Al Furqan*, 4(1).
- Hidayati, Nurul. (2021). "Teori Pembelajaran Al-Qur'an", *Jurnal Al Furqan*, 4(1). 29-40.
- Hizkia, Hilda Chika dan Firman Robiansyah. (2020). "Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Melalui Program Tahfiz Al-Qur'an di Sekolah Dasar" *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar PGSD Kampus UPI di Purwakarta 2020*, 1-10, <http://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspgsdpwk>
- Humas Jateng, (2022). *Penghafal Al-Qur'an di Jateng Meningkat Pesat*, <https://jatengprov.go.id>, 16 Juni 2022 (diakses pada tanggal 03 Juli 2023).
- Kementrian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Mushaf Aisyah*. Bandung: Jabal.
- Khafidin, (2021). "Pembelajaran dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di MI Plus Ma'arif NU Makam Kevamatan Rembang Kabupaten Purbalingga". IAIN Purwokerto.
- Khaliq, Abdurrahman Abdul. (2008). *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Kusnadi, Edi. (2008). *Metodologi Penelitian, Aplikasi Praktis*. Jakarta: Ramayana Press.
- Luthfi, Alqori dan Rahmi Wizza. (2022). "Implementasi Metode Talaqqi dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Menengah Pertama 31 Padang"

Jurnal Islamika; Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 4, No. 4, 609-620. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2067>

Manzur, Ibnu. (2003). *Lisan Al-Arab*. Cairo: Dar Al Hadits.

Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Maria, Siti Ratna dkk. (2023). "Implementasi Metode Rabbani dalam Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an Santriwati Kelas XII (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Modern al-Ikhlash Taliwang dan Pondok Modern Nurul Haramain Putri NW Narmada)". *Jurnal Manazhim; Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan* 5, No. 1. 489-516. <https://doi.org/10.36088.manazhim.v5i1.3018>

Mashuri, Imam dkk. (2022). "Implementasi Metode TIKRAR dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa pada Program *Tahfidzul Qur'an* Siswa Kelas IX MTs Darul Amien Jajag Gambiran Banyuwangi" *Jurnal Tarbiyatuna; Kajian Pendidikan Islam*, 6, No. 1. 99-122. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v6i1.1302>

Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad, Ahsin Sakho. (2017). *Menghafalkan Al-Qur'an; Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya*. Jakarta: Qaf Media Kreativa.

Muhammad, Ahsin Sakho. (2018). *Menghafalkan Al-Qur'an; Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya*. Jakarta: Qaf Media Kreativa.

Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.

Mulyana, Deddy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munawwir, A. Warson. (1997). *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Murad, Mustafa. (2004). *Kaifa Tahfaz Al-Qur'an*. Qahirah: Dar al-Fajr.

Mustopa dan Zainal Arifin Madzkur. (2020). "Mushaf Bahriyah; Sejarah dan Eksistensinya", *Jurnal Suhuf Kemenag*, Vol. 13 No. 2: 247-267. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i2.578>

Muthalib, Abdul. "Metode dan Kendala Menghafal Alquran Pada PAUD Baby-Q Kota Banjarmasin, PAUD Al Zahrah Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar dan PAUD Az Zahra Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar". Tesis. Banjarmasin: UIN Antasari, 2020.

- Muttaqin, Faiz Zainal. "Implementasi Metode *Muroja'ah* Dalam Hafalan Al Quran Pada Santri Di Pondok Pesantren Madrasatul Quran Tebuireng" Tesis. Malang: Universitas Islam Malang, 2022.
- Nahar, Novi Irwan. (2016). "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 1(1). <http://jurnal.umtapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94>
- Nasokah, Alh dan Ahmad Khoiri. (2014). "Pembelajaran *Tahfidz*ul Qur'an Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kalibeber Wonosobo". *Jurnal al-Qalam*, 13.
- Nawawi, Imam. (2011). *Al Arba'in An Nawawiyah*. Terj. Acmad Sunarto. Surabaya: Al Miftah.
- Nisa, Ida Fauziatun dan Nilna Indriana. (2022). "Efektivitas Metode Yahqi Sebagai Sarana Akselerasi Hafalan Al-Qur'an dan Hadits pada Mahasantri Graha *Tahfidz* Al-Qur'an". *Jurnal Risalah; Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, No. 2. 693-706. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.290>
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Paridi, Ahmad. (2019). "Implementasi Program Pengembangan Karakter Islami Melalui Program *Tahfidz*". *Jurnal Khazanah Pendidikan*. 1, No. 1. 12-21. Doi: <https://doi.org/10.15575/kp.v1i1.7136>
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Ramadhani, Amalia. "Strategi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Metro dan Santri Pondok Pesantren Aisyiyah Kulliyatul Muallimin Li-Tahfidzil Qur'an (KMT) Imadul Bilad Metro". Tesis. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Ramayulis. (2015). *Metode Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyidi, Ahyar dan Abdullah Karim. (2021). "Metode Penghafalan Qur'an pada Pondok Pesantren *Tahfidz* di Kalimantan Selatan (Kajian Multisitus; Pondok Pesantren *Tahfidz* Al-Qur'an Darul Ihsan Banjarbaru, Yanbu'ul Qur'an dan As-Salam Kotabaru). *Jurnal Educasia*. 6, No. 1. 31-42. <https://doi.org/10.21462/educasia.v6i1.62>
- Rauf, Abdul Aziz Abdur. (2015). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah; Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*. Jakarta: MarkazAl-Qur'an.
- Ridha, Nikmatur. (2017). "Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian". *Jurnal Hikmah* 14, No. 1. 62-70.
- Rosaliza, Mita. (2015). "Wawancara, sebuah Interaksi Komunikatif dalam Penelitian Kualitatif". *Jurnal Ilmu Budaya* 11, No. 2. 71-79. <https://doi.org/10.31849/jibv11i2.1099>

- Sabkhan, Soha Andrian dkk. (2019). “Peran Mudarris Tahfizh Alquran Dalam Meningkatkan Motivasi Santri Menghafal Alquran Di Pesantren Tahfizh Husnul Khotimah Cipanas Tahun 2019”. *Prosiding al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*. 100-113. <http://dx.doi.org/10.30868/ppai.v2i1.531>
- Slavin, R.E. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice. Sixth Edition*. (Boston: Allyn and Bacon).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyat, Yayat. (2020). “Role Master Education Islam in Enhancing the Qur’an *Tahfidz* at Integrated Islamic Elementary School Insan Aulia Mustika Jaya Su-District Bekasi”. *Prosiding ICoISSE 1*, No. 1. 806-814.
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyono, Andy. “Implikasi Metode Menghafal Al Quran Dalam Memotivasi Bertambah Hafalan Siswa Kelas VII SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta”. Tesis. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020.
- Suparno, Paul. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jeans Peaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suriyabrata, Sumadi. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Susianti, Cucu. (2016). “Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Anak Usia Dini”. *Jurnal Tunas Siliwangi; Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung 2*, No. 1. 1-19. <https://doi.org/1022460/ts.v2i1p1-19.305>
- Sutrisno. (2003). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Syukron, Muhammad. (2009). *Menghafal Al-Qur’an itu Gampang*. Yogyakarta: Ku Kita.
- Tim Pandom Media. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Pandom Media Nusantara.

Ulumiyah, Miftakhul. “Implementasi Metode 3T+1M pada Program Pembelajaran Istana Tahfid di MA Miftahul Hikmah Jambuwok Trowulan Mojokerto”. Tesis. Mojokerto: Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, 2021.

Usman. (2009). *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras

Wadji, Farid. “Tahfidz Alquran dalam Kajian Ulum Alquran (Studi atas Berbagai Metode Tahfidz)” Tesis. Jakarta: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta. 2008.

Yulianingrum, Tri Asih. (2021) “Manajemen Program Tahfiz Al-Qur’an di Madrasah Aliyah TahfizulQuran Istiqomah Sambas Purbalingga”. IAIN Purwokerto.

Zuhairini dan Abdul Ghofir. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM PRESS.

